Drs. KH. SYAHRUL YADI, M.Si

IAIN Pontianak Press

MODERASI BERAGAMA

Dari Tanah Borneo Untuk Indonesia

Pengantar: **Prof. Dr. Ibrahim, M.A**
(Guru Besar Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Pontianak)

Penyunting: **Ibrahim, Kartono, Tukiman, Didi Darmadi, Ahmad Fauzi**

PONTIANAK

Drs. KH. Syahrul Yadi, M.Si

MODERASI BERAGAMA

Dari Tanah Borneo Untuk Indonesia

Pengantar:
Prof. Dr. Ibrahim, M.A
(Guru Besar Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Pontianak)

IAIN Pontianak Press

MODERASI BERAGAMA
Dari Tanah BORNEO untuk INDONESIA

All Right Reserved

Tim Penyunting:
Ibrahim, Kartono, Tukiman
Didi Darmadi, Ahmad Fauzi

Layout & Desain Cover:
Fahmi Ichwan

Karya Dokumentasi Pemikiran Moderasi Beragama
Drs. KH. Syahrul Yadi, M.Si

Cetakan pertama:
Desember 2022

Diterbitkan oleh IAIN Pontianak Press
Jl. Letjend Soeprapto No. 19 Pontianak
Poskod 78121

PRAKATA PENYUNTING

Puji syukur hanya pantas untuk Allah Swt. Zat yang maha kuasa, yang tiada satu tandingan pun atas kuasa Nya. Dengan Kuasa Nya yang maha Rahman dan maha Rahim, telah memberikan bimbingan dan pertolongan Nya untuk tim penyunting berhasil menyelesaikan kompilasi karya ini. Sebuah karya yang dihimpun, disusun dan ditulis ulang dari sebuah pikiran besar dari tokoh besar, ulama dan panutan umat di Kalimantan Barat. Inilah buah karya al-mukarram KH. Syahrul Yadi, M.Si.

Sebagai seorang ulama dengan amanah umat untuk memimpin Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat periode 2017-2022 untuk jabatan Rois Syuriah, tentu buah pikiran dan fatwa keagamaannya selalu ditunggu oleh umat, terkhusus Nahdliyyin. Selain itu, beliau juga seorang birokrat dengan jabatan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Kalimantan Barat, periode 2014-2017, dan 2021-2022.

Tulisan ini merupakan hasil saduran dari isi ceramah KH. Syahrul Yadi dalam beberapa kesempatan beliau mengisi ceramah, memberikan pengajian dan diskusi yang telah dipublish pada akun Youtube SYP (Syahrul Yadi Point). Untuk karya ini, tim penyunting secara khusus memilih ceramah beliau di chanel Youtube SYP yang berkenaan dengan konten moderasi – moderasi beragama. Dan atas pilihan inspiratif inilah, karya ini diberi judul MODERASI BERAGAMA, DARI TANAH BORNEO UNTUK INDONESIA.

Karya ini menggambarkan sebuah upaya dan usaha intelektual dari KH. Syahrul Yadi dalam menjaga dan merawat keragaman dalam masyarakat. Bahwa Kalimantan Barat khususnya, dan Indonesia pada umumnya terdiri dari keragaman masyarakatnya. Baik agama, suku, adat budaya, bahasa dan latar belakang sosial lainnya. Keragaman ini tidak lain adalah sebuah keniscayaan yang harus diterima dengan ikhlas dan lapang dada. Keragaman tidak bisa dihindari, sebab ia diciptakan untuk menjadi penyempurna dalam tatanan hidup manusia.

Terhadap realitas keragaman, menurutnya hanya ada satu kata yang harus dilakukan. Rawat dan jaga keragaman itu sebagai satu kekuatan dan penyempurna hidup. Dengan keragaman kita bisa saling melengkapi kelebihan dan kebaikan. Dengan keragaman kita bisa saling menutupi kekurangan satu sama lain. Hanya dengan mengelola keragaman secara baik dan benar itulah sistem sosial kemanusiaan dapat dibangun. Hanya dengan mengelola keragaman secara baik dan benar inilah negara bangsa Indonesia (NKRI) ini akan terus tegak berdiri.

Ide, gagasan, sikap dan perilaku yang terbuka atas keragaman, serta ketulusan dalam membangun hubungan yang baik dan harmonis di tengah berbagai perbedaan inilah yang selalu dikampanyekan oleh KH. Syahrul Yadi. Baik sebagai Rois Syuriah NU ketika itu, maupun sebagai Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Kalimantan Barat. Lebih-lebih dengan program moderasi beragama yang digalakkan oleh Kementerian Agama menjadikan upaya merawat keragaman ini semakin nyata dari sosok KH. Syahrul Yadi.

Aktivitas pembinaan umat, ceramah agama, memberikan pengajian dan diskusi dalam banyak kesempatan menjadi lahan ibadah bagi KH. Syahrul Yadi dalam memperjuangkamn prinsip-prinsip moderasi beragama di tanah Borneo. Apalagi hampir semua kegiatan tersebut juga dipublikasi beliau dalam bentuk video youtube, yang dihimpun dalam akses link SYP (Syahrul Yadi Point).

Akun youtube SYP memang bermuatan kegiatan promosi moderasi beragama di Kalimantan Barat, tapi sesungguhnya muatan pesannya menjadi milik bangsa Indonesia yang beragam ini. Moderasi yang digaungkan beliau dalam banyak kesempatan membina masyarakat Kalimantan Barat, pada dasarnya relevan bagi penguatan pesan moderasi beragama untuk masyarakat Indonesia. Disinilah pilihan judul karya ini menjadi lebih menarik dengan MODERASI BERAGAMA, DARI TANAH BORNEO UNTUK INDONESIA

Sebagai sebuah karya saduran (suntingan) dari isi ceramah

di chanel Youtube SYP, yang note benenya disampaikan dalam komunikasi lisan, kemudiaan dialihkan menjadi komunikasi tulis dalam karya buku ini, tentu ada banyak kendala yang kami tim penyunting hadapi. Karena itu kami memandang perlu melakukan beberapa penyesuaian untuk menjadikan bahasa tulis agar mudah dipahami. Penyesuaian dimaksud meliputi istilah kata, penyesuaian istilah dan tentu saja bentukan kalimat, dari bahasa komunikasi lisan menjadi bahasa komunikasi tulisan. Inilah keseluruhan hasil saduran (suntingan) tim untuk karya KH. Syahrul Yadi yang berujud; MODERASI BERAGAMA; DARI TANAH BORNEO UNTUK INDONESIA.

Semoga karya kecil ini bermanfaat untuk penguatan prinsip-prinsip moderasi beragama guna merawat keragaman Kalimantan Barat dan Indonesia. Selamat menikmatinya. (Ptk, November 2022).

Tertanda, Tim Penyunting

MODERASI BERAGAMA DALAM NARASI KOMUNIKASI ISLAM

Prof. Dr. Ibrahim, M.A[1]

Diskursus moderasi beragama menjadi tema yang begitu menarik dan hangat dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Tepatnya sejak Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin menjadikan moderasi beragama sebagai program unggulan Kementerian Agama. Kebijakan menjadikan program Moderasi Beragama sebagai mainstream di Kementerian Agama Khususnya, dan Indonesia pada umumnya menjadi semakin menguat di era Menteri Agama Gus Yaquth Cholil Qoumas. Bahkan Program Moderasi Beragama hari ini menjadi ruh dalam seluruh program kebijakan pembi-

1 Guru Besar Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Pontianak, terlibat aktif dalam berbagai program pembinaan moderasi beragama di lingkungan Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat.

naan umat di semua instansi pertikal dan horizontal di bawah naungan Kementerian Agama. Menteri Gus Yaquth dengan mengatakan bahwa tujuan utama program ini adalah menjadikan moderasi beragama sebagai karakter kehidupan berbangsa dan bernegara (Sumarto, 2021).

Moderasi itu sendiri menurut Maisah (2019) berasal dari kata *moderation* (*Inggris*) yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan; atau *Wasathan – wasathiyah* (*Arab*) yang berarti sikap pertengahan atau di tengah. Atau, dalam KBBI diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrimesme

Apa sesungguhnya yang ingin diwujudkan pemerintah melalui program moderasi beragama ini. Jika merujuk kepada buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Badan Litbang Kementerian Agama RI tahun 2019, h. 8-10, di jelaskan sedikitnya ada tiga alasan pentingnya moderasi beragama (Balitbang Kementerian Agama 2019: 8-9).

Pertama, moderasi beragama sebagai implementasi esensial kehadiran agama dalam menjaga martabat manusia sebagai makhluk Tuhan paling sempurna di muka bumi, yang membawa misi kedamaian, harmonisasi dan keselamatan bersama. Semua agama pada hakikatnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan hak-hak hidupnya. Tidak ada agama yang mengajarkan pembunuhan dan penindasan sesama tampa satu alasan yang hak.

Kedua, moderasi beragama lahir sebagai satu bentuk penghargaan atas keragaman pada satu sisi, dan kompleksitas

persoalan ummat (kemanusiaan) pada sisi lain. Dalam konteks keragaman, semua agama menempatkan perbedaan sebagai *sunnatullah* yang tidak bisa ditolah sebab sengaja Allah ciptakan untuk tujuan menguji dan *fastabiqul khairat* (lihat Q.S. 5: 48).

Ketiga, kebijakan moderasi beragama merupakan satu strategi kebudayaan dalam merawat ke-Indonesiaan. Dimana bangsa Indonesia yang terdiri dari keragaman etnik, suku, agama, budaya dan asal daerah tidak mungkin disatukan dalam keseragaman.

Pada prinsipnya keragaman adalah syarat bagi wujudnya upaya mempersatukan. Dengan kata lain, kesatuan tampa keragaman adalah palsu. Karena itu Negara Kesatuan Republik Indoneisa (NKRI) bukanlah keseragaman melain keragaman. Karena itu, keragaman harus terpelihara sebagaimana kesatuan, disinilah nilai-nilai moderasi menjadi strategi kebudayaan untuk merekat/ merawat keindonesiaan yang beragam ini (Ibrahim, 2022).

Karena itu, implementasi program moderasi bergama perlu melibatkan berbagai faktor dan sector, terutama Lembaga Pendidikan dan proses pembelajaran Islam secara umum. Menurut Faozan (2020), moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam dapat dijadikan sebagai *hidden curriculum* yang mengajarkan pendidikan agama Islam yang moderat, bukan pendidikan agama yang mengajarkan kekerasan dan ke-ekstreman. Strategi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam untuk masyarakat Indonesia multikultural dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain guru, buku ajar dan kegiatan ekstrakurikuler.

Intinya, berbagai upaya mesti dilakukan guna memasyarakatkan konsep, wawasan dan sikap moderasi beragama dalam masyarakat Indonesia yang plural ini, baik dalam konteks beragama, berbangsa dan bernegara. Termasuk melalui upaya pemanfaan media komunikasi modern, sebagaimana dilakukan oleh chanel Youtube SYP (Syahrul Yadi Point).

Tulisan ini sengaja dibuat sebagai bahan diskusi mengantarkan karya Al-mukarram KH. Syahrul Yadi, M.Si ini, sebuah karya yang memuat gagasan penting dalam rangka perjuangan mengampanyekan moderasi beragama di Kalimantan Barat (dari Tanah Borneo untuk Indonesia).

Apa sesungguhnya substansi dari moderasi beragama yang begitu massif diperjuangkan oleh beliau dan Kementerian Agama? Mengapa moderasi beragama menjadi kebijakan penting yang secara massif diusung oleh Kementerian Agama dalam beberapa kurun waktu terakhir? Adakah moderasi beragama itu memang sesuatu yang baru bersamaan dengan pangarus-utamaan yang dilakukan oleh Kementerian Agama, atau sesungguhnya sudah ada sejak awal Islam?

Secara khusus pengantar ini saya tulis untuk dua hal. *Pertama*, sebagai satu bentuk dukungan dan apresiasi saya kepada penulis buku ini (KH. Syahrul Yadi, M.Si) atas perjuangannya yang luar bisa mengenalkan dan mengampanyekan moderasi beragama menjadi pengetahuan, kesadaran pemikiran, kesadaran bertindak dan bersikap masyarakat Agama di Kalimantan Barat, khususnya aparatur sipil negara di bawah naungan Kementerian Agama.

Kedua, sebagai bentuk sandingan wawasan dan gagasan mengenai Moderasi Beragama yang menjadi diskursus paling trend dalam beberapa kurun waktu kebelakangan ini, terutama oleh Kementerian Agama dengan segenap kekuatan kelembagaan dan organisasi di bawahnya, secara vertical dan horinzontal. Termasuk perjuangan almukarram KH. Syahrul Yadi yang tersebar luas melalui chanel Youtube SYP (Syahrul Yadi Point).

Tulisan ini bukan untuk menambahkan, sebab belum tentu ada yang kurang dari karya ini. Bukan juga menguatkan, karena belum tentu ada yang lemah dari karya beliau. Karena itulah pengantar ini saya beri judul Moderasi Beragama dalam Narasi Komunikasi Islam sebagai satu sandingan, dukungan dan apresiasi atas ide dan gagasan moderasi yang sedang diperjuangkan.

Substansi Gagasan dalam Moderasi

Secara substansi, moderasi beragama itu setidaknya membincangkan pemahaman terkait tiga hal; yakni realitas keragaman dan perbedaan, realitas kebersamaan dan toleransi (*tasamuh*), serta realitas keseimbangan (*tawazun* dan *ta`ddul*).

Pertama, realitas keragaman dan perbedaan menunjukkan bahwa sebagai sebuah negara bangsa, Indonesia terdiri dari beragam latar belakang sosial, budaya, agama, etnis-suku, adat istiadat, bahasa, asal daerah yang saling berbeda. Setiap perbedaan itu pula pada perinsipnya memiliki nilai-nilai anutan tertentu yang dianggap baik dan tidak baik, boleh dan tidak boleh, dan sebagainya. Pada akhirnya nilai -nilai anutan tersebut lah yang menjadi pegangan hidup, penuntun dalam bersikap dan

bertindak. Bahkan dalam interaksi sosial (Ibrahim, 2017).

Keragamaan dengan semua perbedaan nilai yang dianutnya sangat rentan memicu terjadinya gesekan dan konflik. Karena itu, penting bagi masyarakat Indonesia memiliki kesadaran sikap tentang tiga hal pula; 1) memahami keragamaan dan perbedaan yang ada sebagai sebuah bangsa yang besar, Indonesia; 2) menghargai setiap perbedaan dan keragamaan ini sebagai sebuah kekuatan bersama yang saling melengkapi dan menyempurnakan satu sama lain; 3) kerelaan hidup berdampingan dan bekerjasama dalam keragamaan dan perbedaan yang ada sebagai hakikat dari komitmen falsafah Bhineka Tunggal Ika.

Kedua, realitas kebersamaan dan toleransi menujukkan bahwa pentingnya menyadari hakikat keragaman dan perbedaan itu sebagai sesuatu yang pasti dan tak-terelakkan (*conditio sain qou non*), bahkan sengaja diciptakan (*sunnatullah*). Karena itu satu-satunya pilihan sikap yang harus diambil adalah membangun kebersamaan dan bertoleransi atas keragaman dan perbedaan yang ada. Kesadaran ini dibangun atas prinsip bahwa ketika keragaman dan perbedaan tidak bisa dihindari sebagai sebuah bangsa, maka jadikan lah keragaman dan perbedaan itu sebagai kekayaan membangun kebersamaan sesama, dengan toleransi sebagai kata kuncinya.

Dengan bertoleransi, keragamaan dan perbedaan tidak akan pernah menjadi pembenaran bagi konflik dan permusuhan sesama. Sebaliknya, dengan toleransi atas keragamaan dan perbedaan akan menjadi sumber kekuatan membangun kebersamaan sebagai sebuah bangsa, Indonesia.

Ketiga, realitas keseimbangan (*tawazun* dan *ta`addul*), dimana keragamaan dan perbedaan dalam aspek apapun akan cendrung menempati posisi yang ekstrim kiri atau kanan, serba terlalu (berlebihan). Sesuatu yang serba terlalu, ekstrim kiri atau kanan, akan sangat berpotensi bagi kehancuran dan permusuhan dalam konteks negara bangsa yang plural dan heterogen seperti Indonesia. Karena itu, diperlukan upaya membangun keseimbangan diantara dua sisi yang cendrung ekstrim itu. Upaya membangun keseimbangan inilah yang dikenal dengan istilah *tawazun* dan *ta`addul*.

Tawazun artinya tidak serba terlalu dalam berfikir, bersikap dan bertindak. Sebab pada prinsipnya hukum alam dan sosial selalu menyediakan dua sisi yang saling berbeda dan ekstrim ini. Karena itu, mengambil salah satu posisi ekstrim ini akan membahayakan bagi posisi ekstrim lainnya. *Tawazun* menawarkan konsep menjaga keseimbangan pengetahuan, pikiran, sikap dan tindakan yang menengah, yang diyakini mampu menjaga keseimbangan dan harmonisasi, tidak ekstrim kiri dan tidak ekstrim kanan.

Sementara *ta`addul* artinya menempatkan ke dua sisi ekstrim itu secara baik dan benar sehingga keseimbangan tetap terjaga, dan kehancuran bisa dihindarkan. *Ta`addul* dalam konteks kebenaran nilai dapat difahami dengan ilustrasi berikut; bahwa saya sangat percaya dengan kebenaran yang saya yakni, karena itu saya akan berpegang sepenuhnya dengan kebenaran tersebut. Inilah yang disebut dengan kebenaran *ekslusif* (kedalam diri sendiri). Tapi saya tidak boleh memaksakan kebenaran

yang saya Yakini ini untuk orang lain ikuti-terima. Justru saya harus memberikan ruang bagi orang lain untuk mempercayai dan menerima kebenaran yang ia sendiri yakini. Inilah yang disebut kebenaran *inklusif* (ke hadapan orang lain).

Pemahaman dan kesadaran akan tiga hal inilah pada akhirnya yang mampu membangun hubungan yang harmonis antar keragaman dan perbedaan, terbangunnya kerukunan antar sesama, dan terhindarnya dari konflik dan perpecahan yang mengkambing-hitamkan keragaman dan perbedaan.

Karena itu, penanaman nilai-nilai moderasi menjadi salah satu syarat utama dalam membangun generasi bangsa yang moderat dan berwawasan kebangsaan. Hal ini sebagaimana dilaporkan oleh Suhardin dalam penelitiannya terhadap siswa SMA Negeri 5 Depok. Menurutnya ada pengaruh yang sangat signifikan antara sikap moderasi dan pengetahuan agama Islam dengan wawasan kebangsaan (Suhardin, 2019)

Jika merujuk pada kebijakan pengarus-utamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama, telah ditetapkan empat indikator moderasi beragama dan kerukunan umat beragama yang meliputi; Komitmen kebangsaan, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, dan toleransi (PMA No. 18 th 2020 tentang Renstra Kementerian Agama tahun 2020-2024).

PMA tersebut menegasikan bahwa moderasi beragama merupakan kebijakan penting mengingat peran sentral Kementerian Agama sebagai lembaga negara yang bertanggung jawab mengawal umat. Menjaga kesatuan dan persatuan umat. Merawat dan menjaga umat dari perpecahan dan perselisihan. Men-

gawal dan menjaga keutuhan NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Serta tanggung jawab menebarkan kedamaian dan harmonisasi umat sebagaimana visi Islam agama *Rahmatan Lil `alamin*.

Sementara itu menurut Fahri & Zainuri (2019) menyimpulkan bahwa radikalisme atas nama agama hanya dapat diberantas melalui pendidikan Islam yang moderat dan *inklusif*. Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

Moderasi dalam Narasi Komunikasi Islam

Moderasi beragama sebagai sebuah gerakan pemikiran dan pembinaan yang sistematis dan *massif* memang baru marak dalam beberapa waktu terakhir ini. Persisnya dimulai oleh Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin dengan program prioritas nya saat itu. Bahkan Menteri Lukman sendiri hari ini disematkan dengan gelar kehormatan sebagai bapak Moderasi Indonesia. Apakah ide dan gagasan moderasi dan moderasi beragama benar-benar sesuatu yang baru, dan terlahir dari gagasan cemerlang bapak moderasi? Atau sesungguhnya sudah hadir sejak lama, sejak awal Islam?

Sebagai sebuah ide, gagasan dan konsep hidup, moderasi beragama dengan segala makna dan substansi nilai di dalamnya sudah ada sejak lama. Tepatnya sejak kelahiran Islam di muka bumi ini, dengan berbagai narasi normatifnya, baik al-Qur`an

maupun Hadits. Nilai dan praktek moderasi sudah menjadi bagian yang integral dalam sejarah Islam dan dakwah Nabi Saw. Bagaimana sesungguhnya moderasi dan moderasi beragama dibicarakan dalam sumber-sumber normatif Islam dan sejarah dakwah Islam, itulah yang penulis ingin diskusikan dengan tema Moderasi dalam Narasi Komunikasi Islam.

Ada banyak ayat-ayat al-qur`an dan hadits yang berbicara nilai-nilai moderasi. Sebut saja misalnya ayat tentang keragaman manusia dan suku bangsa (Q.S. 49: 13); ayat tentang keragaman jalan dan syari`at sebagai kehendak Tuhan (Q.S. 5: 48); ayat tentang kesaksian yang adil terhadap penyelesaian sengketa dan perkara (Q.S. 2: 234); ayat tentang kebebasan memilih sikap, keyakinan dan agama (Q.S. 18: 29; Q.S. 109: 1-5), tidak ada paksaan dalam memilih (Q.S. 2: 256), dan sebagainya.

Berdasarkan sumber normatif Islam, moderasi dinarasikan sebagai bentuk penerimaan terhadap keragaman manusia dan suku bangsa, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. 49: 13.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesung-

> guhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat di atas menegaskan setidaknya tiga nilai moderasi dalam narasi komunikasi Islam; *pertama*, bahwa perbedaan manusia laki-laki dan perempuan adalah ciptaan Allah Swt. Darinya kemudian melahirkan keragamaan manusia dalam berbagai bangsa dan berbagai suku bangsa.

Kedua, penting bagi setiap manusia yang berbeda-beda itu untuk saling mengenal satu sama lain. Saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing. Saling menghargai kedudukan dan perbedaan masing-masing. Dengan senantiasa saling memahami, maka akan menghindarkan manusia dari perselisihan dan pertengkaran. Sebaliknya justru akan memungkinkan terjalinnya sebuah kerjasama yang baik, saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Bahwa karena perbedaan itulah komunikasi menjadi penting. Komunikasi lah yang menjadi jembatan saling mengerti, memahami dan mengenai keragaman dan perbedaan secara positif. Karena itulah ayat ini menjadikan *lita`arafu* (saling memahami-komunikasi) sebagai syarat utama (akibat) dari keragaman dan perbedaan.

Ketiga, ayat tersebut ditutup dengan poin penting narasi komunikasinya bahwa ketakwaan menjadi syarat kemuliaan seseorang di hadapan Allah Swt (*Inna akramakum indallahi atqakum*). Siapa manusia yang paling mulia itu? Dialah manusia yang mampu memahami, mengenal dan menghargai setiap per-

bedaan dengan baik dan positif. Manusia yang paling mulia di sisi Allah Allah adalah kita yang mampu berkomunikasi secara baik dan positif kepada sesama, dengan apapun keragaman dan perbedaan. Karena dengan memahami hahikat keragaman dan perbedaan ini akan membawa kita pada kesadaran bahwa semuanya adalah kehendak – ciptaan Allah Swt.

Berikutnya, sumber normative Islam juga menarasikan moderasi beragama sebagai satu sikap pengakuan bahwa keragaman jalan hidup dan syariat itu semata-mata sebagai kehendak multak Tuhan, sebagaimana ditemukan dalam Q.S. 5: 48.

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًا ۗوَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً....
وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ اِلَى اللّٰهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَۙ

Artinya: ….Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.

Ayat ini menegaskan setidaknya empat pesan penting terkait moderasi dan moderasi beragama; *Pertama*, dengan be-

ragamnya umat yang ada di muka bumi ini, bersamanya Allah berikan aturan dan jalannya masing-masing. Dengan aturan dan jalan itu setiap umat menjalani hidup dan kehidupannya secara baik. Dengan kata lain, keragaman umat juga melahirkan keragaman aturan dan jalan hidup. Inilah fakta dan realitas yang harus difahami dan diketahui oleh setiap kita.

Kedua, keragaman umat dengan aturan (*syir`atan*) dan jalan yang terang (*minhaajan*) masing-masing itu, merupakan kehendak Allah. Allah menghendaki keragaman dan perbedaan itu, tidak menghendaki sebagai satu umat saja, mesti itu perkara mudah bagi-Nya. Kehendak ini dimaksudkan sebagai ujian atas segala pemberian dan karunia yang sudah diberikan Nya, dalam hal ini adalah potensi diri manusia. Bahwa setiap kita telah dibekali dengan mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan hati untuk memahami. Siapakah dari kita umat manusia yang berbeda itu bisa menggunakan dengan baik potensi mata untuk melihat kebenaran Allah, menggunakan telinga untuk mendengar ayat-ayat Allah, dan menggunakan hati untuk memahami setiap kebenaran dari Allah. Meskipun kebanyakan kita manusia lalai dengan semua ini, sehingga menjadikan sebagian besar manusia dan Jin sebagai penghuni neraka Jahannam (intisasi Q.S. 7: 179).

Ketiga, selain sebagai ujian, keragamaan umat dengan keragaman aturan dan jalan masing-masing seharusnya menjadi semangat untuk berlomba dalam kebajikan (*fastabiqul khairat*). Sebab hakikat orang yang berbeda itu sesungguhnya adalah cermin diri. Yang dari nya membuat kita sadar akan siapa diri, apa

kekuatan dan kelemahan diri. Apa saja potensi diri yang bisa dikembangkan secara maksimal untuk kebaikan, dan seterusnya. Intinya, orang yang berbeda sesungguhnya adalah kompetitor semangat diri untuk bersaing, bersaing dalam urusan yang baik tentunya. Tidak adanya mereka yang berbeda, kita tidak punya competitor, artinya juga tidak ada semangat lebih untuk memicu diri, memacu potensi diri berkembang menjadi lebih baik dan baik lagi (Ibrahim, 2017). Begitulah hakikat dari perlombaan dalam kebajikan (*fastabiqul khairat*).

Keempat, apapun yang kita lakukan terkait dengan keragaman dan perbedaan jalan hidup, menjalani ujian dan perlombaan dalam kebaikan, dialah Allah Swt yang sesungguhnya penentu kebenaran itu, bukan kita manusia. Karena itu, tidak selayaknya kita berdebat dengan kebenaran masing-masing. Biarkan kebenaran masing-masing di antara kita berlaku sesuai keadaan dan umat yang berbeda itu. Tak perlu dipaksakan dengan satu kebenaran tertentu. Sebab kebenaran satu-satunya itu adalah milik Allah, bukan kafasitas kita manusia yang senantiasa berselisih.

Narasi komunikasi Islam berikutnya terkait dengan pesan moderasi dalam sumber normative, dapat difahami dalam konteks pelaksanaan perintah memberikan kesaksian yang adil dan terhadap penyelesaian sengketa dan perkara, sebagaimana dalam Q.S. 2: 243.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ....

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu…

Siapa yang disebut sebagai *ummatan wasathan* dalam narasi ayat tersebut, sebuah istilah yang selama ini dinegasikan sebagai akar kata *Wasathan-wasathiyah*, atau moderat-moderasi. Menurut tafsir kementerian Agama, umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku. Ini bermakna bahwa umat pertengahan (*wasath-moderat*) adalah umat yang senantiasa menjaga keseimbangan, keadilan, toleransi, tidak ekstrim kiri dan kanan, serta senantiasa mengedepankan kebersamaan dan harmonisasi bersama.

Narasi *ummatan wasathan* atau moderasi pada ayat di atas juga mesti difahami sebagai cara berpikir, bersikap dan bertindak secara adil, tidak memihak dalam memberikan persaksian dan penyelesaian suatu perkara. Ia senantiasa berada di tengah sebagai pengadil, penjaga keseimbangan dan harmonisasi.

Narasi Komunikasi Islam tentang moderasi beragama juga ditemukan dalam Q.S. 18: 29 & Q.S. 109: 1-5, dimana moderasi mesti difahami sebagai kebebasan menentukan pilihan sikap, keyakinan dan agama; dan Q.S. 2: 256 yang menegasikan moderasi sebagai sikap tidak boleh memaksa dalam menentukan pilihan.

... وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْۗ فَمَنْ شَاۤءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَاۤءَ فَلْيَكْفُرْۚ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur." ….

Ayat ini mengajarkan kepada kita betapa Allah Swt sangat moderat kepada hamba Nya dalam menentukan pilihan agama. Hal ini tampak jelas dalam narasi, tidak ada faksaan dalam agama (*laa ikraaha fiddin*). Siapa yang hendak beriman, berimanlah, yang berkehendak kufur, kufurlah. Sebab setiap agama sudah menjelaskan mana-mana saja jalan yang benar dan mana pula jalan kesesatan. Dan karena pilihan bebas inilah setiap orang akan bertanggung jawab atas pilihan bebas agamanya.

Narasi – narasi komunikasi Islam dalam mendiskusikan tentang moderasi beragama sesuai teks dan konteks normatif di atas menegaskan pentingnya pemahaman yang baik dan benar tentang moderasi dan moderasi beragama. Bahwa moderasi beragama bukan saja narasi komunikasi Islam terkait keber-agamaan, tapi juga kemanusiaan. Narasi komunikasi Islam tentang moderasi beragama sesungguhnya hendak menempatkan agama dan pemahaman umat terhadap agamanya secara baik dan benar guna mewujudkan visi misi Islam sebagai agama *rahmatan lil `alamin*. *Wallahu a`lam.*

Daftar Bacaan:

Qur`an Kemenag 2019. *Aplikasi Qur`an dan Terjemahan Kemenag*.

PMA No 18 tahun 2020 tentang *Renstra Kementerian Agama tahun 2020-2024.*

Balitbang Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama.* Kementerian Agama.

Ibrahim. 2022. Moderasi Beragama, Menakar peran Guru dan Pendidikan. *Makalah* Presentasi Workshop dalam rangka RAKORDA MUI Wilayah lima Kalimantan, di Pontianak.

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, *25*(2).

Faozan, A. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MASYARAKAT MULTIKULTUR. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, *16*(2). https://doi.org/10.47466/hikmah.v16i2.170

Ibrahim. (2017). *Komunikasi Antarbudaya* (Revisi Ked). IAIN Pontianak Press.

Maisah, I. (2019). Agama dan Moderasi Agama. *Jurnal Akade-*

mi Edu.

Suhardin. (2019). Pengaruh Sikap Moderasi dan Pengetahuan Agama Islam Terhadap Wawasan Kebangsaan. *Al Wijdan*, *4*(2).

Sumarto, S. (2021). IMPLEMENTASI PROGRAM MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA RI. *Jurnal Pendidikan Guru*, *3*(1). https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.294

DAFTAR ISI

PRAKATA PENYUNTING iii
MODERASI BERAGAMA DALAM NARASI KOMUNIKASI ISLAM vii
DAFTAR ISI xxv

BAGIAN 1:
MODERASI BERAGAMA DARI TANAH BORNEO

Tujuh Perspektif Moderasi 1
Islam Berada Di Dua Dimensi 7
Keharusan Moderasi Beragama 9
Keniscayaan Moderasi Beragama 22
Kontekstualisasi Moderasi Beragama 31
Motor Penggerak Moderasi 41
Optimalisasi Moderasi Beragama 55
Urgensi Moderasi Beragama 66
Lima Tantangan Moderasi Beragama 71

BAGIAN 2:
MODERASI BERAGAMA UNTUK INDONESIA
Menyongsong Indonesia Emas 87
Pemuda Pewaris Bangsa 92
Etalase Pendidikan Perbatasan 98
Pertanyaan Cuci Otak 108
Tujuh Problematika Bangsa Dan Umat 113
Arus Baru FKUB 116

Riwayat Hidup Penulis 131
Tentang Penyunting 133

Bagian 1:
MODERASI BERAGAMA DARI TANAH BORNEO

TUJUH PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA

Setidaknya dalam satu decade terakhir ini moderasi beragama isu actual dan banyak digaungkan dalam diskursus nasional, terutama ketika Menteri agama Lukman Hakim Saifuddin menjadikan moderasi beragama sebagai trand mark program unggulan kementerian Agama. Kampanye memperjuangkan moderasi beragama sebagai cara pandang, cara berpikir dan cara bersikap seluruh masyarakat bangsa semakin kentara dan memuat era Menteri Agama Yaqut Chalil Qoumas.

Begitu besarnya perhatian pemerintah dengan program moderasi beragama di Indonesia, terutama melalui Kementerian Agama, melahirkan kebijakan sistematis dan terstruktur untuk penguatan konsep dan implementasinya mulai tingkat pusat hingga daerah. Struktur kementerian agama pusat dan daerah menjadi pion bagi program nasional moderasi beragama. Bahkan pelaksanaan program ini menjadi syarat dan garansi bagi

keseluruhan pimpinan dalam structural kementerian agama. Disinilah KH. Syahrul Yadi selalu kepala kantor Wilayah Kementerian Agama Kalimantan Barat menjalankan panggilan tugas dan tanggung jawabnya mengkampanyekan program moderasi beragama dalam berbagai kesempatan dan saluran komunikasi media, salah satunya Youtube SYP (*Syahrul Yadi Point*).

Satu di antara kompanye moderasi beragama yang dilakukan oleh KH. Syahrul Yadi adalah tentang Perspektif Moderasi Beragama yang telah dirilis dan dipublikasikan melalui chanel youtube SYP (Syahrul Yadi Point), dengan Link akses sebagai berikut: https://www.youtube.com/watch?v=oy48CDWOW0c

Lebih jelas mengenai buah pikiran KH. Syahrul Yadi yang berjudul "Tujuh Perspektif Moderasi Beragama" yang telah dialih-bahasakan menjadi karya tulis ini.

Allah Maha Pencipta yang telah menciptakan manusia dengan beragam dan tidak seragam, berjenis dan bukan sejenis, banyak dan tidak sedikit, tapi banyak dan bersuku-suku. Lebih banyak suku bangsa yang mendiami kawasan tertentu yang disebut negara. Karena itu setiap kita diperintahkan untuk saling mengenal dan mengetahui tentang isu sosial-kemanusiaan agar kita bisa nyaman hidup berdampingan dan saling menguatkan satu sama lain. Dengan saling mengenal kita bisa hidup berdampingan dengan adil makmur tak tergoyahkan di Negara Kesatuan Republik Indonesia, begiitulah setidaknya tinjauan dari perspektif hukum dan politik.

Kemudian moderasi berdasarkan tinjauan bahasa sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa para ahli bahasa menyepakati bahwa moderasi itu berarti mengurangi kekerasan untuk menghindari ke-ekstriman. Mengurangi kekerasan artinya apa yang ada dalam diri kita setiap manusia dalam mewujudkan ide awal selalu ada yang disebut dengan kekerasan, bisa dalam memenuhi kebutuhan hidup baik itu kekerasan emosional dinampakkan maupun kekerasan tersembunyi. Akan tetapi juga ada solusinya yaitu kita diperintahkan Allah untuk berlaku lemah lembut. Maka dalam Al-quran dijelaskan "*faal hamaha fujuuraha watakwaaha"*.

Ayat tersebut memberikan pembelajaran bahwa pertama kita dibekali oleh Allah dengan modal *fujuur,* artinya keras atau sifat jelek, tetapi juga ada solusinya yaitu "*wattaqwaaha"* yaitu kita dibekali juga dengan taqwa/sifat lemah lembut, agar menjadi orang yang bertaqwa.

Jadi, disini Allah memberikan sifat keras atau sifat kurang bagus itu dihiasi oleh kita. Akan tetapi solusinya apa perjalanan luar itu yang pertama dan yang kedua bahwa menghindari ke-ekstriman demikian karena kita berada di negara yang serba macam-macam, maka sifatnya ekstrim itu memang ada pada setiap diri manusia sehingga bagaimana caranya kita bisa hidup berdampingan dalam kondisi berbeda-beda. Disini saja kita berbeda-beda suku dan berbagai sububangsa. Mungkin juga perbedaan ini tetapi kalau kita keluar berpaham bermacam-macam agama itulah Indonesia, akan tetapi kita dapat hidup berdampingan sebagai sebuah kekayaan budaya di Indonesia.

Moderasi dalam perspektif analogi, dimisalkan moderasi itu seperti sebuah gelas yang berisi air yang penuh, dibawa berjalan, kadang berlari-lari kecil bahkan berlari kencang, dan berusaha agar gelas itu dipastikan tidak tumpah atau jatuh, apalagi sampai pecah. Dengan kata lain tidak tercecer tidak tumpah oleh yang cukup gejalanya sehingga tetap harus berhati-hati. Meski semua itu sulit untuk dilakukan, tetapi meski terus diupayakan supaya tidak merugikan semangat perjuangan dan pengorbanan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Begitu banyak perbedaan, maka bagaimana kita bisa hidup dalam rangkaian kehidupan sampai usaha membawa air pada bejana dalam keperluan mencapai persatuan, harus dipegang dengan tetap menjaga kerjasama demi kelangsungan hidup bersama di Indonesia. Hal ini terkadang kita di hadapkan ke dalam persoalan yang bersinggungan dengan undang – undang, tetapi bagaimanapun kita tetap harus ada pilihan begini dan begitu.

Kemudian dalam perspektif yang lain, jika suatu saat kita berhadapan dengan pertanyaan yang jawabannya terkesan ideal tetapi sebenarnya konyol, bahkan bisa menyebabkan agama sesat dan terabaikan. Ada sebuah pertanyaan yang sebenarnya hanya untuk mencoba pemikiran kita semua; Jika anda ditanya pilih agama, Nabi Muhammad, kitab suci bahkan akhirat? Atau pilih negara, Pancasila, presiden dan dunia? Sepertinya pertanyaan ini dfijawab dan terjawab kelihatannya banyak yang memilih yang pertama. Adapun yang kedua mengingatkan negara, rakyat ialah kita. Dunia kehilangan hidup, ia sudah. Sebab banyak. Kalau agama negara republik berbagai kelebihan atau-

pun negara berarti dia itu sudah terjaga Pancasila dan ketuhanan yang maha Esa.

Ketika pertanyakan pola mana yang lebih berada di tengah atau mengajak untuk tidak Aktif atau tidak mempengaruhi karena psikologi komunitas perbandingannya lebih bebas pertemuan yang berlangsung ketika keluar seperti itu wajib untuk dia selalu berada dalam dan tidak memecat orang. Tapi dia tidak menonjol menjadi hakim. Jika ada pelanggaran lalu menjadi penutup supaya yang terjadi pelanggaran diperlakukan fatal. Sehingga ketika dengan pertandingan biasanya masih aktif dia tidak melihat ia boleh membuatnya itu wajib. Maaf, tanpa syarat lainnya terbentuknya negara Kesatuan Republik Indonesia selebihnya dimulai sejak Sumpah Pemuda, Pancasila, Proklamasi dan seterusnya.

Apakah saya sejak kita bersama seluruh warga masyarakat atau rakyat Indonesia semua kita yang berbeda-beda etnis bahkan berbeda-beda agama berjuang untuk kemerdekaan Republik Indonesia. Artinya tidak disetujui bersama maka tidak boleh satupun yang mencuri, kemudian bahasa, budaya, keyakinan dan banyaknya rezeki. Semua yang ingin fakta tidak bisa ditinggalkan.

Umat Islam, anak muda atau karyanya tentu saja bukan secara kebetulan tetapi yang ingin menikmati bangsa ini hasil perjuangan bersama. Tidak banyak persamaan diantaranya, pertama yaitu masyarakat Indonesia ini secara relevan untuk kita pahami bersama. Begitu banyak masih mereka berkata bahwa saya mengklaim bahwa saya atau kelompok kami sama saja

yang berjasa membangun kemakmuran Bumi Nusantara ini.

Jika maksudnya apa yang seharusnya yang terkandung di dalam hidup, pernah ia menjawab bahwa Indonesia secara luas dan semakin kuat. Indonesia semakin hebat dan tetap sanggup bersaing dengan kebesarannya. Tetapi dalam kekuatannya dan tersambung dalam perkembangannya. Kemudian bersama dalam hidup matinya berdampingan dalam perbedaan walaupun manusia mempunyai kesamaan dalam beberapa sisi kehidupannya.

ISLAM BERADA DI DUA DIMENSI

Tulisan ini disadur dari isi ceramah KH. Syahrul Yadi yang telah dipublish melalui akun Youtube SYP (Syahrul Yadi Point), dengan Link akses sebagai berikut https://www.youtube.com/watch?v=DFkpmWOXa8s

Berikut buah pikiran KH. Syahrul Yadi terkait Islam berada di Dua Dimensi yang kami alih bahasakan menjadi karya tulis ini.

Islam berada di dua dimensi, yakni dimensi ritual dan dimensi social. Dimensi ritual adalah meliputi lima rukun di dalam Islam mengucapkan dua kalimah syahadat, yaitu syahadat tauhid. Sementara dimensi sosial syahadat rasul dengan segala implementasinya.

Mendirikan shalat lima kali dalam sehari semalam mulai dari proses takbiratul Ihram sampai salam itu dimensi ritual. Sementara output dari shalat, ajaran-ajaran yang termuat di dalam

salat itu syarat dengan dimensi social. Begitu juga dengan berpuasa di bulan Romadhan, mulai dari proses puasa itu sendiri sebagai dimensi ritual, tetapi output dari Puasa itu adalah dimensi social. Selanjutnya menunaikan zakat, sebab dan caranya merupakan dimensi ritual. Namun akibat dan tujuan daripada zakat itu adalah dimensi social. Menunaikan ibadah haji, meniru nabi dan rasul dalam ritual haji itu adalah dimensi ritual, tetapi memaknai haji itu sendiri adalah dimensi social.

Maka Islam pokoknya sarat dengan dua dimensi, baik dimensi ritual dan dimensi sosial. Oleh karena itu, siapapun yang menjaga dua dimensi tersebut selamatlah dia. Tetapi kalau tidak menjaga dua dimensi tersebut maka berbahaya lah kehidupannya. Allah SWT mengancam dalam Qur'an surah Ali Imran ayat 112 yaitu "…*Duribat 'alaihimuzillatu ainamaa sukifuu illaa bihabluminallaahi wahabluminannaas*".

Akan ditimpa suatu kehinaan di mana saja manusia itu berada kecuali yang baik hubungannya kepada Allah dan baik hubungannya kepada sesama manusia (al-qur`an)

Dari ayat ini tergambar jelas bahwa Allah memberikan ultimatum kepada orang yang selamat di sisi Allah adalah orang yang menjaga hubungan baiknya kepada Allah, serta hubungan baiknya kepada sesama manusia. Dalam artian dimensi ritualnya jalan, dimensi sosialnya juga jalan.

Melalui momentum dan instrumen inilah Allah mengetuk seluruh pintu dan jendela hati kita untuk membangun sepirit dimensi ritual dan sekaligus sepirit dimensi sosial.

KEHARUSAN MODERASI BERAGAMA

Keharusan Moderasi Beragama. Saat artikel yang disadur dari isi ceramah KH. Syahrul Yadi yang telah dipublish melalui akun Youtube SYP (Syahrul Yadi Point), dengan Link akses sebagai berikut: https://www.youtube.com/watch?v=r549RkaVhhQ&t=2s

Berikut buah pikiran KH. Syahrul Yadi terkait Keharusan Moderasi Beragama yang kami alih bahasakan menjadi karya tulis ini.

Mengapa moderasi beragama menjadi sebuah keharusan? *Pertama*, problem bangsa dan umat yaitu adanya benturan pandangan antara agama dengan budaya lokal. Bahwa di satu sisi ada pihak yang tidak mempersoalkan pandangan antara agama dengan budaya lokal, sama sekali tidak dipersoalkan. Namun disisi lain ada pihak yang mempersoalkannya, yaitu kelompok

masyarakat yang berpaham radikal dan menganggap mereka yang berpikir moderat sebagai pihak yang liberal.

Gagasan yang membenturkan pandangan agama dengan budaya lokal, dengan dalih bahwa budaya lokal itu tidak bisa diterima agama. Ada banyak pelanggaran di budaya lokal kita, ada banyak pertentangan budaya local dengan agama, itulah pandangan orang-orang radikal. Tapi sebaliknya, pandangan orang-orang yang tidak mempersoalkan hubungan agama dengan budaya lokal itu dianggap terlalu liberal. Liberal karena banyak juga ajaran-ajaran yang melekat pada budaya lokal kita yang terkesan merusak nilai-nilai agama. Ini barangkali yang harus kita perbaiki. Kita harus berada di tengah-tengah, tidak membentur pandangan agama dengan budaya lokal, tapi tidak pula sepenuhnya tidak mempersoalkan pandangan agama dengan budaya local. Sebagai orang Kementerian Agama, kita harus berada di tengah-tengah, moderat.

Bagaimana caranya? Yaitu dengan cara kita menjelaskan bahwa agama begini, budaya begini. Tapi yang tidak bertentangan dengan agama, maka budaya silakan lanjut. Tetapi yang bertentangan dengan agama, apalagi yang menyangkut soal Aqidah dan Ibadah, maka itu harus kita bina, kita perbaiki. Bukan artinya langsung dilarang serta merta, melainkan harus terlebih dahulu dijelaskan, inilah tugas seorang moderat.

Kedua, adanya kelompok radikal yang menolak pemimpin publik beda agama tanpa kompromi, tanpa sekat, tanpa syarat. Satu sisi, mereka mengatakan tidak boleh presiden yang begini, tidak boleh presiden yang begitu, gubernur begini, bupati begitu,

juga nanti RT pun tidak boleh begini begitu. Mereka tidak mau menerima pemimpin publik beda agama, tanpa kompromi tanpa syarat. Jika beda ya beda, satu sisi radikal tapi disisi lain liberal.

Tugas kita orang moderat menjelaskan ide menolak pemimpin publik yang beda agama dengan tanpa kompromi harus dihaluskan, kita lakukan lebih persuasif. Menolak pemimpin publik beda agama tetapi dengan syarat tertentu, kalau bisa jangan munculkan agamanya. Tetapi munculkan yang lainnya, sehingga ada seninya. Jangan disampaikan argumentasi yang bersifat agama. Hal demikian merupakan tugas orang moderat, supaya hidup bisa aman dan tenteram. Kita bisa menerima pemimpin publik beda agama, tetapi harus ada syaratnya, yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi dalam negara yang berdasarkan nilai--nilai Pancasila yaitu Indonesia. Persoalan ini menjadi tugas kita sekalian, sebagai orang moderat, kita harus menjelaskan posisi kita berada di tengah-tengah.

Ketiga, syahwat menggantikan ideologi negara dengan ideologi agama tinggi sekali. Kaum radikalis ingin menggantikan Pancasila dengan ideologi lain. Mereka berpendapat sila Ketuhanan yang Maha Ssa itu salah. Menurut mereka, redaksi yang benar yaitu *La Ilaha Illallah*. Tapi disisi lain, kelompok liberal juga banyak di Indonesia, syahwat menjadikan ideologi negara di atas ideologi agama, termasuk di dalamnya ada usaha menghilangkan pelajaran agama di sekolah dan atau madrasah.

Hal demikian tentu tidak tepat. Tetapi inilah tugas kita bagaimana caranya mengkompromikan, mempertemukan dan mendamaikan dua sisi yang berlawanan ini, yaitu menggantikan

ideologi negara dengan ideologi agama, atau menjadikan ideologi negara menjadi di atas ideologi agama.

Kan tentu tidak mungkin kita memposisikan Pancasila di atas Al-Qur'an. Pancasila menurut agama lain di atas Injil, dan lain sebagainya. Cuman bagaimana kita mengemas bahwa Pancasila itu bukan agama, Pancasila itu bukan kitab suci, tetapi Pancasila itu tidak bertentangan dengan agama. Pancasila itu tidak bertentangan dengan kitab suci. Tapi Pancasila itu adalah politik membumikan agama, membumikan kitab suci, membumikan Al-Qur'an di Republik Indonesia yang pluralistik.

Keempat, tugas kita jangan mudah menyalahkan orang lain, apalagi orang yang tidak seagama dengan kita, tanpa sekat, tanpa batas itulah radikal. Tapi disisi lain membenarkan semua agama tanpa batas, tanpa sekat itu juga bisa jadi liberal. Jadi jangan saling menganggap diri dan kelompoknya yang paling benar, dan menyalahkan kelompok yang lain. Pokoknya yang lain kafir, tembak, jangan begitu. Kalau begitu, maka setiap hari kita bukan ngurus sholat, jangan-jangan kita kena tembak mati juga.

Negara kita Indonesia ini negara kesepakatan, negara yang didirikan bersama-sama. Soal Aqidah, soal agama, Tuhan yang mengaturnya, Tuhan yang memberi hidayah. Mana mungkin kita mau jadi Tuhan. Maka sangat enak hidup jadi orang moderat. Coba kalau jadi orang radikal, bukan pernah senyum. Kadang-kadang kumis pun tak sempat mencukur, ini guyon saja. Tidak bermaksud apa-apa kecuali ingin memanjangkan jenggot saja tapi tak bisa. Jadi menyalahkan orang lain yang bukan seagama, tanpa sekat. Pokoknya yang tidak seagama dengan saya

tidak benar, macamlah punya dia sendiri Indonesia ini.

Kemudian sisi lain terlalu juga membenarkan semua agama, tanpa sekat, tanpa batas, tanpa reserver juga tidak benar. Tidak benar semua agama disamakan. Orang-orang moderat sebenarnya hebat, sebelah kiri kita dakwahkan, sebelah kanan kita dakwahkan. Sebelah timur kita dakwahkan, sebelah barat kita dakwahkan, inilah orang moderat, berada di tengah-tengah.

Kelima, problem bangsa kita dan umat kita saat ini yaitu menghalalkan darah orang lain yang berbeda paham, tanpa sekat, tanpa batas, tanpa reserve itu radikal. Tapi ada sisi lain juga mengharamkan darah orang yang berbeda paham, tanpa sekat, tanpa batas, tanpa reserver, juga itu tidak benar. Jangan pula kita mengharamkan atau juga menghalalkan sesuatu tanpa standar atau patokan yang jelas, semau kita. Oleh karena itu kita berada di tengah-tengah. Dengan demikian saya yakin Indonesia akan terus maju.

Saya pikir perlulah kita pertimbangkan dan jalankan kehidupan yang moderat. Kita ingin hidup damai di negara Bhineka ini. Kita harus menjaga kebhinekaan di Indonesia, jangan jadi boneka antek-antek asing yang ingin merusak negara dan memecah belah bangsa kita. Kembalilah kita ke jalan yang lurus, supaya ketenteraman dan kedamaian selalu kita rasakan.

Keenam, kondisi negara kita, kondisi bangsa kita saat ini, problemnya yaitu klaim kebenaran atas tafsir agama harus dari sumber aslinya. Kalau kita mau belajar agama, harus langsung dari Al-Qur'an itu sumber aslinya. Menurut mereka kalau dari sumber yang lain tetap tidak mau memakainya. Baru belajar

agama sebentar seakan-akan sudah menjadi hebat. Jika hal ini dibiarkan, maka kelak sanad ilmu dengan guru-guru, ulama, nanti bisa hilang, dan bahkan tidak mau bermazhab. Nah ini yang dilakukan kelompok radikal. Disisi lain ada kelompok liberal yang mengklaim kebenaran atas tafsir agama harus melalui akal, kalau tidak bisa diterima akal biar kita buang semuanya, itu juga tidak benar. Dalam agama itu ada sifatnya yang hanya untuk ditaati, seperti kenapa shalat subuh 2 rakaat, pernahkah kita mempertanyakannya. Kita lebih banyak dalam beragama dengan *sami`na wa ata`na*, mendengarkan dan mentaatinya.

Jadi dengan demikian maka kita harus mengambil yang tengah-tengah, karena kebenaran atas tafsir agama harus dari sumber aslinya, itu kalau mampu. Tapi kalau tidak mampu maka kita harus merujuk kepada yang ahlinya. Kalau kita tidak ahli, maka bukan orang yang lain hancur, tapi diri kita yang hancur. Saya khawatir ada orang menganggap diri yang beriman, beragama, tapi disisi Allah itu bukan orang beriman. Bukan nabrak sana-sini, tetapi beragama dengan baik.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: "*Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman*". (Q.S. Al-Baqarah: 8).

Ada diantara manusia yang mengaku diri beriman kepada Allah dan hari akhir tetapi sebenarnya mereka itu tidak beriman. Ini juga disebabkan karena mereka menganggap diri paling benar. Maka jangan terlalu pede dong, biasa-biasa aja hidup ini. Maka timbul sifat mudharat. Memangnya kita sudah pernah merasakan hari akhir. Memangnya kita sudah pernah merasalkan mati. Kalau saya pernah bohong, maka mulai dari itu kita mungkin nggak pernah tidur nyenyak, hal ini juga kadang-kadang penyakit orang tadi yang menganggap diri dan kelompoknya yang paling benar.

Apa tujuan agama Islam dididturunkan? Ayo mengapa agama turun paling banyak di Arab, kenapa? saya bisa jawab kenapa agama itu turun. Salah satu alasan kenapa agama itu turun bahkan agama itu sendiri dalam bahasa sansekerta disepakati hampir separuh dunia. Separuh bumi, bahasa agama itu untuk keyakinan kepada yang serba Maha. Disebut agama, apa agama itu? *a* bermakna tidak, sedangkan *gama* bermakna kacau, yang digabung menjadi *agama* yang bermakna tidak kacau.

Jika menganggap diri dan kelompoknya yang paling benar, maka itu sangat berbahaya, dan menjadi bibit tumbuhnya sikap anti moderasi beragama. Tapi salah juga jika menganggap sumber ajaran agama adalah segala sesuatu yang bisa diterima oleh akal. Nah, orang moderat itu harus bermain lincah, bermain cerdas dalam memahami agama. Jadi kita berada di tengah ini untuk menyatukan umat, sungguh tidak mudah, sulit, penuh keringat, bahkan darah untuk memperjuangkan semangat moderasi beragama ini.

Terus, bagaimana jalan keluar dari sikap radikal dan sikap liberal tadi? Inilah masalahnya. Maaf, semua orang yang memperjuangkan moderasi beragama ini berhadapan dengan situasi serba salah, serba sulit serta beresiko. Serba salah, serba sulit, serba risiko, merupakan hidup yang paling tidak enak. Menjadi orang yang begini serba salah, tidak diambil di maki-maki, diambil pun masih juga. Indikator masalah, tapi itulah kejam, kita harus hadapi semua itu.

Coba lihat, membungkam masalah tidak mungkin, karena bagian dari kebebasan mengekspresikan agama yang dianutnya. Mungkin ini tugasnya hak paten, hak asasi manusia yang paling tinggi adalah bicara soal agama. Tapi membiarkan masalah juga tidak mungkin, karena akan membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Coba orang moderat, satu sisi berada di tengah-tengah, membenarkan juga perlu hati-hati dan menyalahkan pun juga hati-hati, maka disinilah perlu cerdas. Orang yang paling pintar adalah orang yang moderat. Setiap hari diasah kecerdasan, setiap hari dilatih otaknya supaya penyelesaikan masalah, karena apa disitu harus beragama, tidak gamang, tidak kacau.

Bagaimana cara agar beragama tidak kacau? itu tugas kita. Jangan kita yang menjadi pengacau dalam beragama. Alternatif jawabannya bisa kita ungkapkan, bahwa Kementerian Agama menawarkan moderasi beragama yaitu beragama jalan tengah, bukan beragama setengah-setengah.

Coba lihat, agama menawarkan beragama jalan tengah yang diistilahkan dengan moderasi atau *wasathan* atau *wasathiyah*, jalan tengah, tidak radikal tidak juga liberal. Maka ke-

masan bahasa orang yang berada dan hidup menggeluti dunia mutlak bermoderasi beragama ini. Kita-kita ini penyuluh dan pendakwah, narasi dakwah yang disampaikan kepada umatnya, bukan hanya hafal ayat dan hadits, tetapi mesti bijaksana dalam menjelaskan ayat dan hadits. Islam bukan hanya mengurus akhirat, tetapi juga mengurus dunia. Tidak bisa dipisahkan antara dunia dan akhirat.

Islam bukan liberal tapi pun Islam bukan radikal. Tetapi Islam berada diantara keduanya. Kita semua sebagai orang yang berada di tengah, bukan liberal bukan juga radikal, tetapi orang yang moderat berada di tengah-tengah antara radikal dan liberal. Saya pikir ini yang perlu ditegaskan dalam kita menjalani kehidupan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada umat Islam.

Perlukah penerapan agama di Indonesia ini dengan titik moderasi beragama? ini alasannya; satu bahwa Indonesia bukan negara agama, jadi Indonesia bukan negara agama, tetapi masyarakatnya adalah masyarakat yang beragama. Jadi jangan paksakan Indonesia menjadi negara agama, tetapi yang terpenting kita adalah orang yang beragama, itu paling penting. Indonesia bukan negara agama tetapi kita bebas memilih agama yang diakui di negara Indonesia, bahkan aliran kepercayaan juga diakui di negara ini. Tidak ada pemaksaan beragama, tetapi keberagaman kita yang paling penting.

Kita beragama kalau misalnya Indonesia adalah negara agama, maka sekarang agama apa yang harus ada di Indonesia? Yang pantas, ayo apa agama Islam. Kalau agama Islam, kita dibantai oleh sebuah agama lain. Perlu diingat adanya Indonesia

sekarang ini tak bisa lepas dari peran tokoh agama lain. Begitu juga jika kita paksakan agama Kristen, dikeroyok semua oleh agama yang lain. Kita ada enam agama, dikeroyok agama yang lima itu. Jadi sehingga bisa jadi negara agama karena milik bersama, biar kemana-mana bagus. Baguslah daripada mati tidak jelas, bagus kita moderasi beragama, pasti sudah kembali ke jalan yang lurus.

Kemudian Indonesia memang negara pluralis, tetapi sangat humanis dan religius. Humanis karena bangsa Indonesia sangat menghargai kemanusiaan, adat kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Bermacam-macam suku bangsa juga ada disini. Bahasa juga bermacam-macam, tidak ada yang sama wajah dan jenggotnya. Berapa orang disini yang tidak berjenggot, mungkin karena tak bisa tumbuh.

Tuhan sudah menunjukkan perbedaan kita, karena perbedaan adalah sunnatullah dan merupakan anugerah. Jari tangan saja berbeda-beda bentuk dan fungsinya. Misalnya dalam memegang sesuatu pasti ada kerjasama antara jari yang satu dengan yang lainnya. Kalau ada tunjuk yang ini hilang, sedih. Demi Allah tidak berempati lagi jarinya. Apalagi begitu hilang dua tentu sedih. Ini gambaran tangan kita, begitulah Indonesia. Hilang satu kita sedih, hilang dua kita sedih, apa sedihnya, Islam harus sedih. Kalau Kristen hilang, nanti tidak ada ladang dakwah lagi. Banyak sekali umat Islam yang masuk surga karena dia berdakwah kepada umat lain. Begitu juga pemahaman umat lain banyak sekali mereka masuk surga karena banyak memang upaya memindahkan Islam jadi agama mereka itu. Lihat begitu

kan enak. Bayangkan kalau tidak banyak agama di Indonesia ini, tentu kita tidak seperti sekarang ini.

Kalau semua orang Indonesia beragama Islam, ngapain lagi ada Kementerian Agama. Tetapi karena banyak agama maka ada Kementerian Agama, supaya damai tenteram dan sekarang kenal agama kita masing-masing. Tapi jangan memaksakan kepada orang yang berbeda agama, itulah tugas orang yang bicara soal surga dan neraka, sama sekali kita tidak pernah bikin, kita tidak pernah beli tiang pancangnya, kita tidak pernah beri atap surga seperti apa, itu Tuhan yang atur. Siapa yang mau masuk, siapa yang keluar bukan tugas kita. Berbuat baiklah yang diajarkan agama agar tidak kacau. Indonesia memang negara pluralis, tapi sangat humanis dan religius.

Indonesia memang masyarakat beragama, tapi bukan penganut satu agama. Ayo pahami baik-baik ini. Indonesia memang negara agama, Indonesia memang masyarakatnya beragama, tapi bukan penganut satu agama. Itu fakta empiris yang harus kita akui. Maka Jangan sampai kita menghilangkan hak orang lain. Kita menganggap orang kafir harus dihabiskan, dimusnahkan. Atau kita menjumpai anjing lalu tabrak saja, itu tidak boleh. Pertanyaan saya, jangan kan orang kafir, anjing pun tidak boleh kita bunuh karena dia haram.

Pertanyaan saya, pernahkah orang Budha ketika dia lahir lalu konsultasi dengan Tuhan untuk jadi biksu? Itu rahmat Tuhan, "Tuhan tolong jadikan saya jadi orang Budha". Pernahkah orang Islam ketika lahir meminta dirinya untuk jadi orang Islam. Semua kita tidak tahu ini skenario besar Allah. Pernahkah anjing

yang begitu udah kotor, enggak pernah mandi apalagi bersampo bersabun, tiba-tiba dia bilang "ya Allah tolong ciptakan aku jadi anjing" , tentu tidak pernah. Jadi sudah, terima saja apa yang telah Allah ciptakan. Mau halal mau haram, bukan urusan kita, tetapi takdir Allah itu. Hidup kita sebenarnya menjalani takdir. Berbuatlah terbaik di dalam hal itu, jangan terbuat takdir yang tidak baik. Indonesia memang masyarakat beragama, tapi bukan satu agama, harus hati-hati.

Bayangkan kalau kita misalnya menghancurkan satu agama, misalnya agama Katolik, Kristen, maka akan keluar semua yang ada di Eropa dan Amerika menyerang Indonesia. Jadi siapa kita yang bikin radikal itu, maka itu yang disisi Allah SWT harus bertanggungjawab, karena radikalisme itu yang paling bahaya, sikap radikal ini karena mengundang kemarahan orang lain. Begitu juga kalau kita menghantam agama Hindu, apa sedikit penduduk India, hampir Hindu semua India itu, kita jelek-jelekkan, kita mati diserang orang India, menghantam kita Indonesia, jadi apa kita.

Begitu juga kalau menghina Islam, seluruh Timur Tengah akan turun membantu kita. Jadi kita tidak pernah bisa lagi bertahlil, kita tidak pernah bisa lagi shalat berjamaah, apalagi tarawih berjamaah. Akhirnya bersembunyi masing-masing. Apa agama ketakutan begitu mendengar, harus kita pikirkan itu.

Pada bagian akhir tulisan ini, perlu disampaikan bahwa sejuta penduduk Indonesia setuju moderasi maka masukkan kita dalam sejuta itu. Seribu penduduk Indonesia setuju moderasi maka masukkan kita dalam kelompok yang seribu itu. Serratus

penduduk Indonesia setuju moderasi, maka masukkan kita dalam golongan yang seratus itu. Tetapi jika hanya satu penduduk Indonesia setuju dengan moderasi beragama, maka yang satu itu adalah kita yang berada dan melaksanakan moderasi beragama itu. Semoga ada manfaatnya, dan semoga kita bisa hidup rukun dan damai dalam dunia dan ranah moderasi beragama di negara Indonesia.

KENISCAYAAN MODERASI BERAGAMA

Tulisan ini disadur dari isi ceramah KH. Syahrul Yadi yang telah dipublish melalui akun Youtube SYP (Syahrul Yadi Point), dengan Link akses sebagai berikut: https://www.youtube.com/watch?v=kt7rClJAqx0

Berikut buah pikiran KH. Syahrul Yadi terkait Keniscayaan Moderasi Beragama yang kami alih bahasakan menjadi karya tulis ini.

Saya bangga kepada seluruh penyuluh agama Kabupaten Melawi, karena begitu antusias bicara tentang generasi ini. Ada pertanyaan yang harus kita jawab yaitu tentang keniscayaan moderasi beragama. Keniscayaan artinya mengapa harus diterapkan program semangat spirit sikap orang yang moderat yaitu moderasi beragama.

Argumentasinya adalah bahwa fakta empiris, pengalaman

masa lalu seperti apa dan fakta yang ada saat ini. Fakta empirisnya satu keragaman agama, bangsa kita ini yang terdiri beragam suku, etnis, menyatu dalam sebuah bangsa yang hidup dalam satu kawasan yang besar yang disebut bangsa. Coba lihat berapa banyak suku dan eknik kita di Indonesia ini, lebih dari 1.340 suku. Kalau Kalimantan Barat dari tiga etnis terbesar yaitu etnis Dayak, etnis Melayu, dan etnis Cina. Kemudian melahirkan berbagai suku terutama Dayak banyak sekali sub sukunya. Itu di Kalbar apalagi se-Indonesia.

Kemudian kita lihat juga bangsa kita ini penduduknya begitu banyak, per 22 April 2012 itu terlisting 273 juta lebih jiwa, itu pun sudah dipotong korban Covid-19. Agama kita terbanyak di dunia, itu di Indonesia dan diakui negara. Di Indonesia kita harus akui enam agama resmi di Indonesia, dan masih banyak lagi yang mau supaya dijadikan agama resmi di Indonesia termasuk dari wilayah Kalimantan, seperti agama Kaharingan di Kalimantan Tengah. Penganut agama Kaharingan meminta supaya dijadikan agama, mungkin melalui pengusulan agama baru, yang nanti tentu akan ada tuhan, nabi dan rasul sendiri ibaratnya. Per 27 April 2022 masih ada orang Indonesia yang belum beragama resmi sesuai pengakuan negara. Kita tidak tahu, ada tidak terdata yang belum beragama, yang tidak mau masuk di agama 6 yang resmi itu.

Kemudian aliran kepercayaan kita ada 187 dan yang terkenal 7 yang selalu muncul di permukaan. Tapi sebenarnya ada 187 terlisting tanggal 27 April 2022. Pertama Kejawen di Jawa, kedua Sunda Wiwitan di Banten, ketiga Parmalim di Batak, dan

keempat Marapu di Pulau Sumba, lima Kaharingan di Kalimantan, enam Aluk Todolo Tana Toraja, tujuh Buhun di Jawa Barat, dan lain sebagainya. Kemudian bahasa daerah kita bukan tanggung-tanggung banyaknya. Terlisting pada Januari 2022, artinya tahun ini bahasa daerah itu sudah terdaftar secara nasional 700-718 macam ada di Indonesia. Kemudian budaya kita perseptember 2021, artinya 2 tahun yang lalu, tetap ada penambahan sebanyak 1.239 jenis budaya di Indonesia ini.

Kemudian organisasi kemasyarakatan kita menurut Mendagri pada 27 April 2022 itu tercatat lebih dari 2.500 banyaknya. Begitupun dengan organisasi, apakah majlis taklim apa, semua agama bahkan semua suku ada organisasi-organisasinya. Kemudian ormas keagamaan yang resmi kita bina secara nasional ada terdaftar di pusat yaitu 18 organisasi keagamaan, sebagaimana MUI, NU, Muhammadiyah, DMI, dan sebagainya. Kemudian partai politik pada tahun 2019 ada 12 partai politik yang ikut PEMILU. Sekarang banyak yang meramaikan juga, terutama partai politik yang tidak memenuhi electoral threshold. Tapi menyedihkan, menyusahkan dirinya sendiri, yang menang hanya beberapa orang saja, beberapa partai saja, itulah resiko bertanding. Tapi untuk 2024 sudah terdaftar banyak partai politik, dan yang sudah terdaftar, sudah ada badan hukumnya 75 partai politik.

Pokoknya perbedaan di Indonesia ini sungguh luar biasa. Perbedaannya yang ingin saya tegaskan dan saya sampaikan di sini bahwa sebegitu banyak perbedaan itu membuka peluang logikanya akan jalan juga dari banyaknya jenis-jenis tadi membuka peluang perbedaan kita sangat banyak. Dalam rumah tangga

saja baru lima orang, kita kalut kelahi setiap hari. Bahkan kalau tidak ada anak, suami istri berkelahi saja tiap hari, apalagi yang sebanyak ini. Ini baru kelompok, belum jumlahnya. Ini berbeda-beda, otaknya beda-beda, konsepnya beda-beda, cara dalam berorganisasi berbeda-beda. Bayangkan kalau tidak ada alat perekat, ada tidak ada tali yang kokoh yang memadai, jadi apa, tentu bercerai berai bangsa ini.

Nah kita harus sadar kelompok anti NKRI, kelompok radikal, kelompok liberal, ini tali pengikatnya adalah semangat dengan terapi moderasi beragama di Indonesia. Ada fakta empiris, yang pertama bangsa dan budaya. Kemudian fakta empiris kedua keragaman suku, etnis, dan sebagainya. Tampilkan keragaman dulu maksudnya, keragaman pada saat berjuang untuk Indonesia merdeka. Apalagi yang berjuang untuk Indonesia merdeka itu bermacam-macam suku, bermacam-macam etnis, bermacam-macam agama. Bukan Islam sendiri, bukan Kristen sendiri, bukan Katolik sendiri, bukan Hindu sendiri, bukan Budha sendiri, bahkan Konghucu pun ikut berjuang sejak Indonesia sebelum merdeka.

Saat ini yang mengelola bangsa ini, boleh dicek, disini saja bermacam-macam, ada Islam, ada Katolik, ada Kristen, ada Hindu, dan karena memang ada pengikutnya. Di Indonesia ada Hindu dengan Indonesia, ada Budha di Indonesia, ada Konghucu, itu ada semuanya. Ada di Kementerian Agama semuanya, ada di Kementerian Kementerian Dalam Negeri, ada di Kementerian Sosial, ada di seluruh 36 Kementerian seluruh agama ada bersatu di situ. Kalau andaikan memaksa satu agama,

jadi apa fakta-fakta bahwa yang mengelola negara kita saat ini heterogen, semua agama, bukan satu agama. Maka kalau ada yang mencoba menggantikan ideologi ini dengan dominasi satu agama, maka kita akan banyak sekali korbannya. Kita tidak ingin seperti negara Yugoslavia, negara Ukraina, Rusia, negara Cekoslowakia, yang padahal mereka pernah menjadi satu negara Uni Soviet. Atau seperti negara Arab, beberapa negara Arab yang sudah bercerai-berai.

Maka negara Indonesia ini harus kita pertahankan, kita atur badan atau kementerian yang mengelola negara ini secara bersama, mendapatkan kemerdekaan bersama dan menikmati kemerdekaan harus bersama. Terbukti yang mengelola di semua instansi, di legislative, eksekutif, dan yudikatif itu sudah bercampur baur, agama apa saja, suku apa saja, dari pulau mana saja sudah berkumpul disitu. Bayangkan kalau harus satu, kita harus berhadap-hadapan, bahkan berperang sesama saudara sendiri.

Kita juga di Indonesia banyak agama, cara beragama berbeda-beda. Masing-masing punya tuhan, masing-masing itu beda-beda, tidak sama. Tetapi substansinya tetap sama percaya kepada tuhan, itu yang kita Kelola. Dengan perbedaan itu yang kita kelola. Ini sebenarnya harus kita cari, harus bersatu di situ, di muara ini kita semua, semua aliran kepercayaan, semua ini ada program-programnya, semua ada kitab sucinya. Tentu setiap kitab sucinya ada persamaan tapi tidak sedikit perbedaan. Kenapa kita harus meruncingkan perbedaannya, jadi yang kesamaan itu yang paling penting, supaya kita aman. Artinya di Indonesia

merupakan kumpulan semua agama-agama, dan disitu semangat kebersamaan kesatuan Bhinneka harus Tunggal Ika di Kementerian Agama.

Kemudian keragaman agama sudah disampaikan tadi, macam-macam agama kita ini. Disitu cuma punya kitab suci, disitu punya ajaran, dan semua ajaran itu banyak juga yang tidak sama dengan ajaran agama lain. Bayangkan kalau perbedaan itu diperuncing, masing-masing ingin mempertahankan dirinya, semuanya tanpa reserve, harus agama saya yang didahulukan, maka siapa yang buat itu yang menang, itu tidak mungkin dan jangan terjadi di Indonesia. Tugas kitalah sebagai orang modern membuat strategi solusi dari macam-macam perbedaan tadi.

Adapun strategi solusinya yaitu optimalisasi menguatkan PBNU, akronim dari *Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI*, dan *Undang-Undang Dasar 1945*. Itu kita kuatkan, ini kesepakatan permanen yang sudah disepakati oleh para funding father bangsa Indonesia. Tidak mudah mereka para ulama-ulama besar yang merumuskan Pancasila. Tugas kita dan seterusnya itu maka PBNU itu menjadi otak bangsa Indonesia, sehingga Indonesia bisa bersatu.

Karena itu keberadaan FKUB ini sungguh luar biasa, membantu kita dalam rangka mempertemukan perbedaan-perbedaan dari enam agama, bahkan kepercayaan yang begitu banyak di Indonesia. FKUB yang memainkan perannya dan bisa mengoptimalisasikan peran Kementerian Agama. Indonesia ini kalau tidak ada Kementerian Agama, saya tidak mengatakan bubar, tapi saya pikir kalau tidak ada Kementerian Agama ba-

gaimana menyatukan agama yang beragam ini. Dengan adanya Kementerian Agama, kita ini bisa bersatu, makan bersama, bahkan kadang-kadang ini luar biasa. Maka Kementerian Agama ini harus dioptimalkan Indonesia. Meskipun ada sebagian orang yang ingin menghilangkan Kementerian Agama, terutama kelompok liberal.

Ada juga kelompok yang berjuang menjadikan agama satu saja yang boleh ada di Indonesia, dan itulah kerjaan kelompok radikal. Kita berada di tengah-tengah saja, tapi kemudian masalah agama jangan dihapus, silakan masyarakat memilih sesuai keyakinannya masing-masing.

Para penyuluh agama saat ini kalau kita mau perang kelak, maka saat dengan kelompok liberal, kelompok radikal, maka harus paham betul tentang moderasi beragama. Kalau tidak pandai beragama, kadang bisa membuat kita jadi Fir'aun, tetapi bisa juga menjadi Sayyidina Ali bin Abi Tholib, tergantung siapa yang megang kendalinya. Setiap hari misalnya nge-game kan jadi anak kecil. Tapi kalau tiap hari buka YouTube tentang agama, dia akan jadi ulama. Disini luar biasa, orang memasukkan kontennya sudah diubah dia apa namanya, sudah dikoreksi betul-betul, dimasukkan supaya banyak orang yang aneh kalau tidak bagus, tidak mau orang lain karena sudah ada unsur bisnis dan tidak akan terhapus.

Maka di dunia saat ini penyuluh agama jangan sampai memiliki pemahaman radikal dan/atau liberal. Saya berharap semua penyuluh agama Islam punya YouTube, supaya bisa menebarkan dakwahnya. Ada simbiosis mutualisme dengan pemi-

lik You Tube dan media sosial lainnya. Saling menguntungkan, tidak ada merugikan. Makin banyak YouTube, maka kita bisa untuk saling mengisi, nggak perlu orang lainnya, kita cukup. Apalagi Se-Kalimantan Barat, semua penyuluh agama berdakwah di you tube, sekali keluar konten sampai 1300 dan dibaca dan disubscribe 1300, bayangkan berapa berapa yang menonton setiap jamnya.

Sudah dapat berapa banyak, tak ada artinya gaji satu juta penyuluh jika kita tidak mampu mengisi konten di Youtube. Artinya kalau kita sudah masuk di dunia medsos, menjadi penggiat YouTube itu, oleh pemilik YouTube dibayarkan kita, saling menguntungkan di sini.

Terakhir adalah integritas yang diharapkan dari para penyuluh agama yaitu, pertama-pertama para penyuluh harus siap berubah. Sebab hidup ini tidak ada yang tidak berubah, kecuali yang tidak berubah hanya satu yaitu Tuhan, Allah Swt. Dulu kita dari bayi berubah menjadi tua. Untuk itu, dalam rangka peningkatan pemahaman tentang moderasi beragama, secara teoritis memahami moderasi beragama itu artinya mereka sudah paham dan paham, hampir paham betul. Cuman pada tataran praktiknya saya tidak tahu, tetapi harapannya harus paham. Karena juga melalui ini yang selalu di medsos bahasa-bahasanya yang mengarah ke radikal dan/atau ke liberal, bukan moderasi, harus segera merubah dan memperbaiki diri dengan konten moderasi beragama. Kemudian pada tataran praktiknya, masih ada orang-orang, masyarakat yang keras hatinya, kita dakwahi secara lembut dan bijaksana.

Lalu berikutnya tinggal kita memoles model apa saja biar menguatkan argumentasi kita kepada semua orang tentang mengapa Kementerian Agama menerapkan program moderasi beragama. Alasannya, keniscayaan moderasi beragama, tapi banyak juga judul-judul yang lainnya, filosofi moderasi beragama, kemudian kontekstualisasi moderasi beragama, kemudian macam--macam. Ini yang harus selalu digaungkan dan disampaikan ke masyarakat kita, agar mereka tetap berada pada posisi tengah--tengah, moderat dalam beragama, demi Indonesia yang bersatu, maju dan sejahtera.

KONTEKSTUALISASI MODERASI BERAGAMA

Tulisan ini disadur dari isi ceramah KH. Syahrul Yadi yang telah dipublish melalui akun Youtube SYP (Syahrul Yadi Point), dengan Link akses sebagai berikut https://www.youtube.com/watch?v=GEG2fU5JyMg

Berikut buah pikiran KH. Syahrul Yadi terkait Kontekstualisasi Moderasi Beragama yang kami alih bahasakan menjadi karya tulis ini.

Saya mengambil judul besarnya adalah pengarus-utamaan moderasi beragama, tapi judul pendeknya atau sub judulnya adalah kontekstualisasi moderasi beragama.

Apa yang ingin saya sampaikan dengan sub tema ini yakni pertama perspektif cara pandang agama tentang kontekstualisasi moderasi itu. Dalam kitab suci kita setidaknya dipahami ada beberapa dalil yang disebut dengan dalil Qoth'i ada dalil Dzonny,

dan ada yang kita tangkap substansi dari dalil dalil itu.

Kalau dalil qath'i itu melahirkan syariah, jalan yang pasti, yang tidak ada pertentangan di dalamnya, pasti. Tapi ketika dalil Dzonny, maka akan melahirkan apa yang disebut dengan fiqih, artinya hukum penafsiran. Dari hukum-hukum penafsiran adalah hukum-hukum yang sifatnya adalah tafsiran, bisa benar, bisa setengah benar, mungkin juga bisa salah. Tapi menangkap substansi harus ada titik temunya, titik temunya di agama kita itu apa kira-kira.

Kalau kembali dari makna agama itu sendiri *a* = tidak, gama = kacau, ketika digabung menjadi *tidak kacau*. Maka agama artinya tidak kacau. Kalau ada orang yang beragama masih kacau hatinya, masih kacau lingkungannya, masih kacau lisannya, masih kacau dalam dirinya, masih kacau cara berpakaian, masih kacau, masih masih kurang kain yang tidak cukup menutupi bagian auratnya, maka sebenarnya dia masih tanda tanya agamanya, beragamanya masih belum *kaafah.*

Jadi dalil *Qath`i* melahirkan syariah dan bersifat pasti. Dalil *dzanny* melahirkan fiqih dan bersifat tafsiran, tapi substansi dari agama itulah titik temu nilai universal manusia, yaitu perlu kedamaian. Agama melahirkan manusia damai, maka kalau manusia tidak damai, walaupun dia hebat ilmunya, mantap tapi kalau tidak ada kedamaiannya, maka masih rusak hatinya, belum bisa disebut tidak beragama.

Disarankan kepada kita sebagai penyuluh agama untuk memahami Islam ini bukan hanya berdasarkan dalil *Qath`i* yang melahirkan syariah dan pasti, tapi juga faham dalil *dzanny*. Jan-

gan sampai juga hanya faham dalil *Dzanny* yang melahirkan fiqih yang sifatnya tafsiran tapi harus masuk lainnya ihsan dan tasawuf. Sebab itu titik temunya, bahwa semua manusia makhluk Allah. Allah menghendaki berbeda maka kita jadi berbeda. Allah menghendaki kita jadi apa, kita menjalani takdir Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Jangan terlalu pusing dengan otoritas Allah, tapi pusinglah pada diri kita yang belum bisa dekat dengan Allah, itu titik temunya

Di sisi lain ada ruang publik yang mempengaruhi kontekstualisasi moderasi itu, diantaranya penduduk kita. Data per 27 april 2022 menampilkan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 273.879.750 jiwa.

Dari sisi agama, secara resmi agama yang sudah dilegalkan oleh pemerintah ada enam meliputi agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu, masih ada kelompok masyarakat yang belum beragama sebagai data per 22 April 2022 menempatkan sebanyak 102.508 jiwa, dengan aliran kepercayaan sebanyak 187, tujuh diantara yang sudah dikenal dan 180 kurang dikenal. Aliran kepercayaan yang sudah dilkenal itu meliputi Kejawen di Jawa, Sunda Wiwitan Banten, Parmalim Batak, Merapu Pulau Sumba, Kaharingan Kalimantan, Aluk Todolo Tana Toraja, dan Buhun Jawa Barat. Ketujuh aliran kepercayaan yang terkenal dan sudah hampir menjadi agama.

Bahasa daerah per januari 2022 sebanyak 718 macam, bisa lebih banyak dari itu lagi. Di Kalbar saja hampir setiap suku, setiap kampung beda bahasa. Tapi yang terdaftar secara nasional sebanyak 718 macam

Begitupun budaya per september 2021 sebanyak 1.239 jenis budaya di Indonesia ini. Dari sisi suku bangsa dan sub suku bangsa setidaknya tercatat 1349 suku.

Dari sisi organisasi kemasyarakatan atau ormas lebih dari 250.000 ormas. Bagaimana pemerintah membiayai dan melakukan pembinaan kepada semua organisasi keagamaan yang ada.

Apa yang ingin saya katakan disini bahwa ruang publik di Indonesia ini begitu luas dan banyak. Kalau banyak dan luas berarti memberi peluang dan kesempatan berbeda juga terlalu banyak.

Dengan banyaknya ruang publik seperti itu, baik penduduk, agama maupun aliran kepercayaan, bahasa, budaya, suku, organisasi, partai politik, semua ini memicu perpecahan kalau tidak ada perekat nya.

Bukan enak jadi presiden mengurus keragaman seperti ini. Maka hampir rata-rata yang jadi presiden akhirnya *su'ul khatimah* oleh masyarakat, oleh mahasiswa di demo. Maka saya berjanji tidak akan mau jadi presiden, hehe…

Jadi jangan kita ini suka mengeritik saja, ndak tahu substansi negara ini luar biasa. Negara itu disebut dengan Bhineka Tunggal Ika, bukan boneka tapi tidak Tunggal Ika, kiamat jadinya.

Ingat Sriwijaya lebih kurang 100 tahun. Zaman Majapahit lebih kurang 100 tahun. Hati-hati Indonesia sudah mendekati 100 tahun. Kalau tidak, kita ikut, apa tidak ada ancaman potensi untuk berderai seperti Uni Soviet, Yugoslavia dan negara lain yang telah bercerai-berai.

Maka penting di Indonesia ini moderasi beragama. Sebab kenapa disebut beragama sentuhan yang paling mudah tersinggung orang kalau berbicara soal agama. Maka harus ada moderasi disitu. Bukan agamanya yang dimoderasi kan, bukan kitab sucinya yang dimoderasi kan, bukan Islamnya, bukan katoliknya, bukan kristennya, bukan hindunya, bukan Buddhanya, bukan konghuchunya, tapi cara kita beragama, cara kita memahami kitab suci, itulah yang harus dimoderasi, harus moderat.

Selanjutnya adalah penataan nilai positif kontekstualisasi moderasi yang meliputi; pertama, nilai positif lokal menyangkut kebiasaan yang baik itu harus dijaga. Maka orang yang moderasi itu sangat menghargai budaya-budaya yang lekat, kuat di masyarakat, bukan anti budaya. Itulah orang-moderat.

Sebaliknya, orang yang tidak moderat pasti akan protes. Padahal ada nilai positif di dalamnya yang dipelihara oleh nenek moyang kita, sehingga mereka bisa Bersatu, hidup berdampingan selama ini. Orang moderat sepanjang tidak mengganggu aqidah, ada nilai positif d isitu yaitu penataan nilai positif. Kecuali kalau yang nilai negatif itu yang kita lawan. Kalau ada nilai positif, silahkan. Itu sifat orang moderat. Kebiasaan yang baik menjadi *urf*, yakni sesuatu yang amat diketahui di masyarakat, maka bisa menjadi *istimbath* hukum.

Terkait dengan *istimbath* hukum, sedikitnya ada 9 sumber hukum dalam Islam, diantaranya Al-quran, hadits, ijma', qiyas dan seterusnya. Kedua, peraturan yang disepakati, yakni peraturan lokalitas yang sudah disepakati adat budaya, yang sudah disepakati ada, ada peraturannya. Itu juga harus dihargai orang

moderat. Tapi kalau orang yang radikal itu menantang kalau bertentangan dengan hukum positif yang lebih tinggi, ayo dilibas saja. Tapi orang moderat tidak, lihat dulu ada manfaatnya atau tidak. Lihat saja misalnya, di suatu daerah, setiap kali ada acara pernikahan pasti ada perkelahian bahkan tinju. Bahkan ada yang masuk rumah sakit. Karena apa, sambil main band sambil minum, mabuk dan berkelahi. Lalu keluar peraturan Desa yaitu diantaranya siapa yang melakukan keonaran, maka ada sanksinya. Ada satu tempat seperti itu, itulah peraturan lokalitas yang harus dihargai walaupun peraturan yang terkadang sepertinya bertentangan dengan HAM tapi masih bisa terpakai di lokal itu, walaupun tidak terpakai di lain tempat. Inilah orang moderat masih menghargai kearifan local seperti itu.

Kemudian penataan nilai positif kontekstualisasi moderasi pada tataran universal, mendunia – global. Apa itu? ada titik temu kita? Kita bisa berbeda akidah. Kita bisa berbeda syariah. Tapi ada titik temunya, kita berbeda dalam dzauq dan nilai rasa. Disinilah titik temu manusia, mau apakah dia, agama apakah dia, aliran apakah yang dia geluti, tapi ada titik temunya, nilai rasa apa itu.

Pertama, semua manusia di dunia ini tentu paling suka dicintai, dan tidak suka kalau dibenci. Mengapa kita suka membenci orang-orang. Orang moderat tidak akan suka, tidak mau menyerang, walaupun orang itu jahat tidak dibenci, tapi disayangi supaya jadi orang baik.

Kemudian nilai universal yang harus dijaga kita semua bahwa manusia memiliki *dzauq*, nilai rasa suka dihormati dan tidak suka dibully. Dihormati walaupun hanya sedikit. Tolong dihor-

mati, saya tidak banyak karya, tapi tolong dihormati, saya punya harga diri.

Kadang-kadang, maaf, saya kadang-kadang pada saat diundang tidak bisa duduk di belakang. Padahal eselon kita tarap level kita setingkat dengan Bupati misalnya. Tapi tiba-tiba doakan sebelum di sini ada juga rasanya tak ini itu. Tapi itulah sebenernya jiwa moderat, tak mau mempersoalkan yang demikian. Dia tetap mematuhi dan menghormati. Tidak suka dibully, dia menghormati orang lain walaupun penjahat masih ada harganya. Dia masih ciptaan. Manusia itu ciptaan Allah. Maka Allah itu yang ia hormati. Ada orang beragama bilang anjing itu tabrak saja mati, ini haram, tabrak dulu saja. Pertanyaannya, pernahkah sang anjing itu meminta dirinya menjadi anjing. Pertanyaannya, siapa punya anjing, apa yang punya anjing si Anton, si Muhammad tidak lihat yang punya anjing sebenarnya adalah yang punya, yang menciptakan Anjing itu sendiri.

Kemudian nilai universal itu secara dzauq meliputi seluruh manusia yang paling senang dipuji dan tidak suka dimaki-maki, seperti contohnya seorang suami memuji istrinya, dan sebaliknya dalam kehidupan rumah tangga.

Kemudian nilai universal selanjutnya bahwa semua manusia Dzauq rasanya itu mau diakui dan tidak mau dinolkan. Diakui lah pekerjaannya, keberadaannya, karya-karyanya, pemberiannya dan lain-lain. Jangan dianggap tidak ada (dinolkan terus).

Seperti contoh sayyidina Umar tidak mau marah dengan istrinya, padahal istrinya adalah yang paling cerewet dan sedang Umar takut dengan istrinya. Sebenarnya bukan takut, tapi demi

damai, tidak mau kelahi. Tapi buktinya apa dayus bukan justru Sayyidina Umar yang masuk surga dilihat oleh Rasulullah ketika Isra Mi'raj, Umar Bin Khattab masuk surga tanpa hisab, itu orang yang takut dengan istri.

Jadi jangan harus diakui dan jangan dinolkan, iya kan. Itu bentuk dari nilai universal. Kemudian nilai universial berikutnya manusa suka dilindungi dan tidak suka dibasmi. Itu juga nilai universal, maka ada perlindungan. Perlindungan ini sifatnya ada, maka semangat lokal maupun universal harus ditata dalam rangka kontekstualisasi moderasi beragama. Di sini lah titik temu manusia.

Kemudian nilai ketiga nilai spiritual kontekstualisasi moderasi terhadap nilai spiritualitas. Nilai spiritual yaitu nilai nasionalisme, nilai kebersamaan selaku anak bangsa. Anak Seribu Pulau ada nilai kebersamaan, yaitu nilai nasionalisme. Spirit artinya nilai kekuatannya ada di dalamnya. Bagaimana kita bisa membangun, membela bangsa ini. Kiai Wahab Hasbulloh dengan jargonnya *Hubbul Wathon minal Iman* mengajarkan bahwa cinta tanah air sebagian daripada iman, adalah spirit nasionalisme. Bayangkan kalau kita tidak cinta kepada tanah air yang dimana kita bisa berdiri, dimana kita bisa lebaran. Dimana kita bisa kumpul sama-sama, bisa pengajian sama-sama majelis taklim, sama-sama tabligh akbar di mana-mana kalau kita tidak cinta tanah air. Kita cinta tanah air ada bagian daripada iman. Sebab disitu membuat kita semangat beragama, tenang beragama karena tidak ada yang mengusik. Cinta tanah air karena tanah itu adalah ciptaan Allah.

Maka tugas kita memelihara Indonesia yang luas dan luar

biasa nikmat Allah. Banyak sekali kekayaan ini. Tugas kita jangan sampai alergi dengan kalimat *Hubbul Wathon minal Iman.* Jargin ini luar biasa telah menyatukan semangat kita, spirit nasionalisme orang moderat sangat cinta kepada tanah air, bahlkan rela mati demi negara, NKRI harga mati itu filosifi kecintaan terhadap negara NKRI kita, Indonesia bagi orang moderat.

Kemudian spirit yang kedua agamisme. Agama kalau kita spirit Islam harus kita jadi dimana ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah moderasi itu yang kita bumikan cocok di Indonesia. Ada juga ayat yang cocok untuk radikal tapi bukan Indonesia, mungkin di tempat yang lain. Ada ayat-ayat liberal tapi bukan di Indonesia, tapi mungkin tempat yang lain. Kita cari ayat yang untuk Indonesia yang pas adalah yang berkaitan dengan moderasi. Walaupun sebenarnya itu tidak bertentangan, cuman kemampuan kita memahami itu. Kita bukan super, bukan manusia hebat, apalagi kelas sahabat apalagi kelas Rasul.

Karena kita ini pada hakekatnya adalah hanya sekedar pelaku, dimana pemilik sebenarnya adalah sang pencipta kita semua. Kita akan berhadapan dan mempertanggungjawabkan semuanya ke sana. Apa yang anda buat di Indonesia. Apa yang anda buat disana ada pertanyaan yang akan kita hadapi di hadapan Allah nanti nya; karya apa yang telah anda lakukan. Istilahnya, apa yang telah kamu tinggalkan untuk kebaikan.

Jadi gabungan antara nilai spiritual nasionalis dan agamis ini, menjadikan moderasi, orang yang moderasi dalam beragama. Disini yang ia lakukan adalah memperkuat PBNU Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI dan undang-undang Dasar 45

yang diperkuat kesepakatan permanen yang telah dicetuskan oleh para bapak bangsa kita. Mereka orang-orang cerdas, orang pintar, ulama yang berkualitas melahirkan kalimat Pancasila, undang-undang Dasar 45. Walaupun itu adalah sebagai warisan dari negeri Belanda, tapi juga ada ide orang-orangIndonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia bukan negara pecah belah, bukan negara bagian, bukan negara bukan-bukan. Kita negara berdaulat dalam ikrar Bhinneka Tunggal Ika.

Begitu banyak perbedaan di antaranya saya sebutkan tadi tapi harus satu. Bayangkan kalau tidak ada pemersatu KDRT tidak ada daya rekat. Kalau tidak ada lem perekatnya, tidak ada tadi pengikatnya jadi apa Indonesia ini. Tali perekatnya adalah PBNU yang paling hebat, adalah Pancasila tapi masih ada sahabat kita yang bilang itu taghut. Padahal Pancasila itu bukan agama tapi tidak bertentangan dengan agama. Lalu apa hubungannya dengan agama. Pancasila adalah siasat membumikan agama di Republik Indonesia ini. begitulah orang-orang moderat berpikir

Sebagai kesimpulan, moderasi adalah tuntutan fitrah. Karena hidup damai adalah fitrah manusia. Fitrah bersifat Absolut universal. Artinya apa semua manusia ssecara nilai ingin Bahagia, tetapi untuk membumikan moderasi perlu keringat, perlu perjuangan. Bukan omong kosong, tapi memang perlu pengorbanan, perlu perjuangan dan pengorbanan. Maka menerapkan moderasi Indonesia adalah sesuatu yang harus kita lakukan. Akan menjadi korban Indonesia kedepan, jika saat ini kita tidak menerapkan cara-cara beragama yang moderasi. *Wallahua`lam*

MOTOR PENGGERAK MODERASI

Tulisan ini disadur dari isi ceramah KH. Syahrul Yadi yang telah dipublish melalui akun Youtube SYP (Syahrul Yadi Point), dengan Link akses sebagai berikut: https://www.youtube.com/watch?v=SduvJ0Qz-SZs

Berikut buah pikiran KH. Syahrul Yadi terkait Motor Penggerak Moderasi yang kami alih bahasakan menjadi karya tulis ini.

Yang sama-sama kita hormati bapak Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kapuas dan seluruh kasi serta para panitia. Yang saya hormati Ibu Ida Jumiati selaku koordinator penyuluh Kalimantan Barat.

Selanjutnya yang saya hormati dan saya banggakan seluruh penyuluh non PNS Kabupaten Kapuas Hulu yang hari ini

hadir berjumlah 184 orang. Secara keseluruhan penyuluh agama non PNS Kapuas Hulu adalah yang terbanyak saat ini. Hadirin Wal hadirat sekalian yang berbahagia

Pembukaan kegiatan penyuluh agama secara resmi dibuka. Selanjutnya saya masuk kepada aspek utama yang mau saya sampaikan. Bapak ibu, saya ingin memprediksi setidaknya tiga hal penting sebagai bagian dari pada materi pretest dan posttest bagi para penyuluh agama, yang juga merupakan tuntunan buat para penyuluh agama kedepan. Apa yang saya sampaikan ini, perlu bapak ibu sampaikan di akar rumput di bawah sebagai garda terdepan. Saya berharap semua nomor HP bapak dan ibu harus saya tahu, sehingga berbagai perkembangan di dunia dakwah, dunia pendidikan bahkan dunia birokrasi di Indonesia dapat dibagi (dishare). Persoalan di dunia dakwah bapak dan ibu harus tahu, karena itu nanti saya mohon supaya nomor HP harus ada. Dan tolong ditonton setiap ada yang di-like kepada bapak dan ibu. Tiada hal yang penting, mungkin ada pertemuan dengan Sekjend, dengan Irjen, dengan yang terpenting juga Menteri Agama akan saya share kepada bapak dan ibu. Kira-kira yang tidak bersedia, ada kaitan tugas bapak dan Ibu, maka saya penting nomor itu. Tapi sebaliknya juga penting sedekah dari bapak dan ibu untuk berikan subscribe nya.

Pertama soal penyuluh itu sendiri; Yang kedua tugas penyuluh itu yaitu mengiklankan moderasi; dan yang ketiga instrumen moderasi itu adalah digitalisasi, yang akan melahirkan penyuluh moderasi dan digitalisasi

Pertama, soal penyuluh ini bapak Ibu sekalian yang saya

hormati. Para penyuluh, saya mengapresiasi bahwa anda ibarat pelita. Anda diibaratkan bola listrik. Anda diibaratkan sinar rembulan. Anda diibaratkan mentari yang cerah di siang hari. Karena anda mampu menerangi lorong-lorong kecil sampai lorong-lorong besar, dan terbesar di lingkungan kita, kemudian di wilayah kita bahkan di Indonesia. Dimana tempat kita bernaung di negara ini, andalah yang bisa menerangi seluruh yang gelap. Andalah yang bisa memberikan pencerahan seluruhnya, yang selama ini buram. Tugas garda terdepan adalah para penyuluh.

Para penyuluh saat ini, andalah yang membumikan Al-quran, yang dibacakan doleh Qori kita tadi dengan indah sekali suaranya, seindah ayat yang dibacakan..;

"Kuntum khaira ummah…"

Itulah anda para penyuluh. Anda adalah orang yang terbaik (Khaira Ummah). Terbaik karena anda berdiri di depan, mengajak orang-orang Supaya kembali ke jalan Allah. Itulah tugas anda anda saat ini. Tugas anda adalah mulia. Tugas anda sebagai tentara Allah dimuka bumi, turun dari langit dihidayah oleh Allah Subhanahu wata'ala. Anda mulia, maka kalau tak digaji pun tidak apa-apa. Sebab itu tugas anda yang sangat mulia, menerjemahkan, membumikan amanah Allah, sebagaimana firman Allah di dalam al-quran surat Ali Imran tadi.

Bapak ibu, dan saudara-saudara sekalian para penyuluh agama yang saya hormati. Yang kedua, tugas anda adalah mewarisi tugas para nabi dan rasul Allah dalam berdakwah. Para penyuluh agama sekalian, tidak ada satupun rasul-rasul Allah yang tidak berdakwah di sepanjang hidupnya, dari tidur, bangun tidur,

sampai tidur lagi tugas para Nabi dan Rasul adalah berdakwah. Hari ini, sebagian dari tugas para Nabi dan Rasul telah diambil oleh Bapak dan Ibu paara penyuluh.

Tugas anda adalah melanjutkan *warosatul anbiya`,* yang mewarisi tugas para nabi-nabi Allah. Oleh karena itu, jangan pernah anda terganggu. Apapun tugas anda harus dijalankan sebagai penyuluh. Ini tugas mulia, jangan terganggu walaupun gaji hanya satu juta.

Bapak dan ibu sekalian yang saya hormati. Sebagai penyuluh, bapak ibu adalah *Kuntum Khaira Ummah*, yang senantiasa berada- berdiri di hadapan umat-umat lainnya. Yang kedua penyuluh juga merupakan W*aratsatul anbiya`,* yang melanjutkan visi dan misi dari tugas mulia para rasul-rasul Allah. Jangan pernah mundur jadi penyuluh, kecuali dimundurkan. Tergantung hasil tes, pretest dan posttest bapak ibu.

Kedua, terkait tugas penyuluh di Republik Indonesia Indonesia umumnya, dan khususnya di Kabupaten Kapuas Hulu. Tugas bapak dan Ibu yang berada di lingkar Kementerian Agama adalah melanjutkan, dmeneruskan dan mewujudkan cita-cita Menteri Agama kita, juga cita-cita kita semua tentunya, yakni program predikat number one dari Menteri Agama kita saat ini; penguatan moderasi beragama.

Penguatan moderasi beragama ini memang sangat urgen dan strategis. Tugas ini amat urgen dan strategis di Kabupaten Kapuas Hulu ini. Dimana kita yang bhenika, dan harus Tunggal Ika. Tidak boleh sekedar bhineka tapi tidak Tunggal Ika, bisa kiamat. Kita yang berbeda-beda ini tetap harus Bersatu. Jangan

sampai berbeda-beda tetap berbeda, ini berbahaya.

Jadi saya amat bangga kepada Menteri Agama kita yang begitu konsen dengan penguatan moderasi beragama ini. Kita mesti dukung 100%. Bahkan kalau ada persen 1000 kita terdukung 1000%. Karena kita ingin Indonesia aman, NKRI terjaga, sebagaimana moto kita yang disponsori oleh Nahdlatul Ulama, NKRI harga mati. Kebetulan kita juga NU.

Bapak-ibu dan saudara sekalian yang saya hormati. Moderasi beragama, kalimat awal "penguatan", sebenarnya kita hanya nambah saja ini. Meningkatkan saja, sebab pondasinya sudah ada. Sudah ada penguatan kita. Sudah ada spirit, sudah ada karakter dasar kita orang yang moderat. Supaya moderat itu tetap bertahan, maka ada yang disebut dengan optimalisasi atau penguatan. Dan itu tugas kita bersama mendukung program pemerintah soal penguatan moderasi beragama ini. Kita sudah ada dasarnya, tinggal dikuatkan lagi dasar itu. Terus terang, jujur saja, nilai universal tidak ada orang yang hidup ini yang mau susah. Pasti semuanya mau Bahagia. Tidak ada manusia yang hidup ini mau konflik. Semuanya ingin hidup dengan damai. Maka kalau ini semua mau bahagia, mau damai, tidak ada pilihan lain kecuali harus hidup menjadi orang yang medorat.

Kemudian apa itu moderasi. Kita harus paham menempatkan ini pada conteks yang sangat urgen, seperti yang saya sampaikan di atas. Apa itu moderasi. Moderasi itu tergantung dari sisi mana kita jawab. Kalau moderasi dari sisi arti, maka bisa kita buka di kamus besar Bahasa Indonesia. Pemaknaan kata moderasi itu adalah mengurangi kekerasan dan menghindari

keekstreman.

Moderasi mengurangi kekerasan dan menghindari keekstriman, bahkan menghindari kekerasan. Kenapa? Karena dalam diri kita ini memang ada dasarnya. Orang keras, suami keras kepada istrinya bahkan kadang-kadang pada anaknya. Tapi kepada ceweknya lembut sekali.

Ada istri yang keras sekali kepada suami bahkan kadang juga kepada anak-anaknya. Tapi bagaimana kekerasan ini dilembutkan. Atasan keras kepada stafnya. Stafnya kadang-kadang keras kepada atasannya, tapi bagaimana supaya mengurangi kekerasan.

Bapak dan ibu sekalian para penyuluh yang peka terhadap apa yang saya sampaikan yang saya hormati.

Mengurangi kekerasan tidak perlu menghilangkan semuanya. Syukur-syukur kalau dihilangkan semuanya, itu lebih baik, tapi pasti sulit. Kita ini jiwa muda, walaupun umurnya sudah tua. Agak beruban. Kadang-kadang sudah tidak berambut masih juga keras. Tapi kapan lembutnya, ini tugas kita hari ini melembutkan. Melawan diri kita ini. Kita bisa melawan orang lain, tapi melawan diri kita sendiri itu jarang.

Egosentris, egosektoral, egoistik kita ini seakan dirinya yang paling benar, orang lain salah. Satu jiwa kita ini jiwa keras, masalahnya sebagian kita hanya tahu masuk tapi tidak tahu jalan keluarnya. Ini juga tidak persoalan.

faalhamahaa fujuaraha wa taqwaaha

Manusia dibekali dengan sikap keras, jalan *fujuur* atau

jeleknya. Tapi sebenarnya juga ada jalan keluarnya *wataqwaaha*. Jalan keluarnya adalah Takwa atau bertakwa. Apa takwa itu, mari kita mengurangi kekerasan kalau tidak bisa dihilangkan. Itulah diantara sikap takwa yang mau dijelaskan dengan pengertian moderasi.

Yang kedua, apa itu moderasi. Dari sisi analogi, moderasi itu ibarat gelas berisi air dibawa berjalan, kemudian lari-lari kecil atau bahkan berlari kencang (marathon).

Jadi ini gelas diisi air, kita bawa berjalan naik turun di jalanan yang berliku, terkadang menanjak, terkadang menurun. Kemudian terkadang ke kiri, terkadang ke kanan, dan pastikan gelas dan air itu tidak tumpah, tidak tercecer. Menjaga air tetap utuh, tidak tumpah dan terjatuh, itulah tugas pejuang moderasi.

Jadi analogi dari moderat itu adalah ibarat gelas berisi air dibawa berjalan dibawa lari-lari kecil bahkan dibawa lari lari kencang, dan dipastikan tetap ada dalam gelas itu airnya, tidak tumpah apalagi terjatuh.

Yang ketiga apa itu moderasi dari sisi narasi. Dari sisi narasi boleh bapak ibu buka YouTube SYP. Disitu ada, tapi saya ulangi di sini. Bagaimana cara dia menjawab pertanyaan seputar moderasi.

Banyak pertanyaan di negeri ini yang kadang-kadang seperti kemasannya cantik, idealis, melangit. Tapi ternyata itu menyesatkan. Bagi yang paham, Insyaallah aman. Tapi bagi tidak paham, itu menyesatkan. Contoh, jika kamu disuruh memilih Al-qur'an atau Pancasila.

Siapa yang milih dua-duanya dan siapa yang tidak milih

kedua-duanya? karena semuanya ada di dokumentasi untuk pertimbangan kita.

Perlu saya kasih tahu, memilih Al-quran kelihatannya lebih tepat-benar, tapi meninggalkan Pancasila. Inilah kelompok radikal. Memilih Pancasila terkesan meninggalkan Al-quran. Inilah kelompok liberal. Memilih untuk tidak memilih dua-duanya, inilah manusia gratis.

Tapi pilihlah kedua-duanya. Inilah orang yang cerdas, pintar. Orang yang moderat pilih kedua-duanya. Kalau harus dipilih sebetulnya bukan pertanyaan, tetapi itu adalah sebuah jebakan Batman.

Al-qur`an dan Pancasila sesungguhnya tidak bisa dipilih salah satunya, sebab nilai-nilai Pancasila semuanya ada dalam Al Qur'an, dan Al Quran itu perlu Pancasila untuk diimpelemntasikan di Republik Indonesia. Pancasila perlu untuk membumikan Al-qur`an melalui orang-orang yang beragama di Republik Indonesia agar bisa hidup berdampingan.

Masih pertahankan jawaban memilih Alquran? Saya tanyakan kembali, siapa yang memilih al-quran angkat tangan, difoto. Yang memilih Pancasila, siapa. Siapa yang memilih dua--duanya..?

Pak Kemenag, sudah banyak yang kembali ke jalan yang benar. Tapi masih ada beberapa orang yang belum, tidak apa-apa. Itu bagian daripada dinamika, termasuk evaluasi.

Bapak dan ibu sekalian yang saya hormati, memang banyak pertanyaan mirip seperti itu, missal; milih negara atau agama. Pertanyaan konyol itu sering ada di masyarakat kita, teru-

tama mereka yang tak berpikir pada agama, padahal dia berada di Indonesia.

Ada lagi; Kamu takut covid atau takut Tuhan. Sebagian kita akan langsung menjawab takut Tuhan. Tapi orang yang berpikir, tidak akan memilih jawaban, sebab tidak logis membandingkan Tuhan dengan covid. Jelas itu pertanyaan yang keliru. Dosa besar menyamakan Tuhan dan covid, jauh sekali perbandingannya. Bisa saja covid itu adalah senjata Allah menguji kita. Adakah kita takut akan covid dengan niat karena Allah, atau takut covid bukan karena Allah. Begitu seharusnya sikap kita.

Orang moderat itu cerdas berpikir. Orang radikal itu potong Kompas. Berpikir seolah yang paling benar, padahal ia paling keliru. Hati-hati bapak dan ibu, pertanyaan seperti ini pernah dikemukakan saat tes menjadi anggota KPK RI.

Kemudian moderasi dari makna substansi artinya sama dengan *wasath, wasathiyah*, yang bermakna pertengahan, atau jalan tengah. Orangnya disebut denganku wasit atau penengah. *Wasit* itu kalau dalam bahasa kita adalah juri atau hakim dalam sebuah pertandingan. Dalam bahasa Arab disebut *wasit* atau orang yang menengahi.

Apa pekerjaan orang menengahi? Pekerjaan orang yang menengah ini, kalau kau main bola misalnya, kemana bola ada, kemana orang bawa bola dia kejar kesana. Padahal Ia tidak bawa bola. Kalau adapun bola tak langsung dia tiupkan. Wasit itu bukan pemain, tapi dia selalu mengikuti kemana pun bola itu dimainkan, dibawa oleh pemain. Kalau ada pemain yang tidak konsisten dengan aturan main, maka tugas wasit yang menga-

turnya.

Begitupun dengan tugas orang-orang yang moderat. Dia harus menjadi hakim (*wasit*) yang adil antara kiri dan kanan, antara yang radikal dan liberal. Dia berada di tengah-tengah, yang terkadang berada di kiri dibawa ke tengah. Yang berada di kanan dibawa ke tengah. Itulah tugas moderasi, tugas orang-orang moderat. Jangan ikut-ikutan jadi pemain ke kiri atau ke kanan.

Orang-orang Kementerian Agama, termasuk para penyuluh agama dijamin tidak ada yang terpapar faham radikal atau liberal. Kita harus menjadi orang moderat yang selalu siap mengawal moderasi. Kalau menjadi penyuluh agama di lingkaran Kementerian Agama, jadilah orang moderat. Saya percaya saudara semua para penyuluh siap menjadi orang yang moderat.

Siap kah saudara-saudara menjadi penyuluh agama bersikap moderat? Yakinlah bahwa tugas Nabi dan Rasul Allah dalam berdakwah telah melahirkan ke permukaan bumi ini kedamaian. Dakwah mereka telah membawa *baldatul thayyibatun warabbun ghafuur*. Pastikan bahwa terhadap orang-orang yang sama, atau bahkan mereka yang berbeda dengan kita, seharusnya kita tetap bersikap humanis – kemanusiaan.

Kita ini selalu menganggap benar, tapi kita belum sortir, belum melakukan secara optimal dan menyeluruh atau secara Kaffah. Kita dengan mudah menyimpulkan bahwa sikap saya yang paling benar, padahal ayat Allah itu bukan hanya *qouliyah,* tapi juga *kauniah*. Ayat-ayat Allah bukan hanya Al-quran, tapi juga budaya yang terjadi. Dengan kata lain alam dengan segala isinya yang berbeda-beda itu adalah ayat-ayat Allah termasuk

diri kita sendiri.

Ayat Allah ini yang harus dihormati. Ayat-ayat Allah kauniyah terhampar, terlihat, terpandang. Sementara ayat-ayat Allah yang qauliah hanya terbaca yaitu al-qur'an itu sendiri.

Kemudian moderasi beragama dan penguatan moderasi beragama harus perkuat, agar kita tidak salah kaprah, salah memahaminya.

Apa yang harus moderat itu? Bukan kitab sucinya, bukan agamanya, bukan Islamnya, bukan kristennya, bukan katoliknya, bukan hindunya, bukan budhanya, bukan konghuchunya, tapi cara kita beragama dan cara kita memahami kitab suci itu sendiri.

Kadang kita ini dapat dari Ustadz A dan Ustadz B. Kebetulan Ustadz tersebut memang kita undang dari orang-orang yang radikal, kitapun ikut radikal. Kita perlu berhati-hati membawa ayat, karena kita akan pertanggungjawabkan semuanya di hadapan Allah Swt.

Ingat kunci terakhir agama itu diciptakan bukan untuk pertengkaran, tapi untuk penyempurna kedamaian. Agama Allah ciptakan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Artinya dengan akhlak manusia menjadi baik, dan tidak terjadi kocar-kacir perang dan permusuhan. Bagaimana caranya kita bisa berdamai kepada sesama, juga kepada orang yang berbeda paham dengan kita, itulah tugas para penyuluh.

Jadi, yang dimutlakkan itu bukan agama bukan kitab suci, hati-hati. Tapi cara kita memahami agama dan memahami kitab suci sendiri.

Pak Menteri kita, pak Sekjen Kementerian Agama sangat wanti-wanti bicara kali ini. Seluruh penyuluh agama dipastikan orang moderat. Kalau ada yang radikal, jangan pernah diangkat kembali menjadi penyuluh, aparatur negara.

Cara kita menegakkan spirit karakter moderasi di Republik ini, di bumi ini seperti apa yang sesuai dengan konteks zaman, kontekstualisasi zaman, kira-kira apa yang pas.

Sekarang ini dunia berkembang bukan statis, tetapi dinamis dan amat cepat. Maka para penyuluh Agama, anda semua adalah garda terdepan dalam perang memperjuangkan moderasi. Anda semua mesti punya strategi, tidak boleh perang tanpa strategi. Tidak boleh perang tanpa ada amunisi yang kuat, supaya tidak kalah.

Walaupun yang kita tegakkan kebenaran, tapi kalau kita tidak memiliki amunisi yang cukup memuaskan, menang belum tentu, kalah sudah pasti.

Apa senjata supaya bisa menahan diri, supaya bisa menciptakan kemenangan bersama melawan arus kelompok radikal. Bagaimana caranya radikal ikut menang kalau kita menang. Tapi kalau radikal menang kita kalah, semua ikut kalah. Maka kita wajib menang. Sebab kita ingin bangsa Indonesia dan muka bumi ini menajdi *baldatun thayyibatun warabbun Ghafuur.* Sekali lagi, itu tugas kita semua para penyuluh, tugas para nabi dan rasul Allah.

Apa kira-kira saat ini yang kontekstualisasi dengan zaman agar perang kita menang. Sebagaimana sudah saya jelaskan tadi, bahwa kita harus utuh penguasaan digitalisasi. Pemahaman pen-

guasaan keahlian skill di bidang dunia digital harus kita kuasai sebagai penyuluh. Sebab sekalipun itu bukan benda baru, Allah didik kita 2 tahun dengan covid, kita tidak bisa berkumpul rapat, harus renggang sampai shalat pun harus renggang. Tapi ada yang didapatkan kita, bagaimana kita membangun keakraban dengan dunia maya, virtual-digital.

Bapak dan ibu para penyuluh yang amat dicintai oleh Allah subhanahu wa ta'ala yang saya hormati. Kita akan menang jika kita terus konsisten dalam memperjuangkan moderasi. Jangan pernah tidur, saya memandang, saya meng evaluasi bapak ibu penyuluh hari ini, siapa orang-orang yang tidak sefaham dengan perjuangan moderasi.

Perlu diketahui bahwa penguasaan bidang digitalisasi merupakan bagian dari program prioritas bapak Menteri Agama kita saat ini, yaitu pak Yaqut Chlolil Qoumas. Beliau orang yang pemberani, cerdas dan orator. Walaupun banyak orang yang mungkin menyikapinya agak kurang pas kepada beliau. Tapi saya salut, beliau luar biasa. Kalau sudah pidato, bisa mensugesti semua orang.

Saya selalu ingatkan kepada para PNS, jangan pernah berani mengekspos warna merah. Sikap merah itu hoax, apalagi melawan pemerintahan yang sah itu akan terdeteksi saya.

Setidaknya saya dapat PR ini untuk memperingatkan para PNS. PNS yang warna merah itu sampai saat ini masih TL saya. Dan saya paling tidak tega mengeksekusi ini. Sifat saya hati-hati. Para penyuluh, anda sekalian bagian dari Kementerian Agama. Jangan pernah masuk wilayah merah. Wilayah itu hoax, wi-

layah anti pemerintahan yang sah. Yang berani ngomong begitu karena bukan bagian dari pemerintahan. Coba dia merasa duduk di pemerintahan, kita selalu diperhadapkan dengan persoalan yang serba salah. Tapi kita cari mana mudharatnya yang paling rendah, dan mana manfaat yang lebih besar, itu yang kita pilih. Itulah tugas para pemimpin. Tapi kalau yang radikal pokoknya hitam putih. Sakit kalau begitu, tidak bisa hidup nanti, kalau jadi pemimpin lebih parah lagi hidupnya.

Bapak dan ibu, dari sudut pandang kalian, kurang apa Ali bin Abi Tholib. Kurang apa Utsman bin Affan. kurang apa Umar Bin Khattab. Tapi mereka juga tetap berhadapan dengan Sebagian umatnya ada juga radikal, ada yang liberal, bahkan mereka dibunuh. Artinya itu sudah *sunatullah*.

Kita jangan ikut orang yang radikal itu. Tapi buktinya Abubakar Umar, Usman, Ali itu dijamin oleh Allah masuk surga dan diperlihatkan ketika Isra Mi'raj. Nabi Muhammad Saw melihat para sahabat itu semua penghuni surga Nya Allah Subhanahuwata'ala.

Hati-hatilah, pemimpin yang kita benci belum tentu dia masuk neraka. Jangan-jangan dia adalah orang surga, dan kita ini yang rneraka. Padahal kita tidak paham, tapi kita ikut pula plafon, hebat jadi kita ini.

Bapak dan ibu sekalian yang saya hormati, tugas kita bagaimana yang merah itu. Kalau tidak bisa hilangkan, dikurangi saja. Sehingga yang kuning itu harus jelas identitasnya. Bisakan…

OPTIMALISASI MODERASI BERAGAMA

Tulisan ini disadur dari isi ceramah KH. Syahrul Yadi yang telah dipublish melalui akun Youtube SYP (Syahrul Yadi Point), dengan Link akses sebagai berikut: https://www.youtube.com/watch?v=-ZphfNRt-gko

Berikut buah pikiran KH. Syahrul Yadi terkait Optimalisasi Moderasi Beragama yang kami alih bahasakan menjadi karya tulis ini.

Ada sebuah pertanyaan saat ini yang perlu dijawab yaitu, apakah konsep moderasi beragama sudah dilaksanakan secara baik pada masyarakat Kalimantan Barat? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu menyimak strategi agar moderasi beragama dapat berjalan secara optimal oleh masyarakat kita.

Optimalisasi moderasi beragama perlu dipandu dengan strategi yang terukur. Hal ini diperlukan agar program moderasi beragama tidak terjebak pada kegiatan yang bersifat normatif dan sloganistik. Moderasi beragama jangan dipahami sebatas kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan kumpul-kumpul lintas agama. Untuk itu, moderasi beragama perlu mempertimbangkan pendekatan kearifan lokal (*local wisdoms*), yaitu pendekatan yang mensyaratkan ketercapaian nilai-nilai mulia yang berasal - tumbuh dimasyarakat. Kemudian juga perlu mempertimbangkan keteladanan, keistiqamahan, serta sinergi seluruh elemen pemerintah dan masyarakat sipil. Moderasi beragama juga perlu diperkuat melalui pranata sosial, serta pemberian reward program pembangunan untuk kesejahteraan.

Pertama, pendekatan internalisasi kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan moderasi beragama dapat tumbuh secara alamiah melalui nilai-nilai mulia yang ada dalam produk budaya yang ada dan tumbuh di masyarakat. Ada contoh menarik yaitu resepsi pernikahan pada umat Hindu Bali di Sedahan Jaya Sukadana, Kabupaten Kayong Utara. Biasanya kalau ada umat Hindu Bali melaksanakan resepsi pernikahan, maka mereka mengundang umat Islam. Tuan rumah akan menyiapkan hidangan khusus bagi orang muslim. Mereka meminta kerabat atau tukang masak dari umat muslim untuk belanja membeli lauk pauk, menyembelih, membersihkan, memasak, dan menghidangkan. Hidangan prasmanan terpisah dari makanan untuk umat agama lain.

Contoh di atas merupakan bentuk nyata penanaman mode-

rasi beragama yang bersumberkan dari nilai-nilai mulia kearifan lokal resepsi pernikahan, yaitu dengan saling menghormati, bertoleransi, tolong menolong dan bekerjsama. Itulah satu wujud komitmen persaudaraan dan silaturrahmi sesama masyarakat. Tradisi tersebut tumbuh dan lestari hingga kini.

Kedua, Otimalisasi keteladanan dalam konteks ajaran dan nilai Islam. Wacana moderasi beragama pada dasarnya bukan berupa spirit yang tumbuh dan hadir belakangan. Nalar dan wacana ini bukan pula karena berupa solusi baru atas persoalan toleransi dan heteregonitas, atau untuk hal lainnya. Harus disadari, nilai dan konsep moderasi beragama telah *inheren* pada diri Rasulullah Muhammad SAW, pada ajaran-ajarannya, terukur dalam sikapnya, dan terpancar pada tindakannya. Apa yang Rasulullah SAW katakan, ia lakukan. Dan ketetapannya merupakan bentuk penyemaian keteladanan yang beliau contohkan kepada umatnya.

Rentang kesejarahan dengan periode kenabian demikian lama, namun Muhammad SAW memberi teladan perilaku dan inspirasi yang demikian nyata dalam mengelola keragaman dan multikulturalisme dengan prinsip penghargaan terhadap hak asasi dan sikap saling memuliakan lintas suku bangsa dan umat beragama. Di luar jaminan Al-Qur'an atas semua keutamaannya, teladan dan tindakan Nabi Muhammad SAW tersebut dengan sendirinya menempatkannya menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia, baik yang beriman kepadanya maupun yang tidak.

Sosok Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai bentuk rahmat dan rasa kasih sayang. Karunia dan nikmat

yang diberikan kepada makhluk Nya di seluruh alam semesta (*rahmatan lil `alamin*). *Rahmatan lil alamin* menunjukkan bahwa kehadiran Rasulullah di tengah kehidupan masyarakat mewujudkan rasa kedamaian dan ketentraman bagi alam semesta dan manusia, tanpa membedakan agama, suku, dan ras. Rasulullah menjadi rahmat bagi semesta, termasuk di dalamnya adalah hewan, tumbuhan, dan lingkungan. Hal ini sesuai denga apa yang terkandung dalam Al Quran, Surat Al-Anbiya' ayat 107, yaitu:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya: "*Dan tiadalah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*."

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menyatakan, meski redaksi ayat Al-Qur'an 107 itu sangat singkat tetapi mengandung makna yang sangat luas. Ayat ini merangkum empat hal pokok, yaitu: 1) Rasul/utusan Allah, dalam hal ini Nabi Muhammad SAW; 2) yang mengutus beliau dalam hal ini Allah SWT; 3) yang diutus kepada mereka (*al-alamiin*); dan 4) risalah, yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni rahmat yang sifatnya sangat besar.

Istimewanya, kehadiran Muhammad SAW adalah sebuah kesemestaan yang mengatasi waktu dan tempat, karena bukan saja membawa ajaran, tapi lebih jauh adalah rahmat yang dianugerahkan Allah SWT. Ayat ini tidak menyatakan bahwa, kami tidak mengutus engkau (hai Muhammad) untuk membawa ra-

hmat, tetapi sebagai rahmat atau menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Sejarah Islam sudah mengenal Hak Asasi Manusia (HAM) sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Islam sudah lebih lama mengenal apa yang disebut dengan HAM, yaitu dengan adanya Piagam Madinah pada tahun 622 M. Para sejarawan dan aktivis HAM Islam menilai pidato terakhir Rasulullah saat Haji Wada' sebagai dokumen tertulis pertama yang berkaitan dengan HAM.

Pidato Rasulullah yang disampaikan pada tahun 632 M dan dikenal dengan Deklarasi Arafah itu, merupakan dokumen tertulis pertama yang berisi nilai, wacana, dan konsensus HAM. Dunia internasional baru mengenal HAM ribuan tahun setelah adanya konsep HAM dalam dunia Islam yang sudah ada sejak Abad ke VII. Secara universal, dunia internasional mengenal HAM baru terjadi pada tahun 1948. Sebaliknya, Islam telah mengenalnya terlebih dahulu, lebih kurang 1316 sebelumnya. Oleh karena itu, umat Islam tidak perlu merasa asing dan ketinggalan dengan HAM.

Intisari sifat Rasulullah SAW, terdapat empat sifat keteladanan yang dimiliki Nabi Muhammad SAW yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu *Siddik* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabliqh* (menyiarkan), dan *Fathanah* (cerdas). Sifat ini menjadi dasar kepribadian yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang menjadikannya figur utama dengan segala nilai kebaikan dan egaliter dalam bersosialisasi.

Jika empat sifat keteladanan yang telah dicontohkan Rasulullah SAW dapat diterapkan untuk menginternalisasi moderasi

beragama, maka umat beragama dan bangsa serta negara akan semakin kokoh. Hal ini tentu karena segala potensi yang ada di Kalimantan Barat dan Indonesia pada umumnya bisa tersemai dengan baik. Buahnya ialah keadilan, kerukunan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi masyarakat lintas etnis dan lintas agama.

Ketiga, Optimalisasi keistiqamahan. Untuk strategi langgengnya moderasi beragama tentu memerlukan konsitensi dan/atau keistiqamahan. Sosok yang bisa kita contoh tentu Rasulullah SAW, karena apa yang beliau katakan, pasti ia lakukan. Dan ketetapannya merupakan bentuk konsistensi atau keistiqamahan dan keteladanan yang beliau contohkan kepada umatnya.

Istiqamah secara istilah berarti terus berpegang teguh pada ajaran Islam, baik dalam urusan ibadah, akidah, akhlak dan muamalah. Sedangkan secara bahasa istiqamah berarti tegak dan lurus. Seorang muslim yang istiqamah akan dapat merealisasikan kecintaan dan penghambaannya kepada Allah SWT dengan selalu konsisten menjaga ketaatannya, selalu berusaha menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-larangan Allah secara berkesinambungan. Maka Rasulullah SAW adalah sosok yang istiqamah, sebagaiaman difirmankan dalam Al-Qur'an surah Hud Ayat 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَآ اُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْاۗ اِنَّهٗ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Artinya: "*Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*."

Misi kemaslahatan yang dibawa oleh Rasulullah SAW melalui agama Islam mesti bisa dilakukan oleh umat Islam secara terus-menerus. Karena konsistensi menjadi kunci untuk menjaga marwah agama Islam, misalnya dalam beribadah, berakhlak mulia, dan bermuamalah.

Kaitannya dengan moderasi beragama, maka kita harus istiqamah dalam berbuat kebaikan kepada siapapun. Kebaikan dilakukan dengan tanpa pilih kasih, standarnya sama, sehingga kebaikan tersebut akan menimbulkan keadilan. Namun tidak mencampur adukkan ajaran agama yang bersifat ibadah (aqidah). Jika kalangan agamawan dan umatnya konsisten melakukan berbagai kebaikan, maka tentu akan menimbulkan simpati dari masyarakat, sehingga masyarakat tidak merasa ajaran agama hanya bersifat formalistik belaka, Sebaliknya nilai keberagamaan semestinya mampu menyentuh berbagai level kehidupan dan membuat umat beragama merasa nyaman melaksanakan agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, Sinergi seluruh elemen pemerintah dan masyarakat sipil. Keberhasilan program pembangunan, dalam hal ini program moderasi beragama dalam RPJMN 2020-2024 oleh pemerintah bisa diukur dari dukungan seluruh elemen bangsa.

Dukungan dimaksud berasal dari sinergisitas antara pemerintah dengan masyarakat sipil.

Tanpa ada kekompakan antar seluruh elemen pemerintah dan masyarakat sipil, akan sulit menguatkan optimalisasi moderasi beragama. Khawatirnya nanti program moderasi beragama hanya berakhir di acara seremonial dan konsepsi formalitas saja. Untuk itu sinergisitas harus wujud hingga pada kehidupan keseharian masyarakat kita. Misalnya gotong royong pembangunan jalan, rumah ibadah, saling berdiskusi dan berdialog antar umat beragama, dan lain sebagainya.

Kelima, Perkuat pranata sosial. Strategi selanjutnya dalam mengoptimalisasi moderasi beragama yaitu penguatan pranata sosial. Pranata sosial adalah suatu aturan yang mengatur perilaku seseorang di masyarakat agar sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dan telah disepakati bersama.

Pranata sosial memiliki fungsi keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, dan lain sebagainya. Fungsi lembaga keluarga ialah sebagai pengaturan perilaku keturunan, memelihara kelangsungan keturunan melalui kelahiran, merawat dan melindungi anak-anak, mensosialisasikan anak, dan sebagainya.

Kemudian fungsi lembaga pendidikan yaitu memberikan persiapan bagi peranan-peranan pekerja, bertindak sebagai perantara pemindahan warisan kebudayaan, memperkenalkan kepada individu-individu tentang berbagai peranan dalam keluarga, mempersiapkan para individu dengan berbagai peranan sosial, dan lain-lain.

Fungsi lembaga keagamaan sebagai bantuan terhadap

pencarian identitas moral, memberikan penafsiran-penafsiran untuk membantu menjelaskan keadaan lingkungan fisik dan sosial seseorang, peningkatan kadar keramahan begaul, kohesi sosial, dan solidaritas kelompok.

Fungsi lembaga ekonomi sebagai produksi barang dan jasa, distribusi barang dan jasa, konsumsi barang dan jasa. Fungsi lembaga-lembaga pemerintahan ialah pelembagaan norma meliputi undang-undang yang disampaikan oleh badan-badan legislative, melaksanakan undang-undang yang telah disetujui, menyelesaikan konflik yang terjadi diantara para anggota masyarakat, dan lain-lain.

Jika pranata sosial berhasil diperkuat maka moderasi beragama dapat diterapkan di lembaga-lembaga sosial yang ada di masyarakat. Sebagai contoh, biasanya di masyarakat desa itu ada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yang disitu bisa dikelola oleh umat lintas agama. Tentu tujuannya untuk aktualisasi moderasi beragama sekaligus mensejahterakan masyarakat melalui usaha-usaha BUMDes.

Keenam, *reward* atau pernghargaan. Jika sosialisasi dan ikhtiar aktualisasi moderasi beragama telah dilakukan dengan baik, maka selanjutnya diperlukan *reward* atau penghargaan bagi siapapun yang telah melakukannya, terutama para aktor atau tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan kampung dan/atau desa. Penghargaan tersebut bisa diberikan secara individu, tetapi juga yang terlebih penting lagi penghargaan diberikan dalam bentuk program pembangunan dari pemerintah terhadap desa atau kampung, misalnya program kampung keru-

kunan atau desa moderasi beragama.

Pemberian penghargaan ini penting sebagai bentuk peninggian martabat umat beragama. Apalagi masyarakat kita sudah terbiasa dengan program-program pemerintah yang bersifat langsung tunai dan /atau juga melalui program-program pembangunan untuk kesejahteraan bersama.

Ketujuh, Mewujudkan moderasi beragama secara regulative. Berdasarkan Peraturan Presiden nomor 18 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 dijelaskan bahwa strategi pembangunan SDM, pembangunan karakter disebutkan 1. Revolusi mental dan pembinaan ideologi pancasila, 2. Pemajuan dan pelestarian kebudayaan, 3. Moderasi beragama, 4. Budaya literasi, inovasi dan kreativitas.

Moderasi beragama merupakan upaya strategis dalam rangka memperkukuh toleransi dan meneguhkan kerukunan dalam kebhinekaan. Masyarakat Indonesia yang memeluk agama beragam perlu mengembangkan wawasan dan sikap moderasi beragama, untuk membangun saling pengertian, merawat keragaman, dan memperkuat persatuan di antara umat beragama yang berbeda. Perspektif moderasi beragama merujuk pada pandangan bahwa umat beragama harus mengambil jalan tengah dalam praktik kehidupan beragama. Menguatnya moderasi beragama untuk mewujudkan kerukunan umat dan membangun harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat, dengan indikator Indeks Kerukunan Umat Beragama baseline 73,8 tahun 2019 dan meningkat dengan target 75,8 pada tahun 2024.

Arah kebijakan dan strategi pembangunan nasional dengan optimalisasi moderasi beragama juga disebutkan pada bagian tiga RPJMN 2020-2024 yaitu memperkuat moderasi beragama untuk mengukuhkan toleransi, kerukunan dan harmoni sosial, melalui: a. Penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam perspektif jalan tengah untuk memantapkan persaudaraan dan kebersamaan di kalangan umat beragama, mencakup: (a) pengembangan penyiaran agama untuk perdamaian dan kemaslahatan umat; (b) penguatan sistem pendidikan yang berperspektif moderat mencakup pengembangan kurikulum, materi dan proses pengajaran, pendidikan guru dan tenaga kependidikan, dan rekrutmen guru; (c) penguatan peran pesantren dalam mengembangkan moderasi beragama melalui peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama untuk kemaslahatan; (d) pengelolaan rumah ibadah sebagai pusat syiar agama yang toleran; dan (e) pemanfaatan ruang publik untuk pertukaran ide dan gagasan di kalangan pelajar, mahasiswa, dan pemuda lintas budaya, lintas agama, dan lintas suku bangsa.

Tujuh poin strategi optimalisasi moderasi beragama yang sudah penulis uraikan di atas, jika bisa dilaksanakan dengan paripurna, maka masyarakat Kalimantan Barat, dan bangsa serta negara Indonesia akan jauh lebih maju dari saat ini. Masyarakat akan semakin solid dan bersatu dalam membangun dan menjaga keutuhan NKRI, di Ibu Kota Negara yang baru yaitu Nusantara. Moderasi Beragama Dari Tanah Borneo untuk Indonesia akan dapat terwujudkan secara paripurna berdasarkan karakter asli bangsa Indonesia.

URGENSI MODERASI BERAGAMA

Tulisan ini disadur dari isi ceramah KH. Syahrul Yadi yang telah dipublish melalui akun Youtube SYP (Syahrul Yadi Point), dengan Link akses sebagai berikut: https://www.youtube.com/watch?v=meDZSKkcZ0w&t=36s

Berikut buah pikiran KH. Syahrul Yadi terkait Urgensi Moderasi Beragama yang kami alih bahasakan menjadi karya tulis ini.

Terdapat beberapa alasan mengapa moderasi beragama menjadi sangat penting. *Pertama*, komposisi penduduk Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama dan golongan. Data April 2022 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia saat ini berjumlah 273 Juta Jiwa. Ini belum termasuk data kelahiran dan kematian terutama pasca Covid-19.

Agama resmi yang diakui di Indonesia dan memiliki jumlah penganut yang cukup besar. Saat ini berjumlah enam, yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha serta Konghuchu. Namun ada pula penduduk yang belum beragama dan menganut aliran kepercayaan. Terdapat ratusan aliran kepercayaan yang berkembang di Indonesia di antaranya Kejawen, Sunda Wiwitan, Parmalin, Merapu, Kaharingan, Alup Todolo, serta Puhun. Saat ini mereka berjuang mendapatkan pengakuan resmi dari Pemerintah Republik Indonesia.

Indonesia juga memiliki kurang lebih 718 bahasa daerah. Dalam konteks Kalbar saja memiliki berbagai sub-bahasa daerah karena hampir di setiap daerah di Kalbar memiliki bahasa yang berbeda satu sama lain.

Demikian pula dengan budaya, data per-September 2021 menunjukkan bahwa terdapat 1 239 jenis budaya Indonesia yang telah diakui keberadaannya secara nasional. Demikian pula suku atau etnis yang berkembang juga beragama. Secara nasional terdapat 1.340 suku. Di Kalbar saja terdapat beberapa suku dan etnis besar diantaranya Melayu, Dayak, China, dan lain-lain yang kemudian terbagi ke dalam berbagai sub suku dan etnis.

Indonesia juga memiliki kekayaan organisasi kemasyarakatan sejumlah kurang lebih 250.000. Dmemikian pula organisasi keagamaan yang diakui Kementrian Agama saat ini berjumlah 18 organisasi keagamaan.

Begitupula dengan Partai Politik, saat Pemilu 2019 ada 12 partai politik yang berpartisipasi dalam agenda lima tahunan tersebut. Namun, jelang Pemilu serentak 2024 sudah ada kurang

lebih 75 Partai Politik yang sudah berbadan hukum dan terdapftar di Kementrian hukum dan HAM.

Perbedaan yang begitu tebal dan tajam ini akan menimbulkan perbedaan yang tajam pula. Jika Indonesia tidak memiliki nilai perekat atas berbagai perbedaan itu maka bangsa ini akan mudah hancur. DIsinilah pentingnya moderasi beragama.

Kedua, fakta historis, Yugoslavia dahulu merupakan salah satu negara besar namun karena tidak memiliki lem perekat maka negara yang dahulu pernah menjadi negara super power itu kini hancur. Begitupula dengan dengan Uni Soviet, Ceko Slovakia, dan yang terjadi akhir-akhir ini adalah situasi di Timur Tengah yang negaranya hancur berkeping-keping akibat perang saudara.

Pemimpin Afghanistan pernah mengapresiasi Indonesia sebagai negara hebat, karena di tengah berbagai perbedaan suku, etnis, agama, bahasa, dan budaya, namun tetap dapat bersatu. Berbeda dengan Afghanistan yang hanya memiliki beberapa etnis, namun hingga saat ini belum dapat bersatu dan dalam keadaan berkonflik. Hal ini terjadi karena Indonesia memiliki lem perekat yang disebut ‘Pancasila”.

Pancasila bukanlah Agama, juga bukan Kitab Suci. Namun Pancasila memiliki peran strategis dan politik dalam membumikan nilai-nilai Agama di Indonesia.

Para tokoh pendiri bangsa ini berpikir untuk kepentingan masyarakat dan bangsa Indonesia saat mendirikan negara ini. Sebagai Bangsa Indonesia kita perlu belajar pada negara-negara yang dulu sempat hancur tersebut, serta menjadikan moderasi

beragama sebagai *plartform* hidup bangsa Indonesia.

Salah satu diantara pilar moderasi beragama adalah Persatuan. Persatuan dapat diibaratkan sebagai sebuah bangunan kokoh yang terdiri dari berbagai komponen yang saling menguatkan satu sama lain. Sehingga dapat menjadi sebuah bangunan yang kokoh dan megah. Begitupula dengan berbagai perbedaan yang dimiliki bangsa ini, apabila dikelola dengan baik niscaya akan menjadikan bangsa dan negara ini tetap kokoh.

Melalui semboyan Bhineka Tunggal Ika inilah diharapkan bangsa Indonesia mampu memgelalola berbagai perbedaan yang ada dalam bingkai persatuan. Hal ini sejalan dengan prediksi berbagai ahli bahwa jelang 2035-2050 Indonesia akan menjadi 3 besar kekuatan global. Hal ini salah satunya karena Indonesia ini memiliki keragamaan yang sangat kaya.

Moderasi beragama menjadi perhatian khusus untuk terus digalakkan berdasarkan; *pertama*, fakta sejarah yang merupakan referensi yang tak boleh diabaikan dimana Indonesia sejak dahulu memiliki tali perekat yang disebut PBNU (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945).

Kedua, menghindari arogansi sektoralitas dimana seseorang hanya berpikir berdasarkan kepentingnya sendiri dan menafikan kepentingan orang lain. Inilah kemudian yang seringkali dijadikan dasar dan *mindset* berpikir kalangan kelompok radikal ekstrem.

Tugas kalangan moderat adalah membuat terobosan positif sebagai jejak untuk dapat ditinggalkan kepada generasi mendatang, agar dapat diingat dan tercatat dalam sejarah di masa

mendatang.

Agar perbedaan itu tidak menjadi sebuah permasalahan, perlu adanya poros tengah. Nah di sinilah moderasi beragama hadir sebagai poros tengah yang mengupayakan penyelesaiaan berbagai persoalan, silang sengketa dan perbedan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. *Wallahu a`lam.*

LIMA TANTANGAN MODERASI BERAGAMA

Tulisan ini disadur dari isi ceramah KH. Syahrul Yadi yang telah dipublish melalui akun Youtube SYP (Syahrul Yadi Point), dengan Link akses sebagai berikut: https://www.youtube.com/watch?v=-Gi1a-MOhGM0

Berikut buah pikiran KH. Syahrul Yadi terkait Lima Tantangan Moderasi Beragama yang kami alih bahasakan menjadi karya tulis ini.

Hati-hati makan daging babat, bisa terkena penyakit asam urat. Indonesia bahkan Kabupaten Mempawah akan tetap menjadi hebat, selama cara beragamanya moderat.

Sebelum hari sabtu hari Jumat. Setelah hari kamis juga hari Jumat. Sebetulnya saya agak kurang sehat, tapi kalau bicara soal moderasi beragama saya jadi sehat.

Tempat ini kayak Gedung. Izinkan saya jadi narasumber dong. Begitulah pantun seloroh yang digunakan Kyai Syahrul ketika memulai ceramahnya.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Shalom, Om Swastiastu, Namo Budaya, salam kebajikan, Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua.

Alhamdulillah, seluruh puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah, yang telah menghadirkan kita di sini bisa bertatap wajah, bertemu muka dan saling bahagia dari fisik sampai ke rasa. Kita bisa hadir di tempat yang menurut saya representatif sekali untuk Kabupaten Mempawah, yaitu Rumah Melayu .

Bapak dan saudara-saudara sekalian yang saya hormati. Materi yang ada di depan itu hanya materi pokok. Saya mereview materi yang sangat urgen. Mungkin saya tidak terlalu melihat di sini. Silahkan bapak dan ibu memperkaya saja yang ada di depan ini. Saya mencoba mereview materi tentang moderasi beragama.

Jadi judul saya hari ini adalah potret FKUB Kalimantan Barat. FKUB atau Forum Komunikasi Umat Beragama Kalimantan Barat saat ini seperti apa, dan nanti sampai kepada moderasi beragama. Inilah mungkin selayang pandang saja saya sampaikan, dan perlu kita banyak dialog nanti.

Jadi potret FKUB Kalimantan Barat dalam hipotesa terkini, atau dugaan kita saat ini seperti apa. Apakah FKUB ini harimau tidur, harimau ngintip, harimau berbisik, harimau berdandan, dan atau harimau tobat.

Ini saya pikir saya memberikan gambaran kerukunan kita

ini, kalau tidak kita bina dengan baik itu jadi harimau.

Pertama, FKUB saat ini adalah harimau tidur, ini yang ada hipotesa kita. Dugaan sementara kita FKUB Kalimantan Barat saat ini seperti harimau tidur, artinya tidak ada masalah, aman tentram Kalimantan Barat dan terbukti seperti itu.

Kedua, harimau ngintip. Sebenarnya dia itu bukan hanya tidur, tapi juga ngintip. Kapan ada celah ini, ini ada otak-otak seperti harimau, otak-otak manusia yaitu mengintip kapan ada celah agar suasana tidak aman.

Ketika, harimau berbisik. Berbisik sama temannya, berbisik gimana ini. Ini tidak boleh dibiarkan. Tenang, begini ini tidak ada kerjaan kita. Ini bikin suasana keruh, ada provokator sana, provokator sini. Berbisik itu harimau berbisik harimau berbisik ya..

Keempat, ada harimau berdandan. Jangan main-main bapak dan ibu sekalian. Kita saat ini mohon maaf, ada yang sedang mendandani dirinya sendiri. Mendandan dirinya ingin memecahkan suasana mungkin karena ada masalahnya yang tergores, mungkin ada masa lalunya yang membuat dia merasa tersandera. Dia ingin bangkit melawan, itu istilah dendam, bisa saja terjadi itu. Maka saat ini dia sedang berdandan.

Forum Komunikasi Umat Beragama itu berupaya untuk bagaimana yang berdandan seperti itu ya, tapi jangan muncul ke permukaan

Kemudian *kelima*, harimau tobat. Nah ini kita harapkan yang begini nih. Harus ada masyarakat kita, semua bangsa kita khususnya di Kabupaten Mempawah. Semuanya menjadi hari-

mau, tapi yang tobat semua. Garang kita ini, semua emosional kita ini. Tapi garang dan emosional kita tidak boleh dimunculkan ke permukaan. Karena kita sudah taubat. Kita ingin hidup berdampingan. Kita ingin hidup bersama. Kita ingin hidup mesra, itulah sebenarnya harimau tobat.

Jujur saja pak, kalau bicara soal kepuasan, kita hidup memang susah untuk cari puas. Mencari puas karena kita ada interaksi sosial. Kalau interaksi sosial ada yang menang dan ada yang kalah. Pada saat menang, jika tidak bisa membawa kendali diri, maka itu akan menjadi harimau yang gagah, Harimau yang mengaung, harimau yang cari musuh, harimau yang suka kelahi.

Bapak dan saudara-saudara sekalian yang saya hormati. Itulah potret FKUB Kalimantan Barat seperti harimau tidur, seperti harimau ngintip, seperti harimau berbisik, harimau berdandan, dan kita berharap harimau bertobat, jangan harimau mengaum.

Ini berbahaya bapak dan saudara-saudara sekalian yang saya hormati. Program dari Kementerian Agama, juga pemerintah daerah, dengan ada mempertemukan kita pada kesempatan ini, kita berupaya supaya harimau-harimau yang ada jangan sampai mengaung. Jangan sampai buka tempat lokasi pertarungan berbahaya, tidak menguntungkan. Yang menang dan kalah semuanya jadi abu dan arang. itu hipotesis sementara.

Terus apa saja faktor yang mempengaruhi harimau tadi;

Pertama, adalah faktor intervensi eksternal. Faktor intervensi eksternal sebenarnya kita ini ingin hidup bahagia semua. Tetapi kadang-kadang kita dipengaruhi oleh kelompok-kelom-

pok lain, kelompok-kelompok luar itu yang membuat kita menjadi hidup tidak tenang.

Intervensi eksternal satu misalnya, adalah media sosial kita lihat banyak narasi-narasi yang menyudutkan pihak lain, itu paling enak dengan tangan ini, paling enak dengan tangan ini kita kirimkan. Bagaimana menyudutkan pihak-pihak lain diangkat yang masalah sebesar telunjuk, jadikan sebesar lengan. Yang sebesar lengan jadikan sebesar kepala. Ini media sosial jadi narasi-narasi negative. Muncul ini hasil penelitian dari Litbang Kemenag bahwa dalam surveinya, media sosial bicara soal agama, maka di media sosial itu 80% bermuatan hoax, hanya 20% saja yang betul. Yang 80% itu ada ada muatan hoax.

Maka hati-hatilah kita. Kita menerima informasi di media sosial itu, ada informasi, tapi yang 80% ada nilai hoax di dalamnya.

Bapak dan saudara-saudara sekalian yang saya hormati, ini adalah intervensi eksternal muncul dari otak kita, muncul dalam kehidupan kita.

Yang kedua, yaitu syahwat kolonial. Dulu kita dijajah oleh Belanda, dijajah oleh Jepang. Dulu penjajahan itu pokoknya negara-negara maju, negara-negara Eropa itu ada penjajah secara fisik langsung

Tapi sekarang ini, memang hasil-dari kesepakatan internasional tidak ada lagi penjajahan fisik, tetapi penjajahan non fisik tetap ada. Syahwat Kolonial yaitu ingin menjajah orang lain masih ada di dalam diri-diri orang-orang di luar kita.

Saat ini ada istilah Blok Barat dan Blok Timur ini yang

mengelabui kita yang aman tentram di Indonesia. Ini ada blok barat uji coba kemampuan mereka.

Saya kemarin membaca sebuah tulisan mantan Panglima Gatot Nurmantiyo. Tdernyata Indonesia ini akan dijadikan ladang tempat pertarungan dua Blok Barat dan Blok Timur. Blok Barat dipimpin oleh Amerika dan sekutu. Sedangkan Blok Timur dipimpin oleh mereka yang akan memperebutkan Laut Cina Selatan di Indonesia. Ini terlepas benar tidaknya, mohon maaf. Indonesia ini menjadi sasaran, kenapa Indonesia tidak ikut dalam berperang. Karena Indonesia ini adalah non-blok. Kita tidak Blok Barat dan tidak Blok Timur, tetapi kita menjadi sasaran tempat berkelahi.

Hati-hati kita, kita bisa aman tentram, tapi pengaruh luar akan bermasalah bagi kita. Belum lagi pengaruh kepentingan--kepentingan lainnya, misal terkait suasana lapisan Ozon yang makin menipis, suasana air laut makin panas karena cahaya matahari turun ke bumi, tidak ada lagi yang bisa menahan sehingga panas yang luar biasa. Akhirnya air laut mendidih naik ke atas. Akibatnya, laut akan naik ke darat hingga 1 sampai 2 meter ke depan. Maka negara-negara yang pulaunya rendah akan tenggelam semuanya, dan air sungai yang bergerak. Maka akan bercampur dengan air laut yang asin. Hal itu pasti akan jadi masalah, masalah internasional, masalah krisis air bersih, krisis air minum.

Maka nanti kita sebagai wilayah ekuator, ada lagi garis tengah khatulistiwa kita ini aman tentram insya Allah. Kita tidak akan ada krisis air bersih, karena kita paling banyak sungai

di Indonesia ini. Maka seluruh dunia senang kepada Indonesia, karena Indonesia paling banyak air bersihnya. Kalau kita tidak punya basic yang kuat, tidak punya kesatuan yang kuat, maka kita akan menjadi bagian, kalau tidak barat timur.

Bapak ibu dan saudara-saudara sekalian yang saya hormati. Syahwat kolonial ini adalah syahwat ingin menjajah. Itu masih ada di eksternal kita di negara-negara lain. Sekarang ini mereka berebut kekuasaan. Semua berebut bagaimana bisa mempengaruhi, karena Indonesia ini menjanjikan. Bayangkan nomor 4 kita dari berapa ratus negara besar di dunia, kita termasuk nomor 4 paling banyak. Paling banyak penduduknya pertama Cina, kedua India, ketiga Amerika, dan ke-4 Indonesia. Sebagai pasar ekonomi, Indonesia punya poptensi yang luar biasa. Satu produk saja dipasarkan ke Indonesia, dengan 10 orang saja yang beli, maka Indonesia ini memang menjanjikan buat negara-negara maju. Karena itu harus dikuasai, ini berbahaya kalau kita tidak punya kemampuan kesatuan dan persatuan.

Bapak dan saudara sekalian yang saya hormati. Kemudian faktor yang mempengaruhi eksternal yaitu kelompok transnasional. Organisasi transnasional ini juga ada di Indonesia, tapi remotnya dari luar negeri. Contoh, kemarin di Sintang kita bermasalah. Sebenarnya organisasi itu ada di Indonesia, tetapi yang mengontrolnya itu dari luar negeri, maka kasus di Sintang itu adalah kasus luar negeri. Apa yang terjadi di Eropa, terjadi di Amerika, maka kita berbahaya. Kalau kita kurang bisa menyikapi, maka kita jadi korban. Di Kalimantan Barat, organisasi internasional jadi banyak. Beberapa organisasi internasional

mungkin yang lalu beberapa yang sudah dihilangkan oleh oleh pemerintah. Ini saya pikir makin ringan pemerintah sekarang ini, tapi tetap harimau ngintip, gimana celah masuk lagi.

Bapak ibu dan saudara-saudara sekalian yang saya hormati. Kelompok organisasi Transnasional itu yang bergeliat, yang beroperasi di Indonesia, tapi yang remote itu dari luar Indonesia.

Bapak ibu dan saudara sekalian yang saya hormati. Berikutnya, dinamika pertama tadi adalah intervensi eksternal, yang kedua dinamika internal. Faktor yang mempengaruhi dinamika internal yaitu suatu solidaritas identitas. Maksud saya solidaritas identitas bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian yang saya hormati. Solidaritas subjektif atau solidaritas identitas untuk memperjuangkan kelompoknya habis-habisan, mati-matian. Ini yang membuat FKUB tersandera.

Ada kelompok yang pokoknya kelompok aku, kelompok ini, apapun terjadi terhadap komponen akan saya bela. Padahal kita Indonesia. Kenapa berpikir kelompok jadi solidaritas identitas ini. Saya Kalimantan Barat. Apapun terjadi terhadap Kalimantan Barat, atau tidak baik kita Indonesia ini. Kelemahan berpikir kita saya suku Melayu, apapun terjadi dalam saya suku Dayak, mau benar atau salah terserah. Yang penting ini suku Dayak. Kalau semua berpikir seperti itu hilang Bhinneka Tunggal Ika itu. Yang ada adalah Bhinneka tetap Bhinneka.

Ini yang kita takuti saat ini menjadi ancaman buat FKUB Kalimantan Barat. Berpikir sectoral, berpikir identitas tidak berpikir Indonesia, tidak berpikir moderat, ini yang berbahaya.

Bapak dan saudara-saudara sekalian yang saya hormati.

Kemudian dinamika internal yaitu bisa pesta demokrasi kita tahun 2024 Indonesia. Apalagi demokrasi saat ini semua serempak, ini menyisakan dan berpotensi masalah besar buat kita. FKUB saat ini harus berbenah diri, mendandani diri supaya bias pesta demokrasi ini jangan sampai terjadi. Karena nanti kalau sudah bicara soal demokrasi, apa saja menjadi halal. Jangankan makanan yang halal, sampai agama pun jadi halal. Ayat-ayat dijual halal, menjual ayat di mana-mana, menjual Injil, menjual Taurat, menjual macam-macam. Menjual Al-quran, ayatnya. Sampaikan ini dari Al-quran, hukum ini. Bayangkan, di depan politik di bawa, dijadikan apa politik instrumennya adalah agama. Politik identitas ini menjadi berbahaya. Ini adalah efek dari bias pesta demokrasi, karena ingin menang apapun jadi halal.

Bapak dan saudara-saudara sekalian yang saya hormati. Ini tantangan tahun 2024. Kalau kita bisa berhasil, Kalimantan Barat menerapkan semangatmu menjadi halal. Kalau sudah bicara soal politik, tidak bisa dilarang. Masjid tidak boleh. Di masjid tidak boleh, di gereja tidak boleh menyampaikan aspirasi, tidak boleh tapi itu. Justru saat itu yang digunakan pelan-pelan, padahal sudah dilarang oleh pemerintah, tapi tetap dilakukan. Kenapa? Karena semangat menghalalkan segala cara demi kemenangan. Tidak ada masalah, ini pesta demokrasi, berbahaya.

Bapak-bapak dan saudara sekalian yang saya hormati. Selanjutnya subjektivitas beragama. Dinamika internal yaitu subjektitas beragama jadi menganggap bahwa agama saya yang paling benar, yang lain salah. Betul, tapi kapan kita bicara soal itu. Mana umat Islam yang mengatakan bahwa islam itu yang paling

benar. Kapan pernyataan ini digunakan. Sebenarnya Islam mengatakan bahwa agama Islam paling benar. Apalagi hindu yang paling benar. Tapi kapan bicara, di internal. Di pengajian kelompok kita sendiri. Tapi kalau bicara di mimbar umum tentang agama saya yang paling benar, agama yang cinta kepada tanah air, agama yang sangat senang kepada kerukunan itu yang harus kita sampaikan. Jadi jangan pernah mencaci maki kelompok yang lain, kalau kita berada di mimbar umum. Tapi kalau di dalam mimbar tersendiri, pengajian Islam di Masjid, silakan katakan ini. Harus kita Ingatkan ini.

Saya NU, maka ketika saya bicara di mimbar umum maka jangan bicara NU nya, tapi bicaralah soal Indonesianya. Bicaralah soal kerukunannya. Saya Muhammadiyah, pada saat saya bicara di mimbar umum, saya tidak akan bicara tentang bagaimana pandangan Muhammadiyah. Saya tidak mengatakan Ahmadiyah yang paling hebat, Muhammadiyah yang paling hebat. Tapi saya katakan bahwa yang paling hebat adalah semangat beragama yang moderat, itu yang paling hebat.

Bapak-bapak dan saudara-saudara sekalian yang saya hormati. Itulah subjektivitas beragama. Kita selalu subjektif, sehingga yang lain dianggap salah semuanya. Mohon maaf, sehingga tidak mudah. Gampang sekali yang bilang ini bilang itu, kalimat apa yang menyakiti yang disampaikan di mimbar umum, itu akan jadi masalah. Apalagi saling menyesatkan, klaim surga neraka segala macam. Ini yang membuat kerukunan beragama ini terancam.

Bapak dan saudara sekalian yang saya hormati. Sekarang

alternatif solusi apa yang diperlukan atas segala persoalan di atas.

Pertama, penguatan moderasi beragama, dan itu sudah dilakukan oleh bangsa Indonesia yaitu melalui corong Kementerian Agama yang merupakan salah satu program prioritas Kementerian Agama. Program yang lain boleh anggaran itu refocusing, tapi tidak untuk moderasi beragama. Karena modal sosial termahal membangun bangsa ini ke depan adalah bagaimana cara beragama yang moderat.

Bapak ibu dan saudara sekalian yang saya hormati, dalam penguatan moderasi beragama itu setidaknya ada empat indikatornya.

Pertama, komitmen kebangsaan. Jadi kita agama pada saat berhadapan dengan bangsa, pada saat kita dilembar tadi, di luar, maka agama menjadi bagian yang bukan-tidak harus dikedepankan. Tapi yang dikedepankan adalah kebangsaannya. Kita utamakan menciptakan suasana keamanan, itu jadi komitmen kebangsaan kita.

Saya Islam, bicara tentang moderasi beragama. Saya Kristen, saya bicara tentang komitmen kebangsaan. Saya Hindu, bicara tentang komitmen kebangsaan. Walaupun saya beragama, tapi kebangsaan menjadi bagian penting yang harus saya kedepankan, itu komitmen kebangsaan.

Kedua, spirit toleransi, karena memang dalam semua ajaran agama pasti ada yang berbeda. Mungkin kita percaya sama Tuhan, tapi Tuhan yang ada di Islam dengan Tuhan yang ada di luar Islam pasti ada berbeda cara memahaminya. Kita bicara

soal-soal syariat, soal-soal syariat caranya tetap berbeda. Cara menyembahnya Islam begini, Hindu begini, Budha begini, berbeda-beda pasti berbeda. Maka pada saat berbeda itu terjadi, semangat toleransi harus nomor satu. Kita membiarkan perbedaan itu. Silakan, ini cara anda, saya tidak akan pusing dengan cara anda. Ini adalah ajaran anda, ini ajaran saya, *lakum dinukum wliyadin.*

Bapak-bapak dan saudara-saudara sekalian yang saya hormati. Dari spirit toleransi itu kita harus kuat. Sebagai aparat FKUB kita gaungkan, kita iklankan spirit toleransi itu.

Kemudian alternatif solusi yang ketiga yaitu Anti Kekerasan. Anti Kekerasan itu artinya apapun cara kita mengekspresikan cara kita melawan. Jangan dengan kekerasan, tapi mimbar terbuka silahkan kita dialog, tentu dengan cara yang tidak radikal, apalagi dengan kekerasan. Maka moderasi beragama paling benci dengan kekerasan. Tidak ada agamapun di Indonesia yang ditegak kan kekerasan. Semua agama diterapkan dengan lemah lembut. Cara menyampaikan pesan agamanya yang yang lembut.

Bapak-bapak dan saudara sekalian yang saya hormati. Pemerintah menerima tradisi atau ramah tradisi itu artinya bahwa orang yang moderat itu menerima tradisi yang ada di agama B, di agama c dan seterusnya. Menerima apa yang menjadi tradisi dalam agama itu tidak luluh, tapi harus menerima tradisi itu dan dijadikan ruang Dialog. Kalau ada tradisi yang memang bertentangan, maka tradisi itu yang kita upayakan dengan lemah lembut untuk mengubahnya. Tapi sekali lagi, agama apapun yang ia

tetap mengedepan keramahan terhadap tradisi. Apalagi misalnya tradisi yang ada di Mempawah ini. Cara beragama yang benar pasti akan menerima segala tradisi yang berkembang dalam agama itu.

Bapak dan saudara-saudara sekalian yang saya hormati. Alternatif solusi berikutnya adalah berupa regulasi anggaran dan action regulasi. FKUB ini kalau bisa ada regulasi yang mengaturnya. Di Mempawah regulasi yang ada di kabupaten-kabupaten lainnya. Regulasi di provinsi kalau bisa ada ciptakan sebuah regulasi aturan-aturan yang sudah ada dalam agama aturannya. Tapi bagaimana menyatukan dari semua agama itu supaya ada tempat patokan kita untuk berpijak, harus ada regulasi. Contohnya begini, saya ada dua tempat yang saya saksikan sendiri. Pada saat pernikahan biasa terjadi mabuk-mabukan, ada musik lalu tari-tarian dan seterusnya. Setelah itu pasti ada perkelahian, maka ada regulasi yang mengatur di daerah itu supaya tidak terjadi perkelahian. Siapa yang berkelahi maka di saat itu dia akan menggantikan semua biaya pernikahan itu, ini regulasi. Maka tidak ada yang berani melakukan perkelahian, minum-minuman yang membuat sampai pada akhirnya berkelahi, bertinju dan seterusnya. Ada berapa tempat dengan regulasi seperti itu, maka aman tempat itu. Maksudnya FKUB, kalau bisa kedepan buat regulasi yang disepakati bersama, salah satu contoh seperti tadinya regulasi apa internal.

Bapak-bapak dan hadirin sekalian yang saya hormati. Selanjutnya persaolan anggaran, yang menjadi modal atau instrumen yang paling hebat menciptakan Indonesia menjadi ne-

gara aman tentram dan damai. Maka komitmen pemerintah, komitmen kita semua untuk menambah anggaran FKUB 24 jam, tapi dengan anggaran hanya ya…, saya juga belum tahu. Saya pikir kita masih belum berpihak kepada FKUB, terutama dalam hal anggaran. Alhamdulillah Kementerian Agama menganggarkan untuk FKUB mulai 5 juta 10 juta, kemudian naik 20 juta, naik 25 juta dan sekarang ini berkisar 40 juta sampai 60 juta. Insya Allah kedepan akan terus naik anggarannya.

Saya berharap semua instansi yang lain juga berpikir tentang FKUB, karena FKUB kata kunci kedamaian suatu tempat. Terkait penganngaran FKUP hendak diperjuangkan, terutama oleh kawan-kawan di dewan. Tolong suarakan. Banyak-banyaklah turun Gurung, banyak ke masyarakat untuk menyampaikan. Pewawancara agama yang benar begini cara, apa agama yang pas untuk Indonesia, begini sampaikan kepada umat kita yang radikal itu.

Bapak-bapak dan saudara-saudara sekalian yang saya hormati. Kemudian aktion kita ini Alhamdulillah. Ini action kita bersatu antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat, vertikal dan otonom sudah bersatu menggodok FKUB ini. Kalau ini bagus, ini handal, maka suasana akan jadi aman di suatu tempat.

Bapak dan saudara sekalian yang saya hormati. Sebagai *closing statement* atau *closing speakup*, saya ingin tegaskan bahwa kerukunan umat beragama adalah modal pembangunan nasional termahal, maka harus dijaga, dibela. Bahkan didandani demi damai dan keberlangsungan NKRI sebagai harga mati. Terima kasih.

Bagian 2:
MODERASI BERAGAMA UNTUK INDONESIA

MENYONGSONG INDONESIA EMAS

Tulisan ini disadur dari isi ceramah KH. Syahrul Yadi yang telah dipublish melalui akun Youtube SYP (Syahrul Yadi Point), dengan Link akses sebagai berikut: https://www.youtube.com/watch?v=yTb3r_WU-5lY&t=2s

Berikut buah pikiran KH. Syahrul Yadi terkait Menyongsong Indonesia Emas Barat yang kami alih bahasakan menjadi karya tulis ini.

Saya ingin sampaikan kepada siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia (MAN IC) Sambas, materi ini saya pilih buat sahabat-sahabat sekalian, dan belum pernah saya sampaikan di tempat lain. Judulnya Menyongsong Indonesia Emas.

Kapan era keemasan buat Negara Kesatuan Republik In-

donesia? Tahun emas Indonesia diprediksi oleh pakar dunia; *pertama,* ketika krisis air bersih melanda dunia; *kedua*, ketika menipisnya lapisan ozon; *ketiga,* ketika terkurasnya energi fosil; *keempat*, ketika ledakan penduduk bumi tidak terkendali; *kelima*, ketika subjektifitas cara beragama.

Dengan lima hal ini akan membuat Indonesia menjadi tahun emas, tahun Indonesia dipuji dunia. Indonesia mendapat ranking tiga terbesar di dunia, yaitu tahun 2035 sampai tahun 2050 Indonesia akan memimpin dunia.

Saya mau bertanya kepada santri putri. Apa yang terjadi pada tahun 2035 sampai 2050 terhadap dunia? Yaitu estafet kepemimpinan Indonesia ada di tangan kalian. Tidak percaya? Dimana pada tahun itu adalah tahun kalian sedang masa jaya-jayanya. Masa itu adalah milik kalian. Tapi ingat MAN IC yang mana? MAN IC yang memiliki prestasi.

Tugas kepala madrasah serta dewan guru saat ini yang berada disini maupun tidak, adalah membuat kalian sukses. Mengapa di ma'had ini bisa menjadikan hebat Indonesia. *Pertama*, Indonesia kaya akan jatah air bersih. Sungai terbanyak di dunia ini adalah di Asia Tenggara, dan itu di Indonesia. Sungai di Kalimantan Barat juga banyak. Artinya apa? Kalian nanti bisa menjadi pembisnis air bersih.

Kedua, menipisnya lapisan ozon dunia, sementara Indonesia paling hanya terpapar saja. Kenapa? karena kita termasuk negara tropis. Ozon yang membuat matahari menipis sekarang ini kan ada sumbernya, yakni panas. Tapi akibat menipisnya lapisan ozon ini nanti akibat rumah kaca dan macam-macam,

Indonesia aman karena tropis. Hal inilah yang membuat orang luar memburu Indonesia. Saya mengatakan saat ini sudah harus berwawasan global.

Ketiga, terkurasnya tenaga fosil. Apa itu? Akibat ada binatang yang mati, pohon-pohon yang tumbang. Semua akan tumbang dan akan mengendap didasar bumi berjuta tahun, dan akan menjadi minyak bumi. Itulah namanya fosil. Saat ini energi fosil hampir habis, karena dikuras dari bumi. Hingga negara-negara lain ingin mengambil minyak di Indonesia ini. Indonesia saat ini di mata dunia, luar biasa pergerakannya.

Dimana alam Indonesia sangat luar biasa, Indonesia masih banyak cadangan minyak. Khususnya dipulau Papua. Maka dari itu, NKRI ini tidak boleh diserahkan kepada orang lain atau negara lain.

Keempat, Ada banyak cara beragama yang subjektifitas, cara memeluk dan mengamalkan agama dengan *aku*nya- *ego*nya yang dibujurkan. Tapi Indonesia terkenal beragamanya sangat toleran dan sangat moderat. Maka seluruh agama akan salut kepada Indonesia.

Kelima, subjektifitas cara beragama. Seringkali masyarakat kita tidak mengetahui fakta empiris yang sesungguhnya. Maka subjektifitas menjadi dasar untuk menilai sesuatu, untuk itu bangsa Indonesia terutama generasi mudanya harus cerdas dalam mengembangkan diri dan merespon, serta melihat sesuatu, agar bisa menyesuaikan perkembangan zaman dan bahkan jauh maju melampaui generasi muda di negara lain.

Inilah kunci Indonesia akan bangkit tahun 2035 sampai

2050 itu. Karena salah satunya kaya alam, juga beragama dengan cara moderat dan toleran. Maka saya tidak inginkan ada lahir dari rahim orang-orang radikal dan liberal yang akan menjadi perusak toleransi dan moderasi beragama. Sebab kalian nantinya akan menjadi pemimpin Indonesia, pemimpin dunia, pemimpin Kalimantan Barat, pemimpin Sambas.

Harus moderat, artinya apa? cara beragama tidak radikal juga tidak liberal. Adakalanya berpikir bagaimana caranya menjadi bersalam dengan orang yang radikal, bisa bersalam dengan orang liberal dan bagaimana orang radikal menjadi moderat dan orang liberal menjadi moderat. Itulah tugas kalian kedepan.

Nah, bagaimana sikap kalian terjemahkan konteks moderat itu? Yaitu *pertama*, jadilah generasi terdepan. *Kedua*, jadilah generasi sholeh sholehah. Maka orang yang baik itu biasanya seperti mayat hidup. Apa yang terjadi, skenario saat ini, anak muda selalu tidak pernah menang. Maka dari itulah kehidupan ini sama seperti film. Bumi ini diwariskan kepada orang yang sholeh. Siapa orang yang sholeh itu. Mereka adalah termasuk orang-orang yang jebolan dari orang non muslim. Selain itu harus orang yang sabar dan tegar, jangan seperti orang yang mau menang sendiri.

Bumi ini Allah wariskan kepada hamba-hamba yang sholeh. Hamba sholeh itu apa? Bekerja antara cinta dan ilmu pengetahuan dan teknologi itu berdiri sejajar. Antara otak dan hatinya menyatu. Itulah orang-orang yang akan mewarisi dan menyematkan makhluk di bumi ini.

Kemudian jadilah generasi yang berada di tengah-tengah,

dimana artinya anda tidak ke kiri dan tidak ke kanan. Hal ini seperti yang sudah disampaikan di awal tadi, yakni generasi yang moderat dan generasi yang toleran. Itulah orang-orang yang amat dicintai oleh Allah dan RasulNya.

Selanjutnya dari mana kita harus merubah diri kita menjadi orang yang menambah kebaikan, menambah manfaat bagi sekeliling kita. Dari mana? Ingat pesan Aa Gym yaitu dimulai dari diri kita sendiri. Jangan menunggu dari orang lain kita merubah, tetapi dimulai dari hal kecil dan dari sekarang. Tanamkan tekad bahwa saya akan menjadi orang hebat pada tahu emas tahun 2035 hingga tahun 2050.

Apa yang kalian obsesikan InsyaAllah akan tercatat di langit. Apa yang kalian obsesikan akan terwujud. Jika dilakukan dengan sungguh-sungguh niscaya Allah akan mengabulkan ikhtiar dan doa yang kita mohonkan.

Oleh karena itu, saya hanya berpesan kepada kalian. Kalian ditakdirkan oleh Allah untuk berada di MAN Insan Cendikia Sambas. Kalian manusia pilihan yang terbaik dan beruntung. Kalian adalah orang-orang hebat yang akan berdiri di tahun keemasan. Semoga *output* dari sini menjadikan kalian orang yang akan memimpin Indonesia, khususnya di tahun keemasan Indonesia. *Insyaa Allah.*

PEMUDA PEWARIS BANGSA

Tulisan ini disadur dari isi ceramah KH. Syahrul Yadi yang telah dipublish melalui akun Youtube SYP (Syahrul Yadi Point), dengan Link akses sebagai berikut: https://www.youtube.com/watch?v=uzVewfBhLGU&t=43s

Berikut buah pikiran KH. Syahrul Yadi terkait Pemuda Pewaris Bangsa yang kami alih bahasakan menjadi karya tulis ini.

Saya ingin sampaikan, pertama bahwa Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) kepemudaan cukup menarik, asalkan saja kita tidak keluar dari bingkai yang telah kita buat bersama, kita sepakati bersama. Setidaknya Ormas Kepemudaan dapat menangkap urgensinya apa yang harus dilakukan untuk membangun bangsa Indonesia.

Pertama adalah urgensi Ormas Kepemudaan dalam me-

lakukan ATM. Jangan sampai kita tidak punya ATM. Sebab sekarang kita berada di dunia modern. Apa itu ATM? Yaitu Amati, Tiru, dan Modifikasi. Jadi ATM itu *amati* dalam dialog, tidak mengamati situasi dan kondisi yang saat ini sedang terjadi atau baru di dunia ini, di masa kita, di masa umumnya. *Amati* dan disesuaikan dengan kehidupan masa kita. Ormas kepemudaan harus mampu menangkap sinyal apa yang terjadi kini demi kepentingan kita, bukan kepentingan saya. Mari kita, semua pengurus maupun anggota Ormas kepemudaan, rajinlah *amati*.

Kemudian *Tiru*. Apa yang ada atau pernah dilakukan orang lain kita *tiru*. Jadi *tiru*lah apapun yang bisa kita tiru untuk kepentingan hidup kita, kepentingan masa depan kita, dan kepentingan kebersamaan kita. Jangan sampai tidak menangkap nilai-nilai yang terjadi. Ada nilai-nilai yang ditinggalkan oleh mereka, apa yang bisa kita ambil di situ.

Kemudian lakukan *Modifikasi*. Jangan jadi pemuda yang hanya meniru. Jadilah pemuda yang kreatif, inovatif, apalah namanya harus bisa meyakinkan. Harus dimodifikasi. Jangan cukup meniru, tetapi harus bisa melakukan pengembangan. Kita jangan mengabaikan atau bahkan acuh tak acuh terhadap kemajuan atau produk orang lain. Cina hebat, Korea hebat, Jepang hebat, bukan karena mereka bisa merancang. Tapi juga mereka hebat dalam memodifikasi, seperti Jerman di Eropa, China, dan korea di Asia. Bagaimana dengan Indonesia.

Tapi nampaknya belum. Pemuda kita masih perlu meningkatkan peran serta dalam tumbuh saing dan daya kreatifitas. Pemuda harus pintar-pintar memodifikasi. Yang sudah ada dipe-

rintahkan, ini gaya-gaya kita, kita memulai sulit, tetapi meniru dan memodifikasi inilah dunia yang harus kita kembangkan.

Kemudian yang kedua, dialog itu harus multi arah. Karena itu dialog ormas kepemudaan, materinya harus ada kaitannya dengan ormas kepemudaan. Maka ia harus bersifat luas dan harus bersifat aktif. Karena bisa pula kebutuhan yang banyak untuk kita memiliki kawan. Jangan sampai Ormas kepemudaan berantam karena tidak punya modal, akhirnya tidak produktif. Ayo kita punya banyak sekali potensi, buatlah program. Jangan hanya satu jalur saja, tetapi multi arah. Kita cangkok program--program yang baik menjadi program unggulan Ormas kepemudaan. Kita ingin mengambil, kita ingin mengadopsi yang itu, orang yang kemudian harus bersifat represif rezim, artinya ada perwakilan, maka biar nanti harus representatif.

Kemudian dialog itu harus bersifat publik, jangan isu privat, tapi isu public. Jangan angkat urusan pribadi seseorang, tetapi urusan publik yang kita kemukakan. Kita berdoa agar kita dijauhkan dari fitnah dan prasangka. Bangsa kita dianggap orang yang tidak cerdas, itu kesan public, yang ditangkap publik saat ini.

Kenapa terbongkar semua kemungkaran hatinya itu bahasa positif. Tapi kalau bahasa negatif sama kita. *Husnudzan* saja bahwa setiap yang terjadi tidak ada yang sia-sia. Maka kalau ada kita dapat istri cantik, bagus. Tapi istri kita nenek-nenek juga bagus, pasti mahal barzakh.

Kemudian dialog itu harus bersifat perspektif kedepan, pandangan kearah depan. Apa yang terjadi kepada saudara-

-saudara yang hari ini di tahun 2035 atau tahun 2035 dengan 2004-2020 terhadap dunia. Terhadap saudara-saudara yang saat ini akan dihadiahkan, Insyaallah. Kalau kalian punya saudara, doanya kurang bagus. Sakitnya negatif, tidak bisa berpikir seperti itu. Sudah banyak sekali kita diadu domba melalui media sosial, melalui sesama kitanya sendiri, hingga nanti muncullah gesekan-gesekan yang membuat kita lemah.

Kemudian kita jadi malah menilai sesama jenisnya bukan musuh yang kita lawan gitu. Ya begini, jangan pernah dikubur, dimusiumkan. Saya bersyukur ada orang yang cerdas, ada wanita hebat tersebut, ya ibu-ibu sedikit, sahabat apalagi mau dipeluk bereskan dengan selamat. Apa di belakang laki-laki/suami zona nyamannya pasti ada ibu-ibu, istri yang perkasa. senyum serempak atau mungkin bisa jadi kalau bukan istrinya hebat betul.

Saya terus akan melalukan komunikasi batin kepada Tuhan. Andaikan saya masuk surga, ibu-ibu tidak masuk surga, saya tetap produktif masuk surga setelah hanya bapak-bapak dan sekalian para peserta dialog. Jadi perspektif masyarakat menjadi 30 tahun 2003 keluarga 2050 browsing kita lihat internet, begitu banyak pendapat pakar dunia autolike, yaitu tahun dimana kita bisa bawa Indonesia, akan mengangkat kendali dunia hingga menjadi heboh. Maka saya sampaikan bahwa Indonesia sudah paling hebat. Jadi jika negara perlu memperhitungkan, mungkin kita itu mengarah karena Indonesia ini sejak SD sampai SMA sudah luar biasa SDA kita dibongkar habis-habisan. Saya kemarin waktu di Singapura tahun 2015, yang diparkir dua itu amat rahasia sekali, yang ternyata dibongkar Indonesia itu dimata du-

nia.

Kini kita sudah tahu apa yang ada diatap, apa yang ada di atas bumi, awalnya kaca terdekat bumi dan apa yang ada di bawah bumi. Di kabupaten yang paling kaya raya, kalau dilihat dari atas ke bumi yang diperlihatkan itu adalah tetap Kabupaten Melawi, yang dianugerahi kekayaan SDA oleh Allah yang Maha Esa. Itu di Melawi, kalau sinyal ataupun ini kita punya rezeki gelap, tapi yang tahu isinya orang luar. Ketika orang cinta, jangan pernah berpikir dan hampir mati, jadi tahun 2035-2050 orang Melawi akan semakin kaya.

Kita perlu pemuda yang memiliki integritas dan kualitas yang akan bisa menjadi pewaris negara ini. Kalau kita tidak siap, maka anda akan dikasih makan, bukan memberi makan, tapi dikasih satu manusia akan menghidupkan 1000 manusia, hanya mainkan tombol saja, semua sudah berjalan secara sistem, siapa yang jaga itu adalah manusia yang berkelas. Untuk itu penting menyiapkan pemuda yang cerdas, rajin, disiplin dan selalu siap bekerja keras.

Kemudian dialog formal pemuda Islam juga harus bersifat evaluasi. Boleh kita membongkar masa lalu, tapi harus ada nilainya, ada bedanya, ada rencana tindaklanjutnya. Tapi kita buat semangat selalu memandang ke depan. Hanya sesekali memandang kaca spion, siapa tahu ada terlihat orang yang dari belakang, tapi jangan hancurin. Jika banyak pandangan ke depan, maka saya setuju kalau yang adanya mengkritisi kebijakan pemerintah, begini, begitu dan seterusnya, tetapi tumbuh kalau hanya komentar buka-bukaan. Indonesia diprediksikan akan maju

jika mengedepankan dialog, dan saat ini evaluasi boleh tapi bersifat solutif.

Pemuda harapan bangsa belum perhatian dengan lingkungan alam yang diwariskan oleh Allah Swt. Anda yang memiliki wawasan kehidupan di bumi yang Allah wariskan kepada orang-orang yang shalat didalamnya. Ketika disebut sholeh maka mereka perempuan jangan tersinggung. Kemudian orang yang soleh soleha itu siapa yaitu Pemuda berotak Jerman berhati Mekkah.

Pemuda harapan bangsa Indonesia, pemuda-pemuda yang diwarisi bumi yaitu pemuda-pemuda yang soleh, dan itu pemuda yang berotak Jerman, yang berarti vokal dan berwatak, atau berkarakter berbasis kearifan lokal bangsa Indonesia.

ETALASE PENDIDIKAN PERBATASAN

Tulisan ini disadur dari isi ceramah KH. Syahrul Yadi yang telah dipublish melalui akun Youtube SYP (Syahrul Yadi Point), dengan Link akses sebagai berikut: https://www.youtube.com/watch?v=bkg-puTGSkVE&t=28s

Berikut buah pikiran KH. Syahrul Yadi terkait Etalase Pendidikan Perbatasan yang kami alih bahasakan menjadi karya tulis ini.

Kita akan membicarakan tentang keberadaan MAN Insan Cendekia yang berada di wilayah perbatasan. Kita tahu MAN Insan Cendekia ini adalah madrasah yang berada di perbatasan, tentunya nasionalismenya harus ditingkatkan. Moderasi beragama juga patut ditingkatkan. Bagaimana mengemas ini menjadi sebuah kurikulum merdeka belajar.

MAN Insan Cendekia merupakan kebanggaan di dataran Kementerian Agama. Bisa sekolah di MAN IC menjadi idaman banyak orang. Orang yang sekolah disini adalah orang-orang yang bukan kaleng kaleng. Dia betul-betul orang yang berkelas, setidaknya unggulan. Tidak melihat dari sisi apa yang ke sini, yang penting bagaimana kemampuan intelektual. Kecerdasan itu yang dibina, yang dididik, yang diajarkan di sini. Saya pikir ini adalah sebuah pendidikan yang menjadi bergengsi di Kementerian Agama.

Alhamdulillah, pada tahun ini Kakanwil Kementerian Agama merasa bahagia karena posisi dari keseluruhan 80 siswa MAN Insan Cendekia Sambas yang baru lulus tahun 2022, seluruhnya sudah mendapatkan tiket ke perguruan tinggi, alias semuanya sudah masuk perguruan tinggi. Dan 100% siswa kita masuk ke perguruan tinggi. Ini tidak lepas dari peran kawan-kawan di MAN IC Sambas, Kepala Kantor Kementerian Agama dan pemerintah Kabupaten Sambas juga.

Posisi MAN IC sambas yang berada di daerah perbatasan sangat strategis, apalagi perbatasan ini rawan dengan penyimpangan, rawan dengan kecemburuan dari negara tetangga. Tetapi Kementerian Agama punya tips khusus untuk menghadapi itu. Ya, saya pikir kita juga punya keunggulan. Mungkin ada mereka yang disini, yang dari luar, terutama dari Malaysia, dari Brunei Darussalam juga. Misalnya kota Kuching, yang dekat sekali dengan kita. Mereka akan melihat kita punya keunggulan juga, ada sisi yang lain, tapi setidaknya kita harus berbenah. Artinya kita ini kan etalase di depan mereka. Ini kita tunjukkan bahwa

kita punya kemampuan bersaing melawan mereka, dan tidak boleh menyerah sebelum bertanding. Ya walaupun kita sadar bahwa mereka memang unggul dari kita, tapi kita harus punya mental pemenang, jangan jadi pecundang. jangan jadi mental orang yang kalah, jadilah mental pemenang. Walaupun menang, belum tentu saya pikir itu yang harunya jadi mental pemenang, itu sikap para pengelola pendidikan di perbatasan.

Sekali lagi, kita langsung ditandingi dan dihadapkan dengan pendidikan di luar kita. Jadi memang madrasah juga sudah dikenal oleh sebagian masyarakat di Kuching. Pahamilah madrasah ini (MAN IC) harapan kita ya. Kita sudah melakukan kerjasama dengan Universiti Malaysia Sarawak (UNIMAS). Kita juga sudah melakukan kunjungan silaturahmi, muhibbah di salah satu sekolah atau madrasah Malaysia, namanya Sekolah Menengah Agama Kebangsaan Tun Ahmad Saidi.

Madrasah itu menjadi bagian paling tidak terpisahkan dalam sejarah pendidikan, yaitu prestasi yang sudah kita tunjukkan pada negera luar kita, dan ini memang harapan-harapan kita. Apalagi dapat menjadi harapan para pengambil kebijakan di dunia pendidikan. Setidaknya kita Indonesia ini jangan dianggap remeh oleh orang luar. Sebenarnya mereka mau Indonesia dengan pendidikan yang mantap, Harus muncul dibenak mereka bahwa Indonesia pendidikannya bagus, Tapi ketika melihat madrasah kurang, maka kesimpulan mereka bahwa pendidikan di Indonesia ini belum begitu mendapat tempat, belum begitu bagus menurut mereka. Maka ini saya kira adalah barometer untuk mancanegara.

Terkait dengan ini, madrasah perbatasan tentu nasionalismenya harus ditingkatkan. Nah kira-kira seperti apa konsep nasionalisme kita? Di madrasah perbatasan setidaknya ada muatan lokal. Kemudian juga perlu diingatkan kepada para siswa santri kita bahwa kita memang dari banyak-banyak sisi ada kelebihan, tapi tidak sedikit pula kekurangan jika dibandingkan Malaysia.

Kita tahu proses bagaimana godaan kita, tantangan dari luar negeri, terutama masalah misalnya katakanlah kita lebih banyak kenal artis Malaysia ketimbang Malaysia kenal sama ustadz Indonesia, dan banyak budaya Malaysia yang kita kenal dan bahkan lebih banyak produk-produk baiknya. Produk apa saja budaya maupun ekonomi yang kita kenal adalah produk dari luar negeri ketimbang dalam negeri kita sendiri. Ini sebenarnya sebuah ancaman-ancaman nasionalisme kita dari secara keseluruhan. Unuk itu kita jangan sampai abai disampaikan kepada siswa MAN Insan Cendekia. Kami berharap ini terus kita gelorakan, bahwa madrasah Indonesia, Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia di Sambas ini adalah kawah candradimuka Indonesia.

Oleh karena itu terkait dengan sikap keberagamaan, sikap kita dengan etnis lain dalam bingkai moderasi beragama, maka MAN Insan Cendekia harus melakukan gerakan seperti itu. MAN Insan Cendekia ini harus dijadikan sebagai garda terdepan untuk membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang moderat. Kita tunjukkan kepada mancanegara, tapi hal ini dimulai dari kita, bagaimana kita hidup hidup yang berjiwa moderat, jauh daripada sikap radikal, liberal. Kita harus moderat dan tentu disini

jadi dimulai dari gurunya, dari pengelolanya dan seterusnya sehingga mereka akan memandang Indonesia adalah orang-orang yang moderat apalagi cetakan, output, outcome, hasil daripada didikan mereka disini, MAN Insan Cendekia Sambas.

Saya yakin dan tidak diragukan lagi, kalau lulusan MAN IC Sambas, karena memang inputnya bagus, prosesnya gampang, outputnya Insyaallah bagus, sehingga mereka kelak akan mengiklankan semangat moderasi beragama. Karena moderasi beragama ini sangat penting dan paling gampang disentuh oleh siapapun dan gampang tersentuh dan gampang tersinggung, maka disinilah sebenarnya bagaimana memproduk moderasi beragama kita.

Melakukan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan bagaimana moderasi beragama berjalan contohnya bagaimana menghimpun siswa-siswa dari kalangan agama yang berbeda, beberapa pengurus OSIS kita kumpulkan disini MAN IC, ada yang dari sekolah misi, termasuk wilayah pantura, ada yang sekolah Muhammadiyah, ada yang juga dari NU, kita bingkai dalam satu bahwa harmoni harus kita lakukan. Ini penting sekali dilakukan oleh MAN IC. Bukan hanya inputnya bagus tapi juga guru juga yang harus tentunya yang berkualitas, yang mampu mengantarkan semangat moderasi beragama kepada siswa-siswanya.

Sebuah gerakan dan sebuah upaya yang sangat cerdas, yang menjadi menjadi pemula, yang menjadi perintis. Kita harus berkata jujur bahwa Islam itu bukan agama tertutup, tapi agama terbuka. Islam itu agama yang bukan agama radikal yang selama ini ditempelkan bahwa Islam ada radikal. Tapi agama yang mo-

derat, kita tunjukkan melalui siswa-siswa kita yang cerdas, buah kita orang-orang yang moderat dan kita praktekkan sikap kemoderatan itu, ditempat kita, dihadapan para teman-teman, sahabat-sahabat kita yang tentu berlainan keyakinan dengan kita.

Kita akan evaluasi program yang kita lakukan, sehingga bisa menyentuh sampai ke luar negeri. Bukan hanya ditempat kita tapi juga dipihak luar kita menerima keberadaan kita. MAN IC Sambas betul-betul menjadi garda terdepan mengusung semangat moderasi beragama. Kita yakini bahwa alumni MAN Insan Cendekia itu memang harus mengetahui tentang perbedaan, menghormati perbedaan. Bingkai moderasi beragama tetap menjadi terdepan, ini menjadi visi pertama disini. Jadi kita benar-benar bisa mewujudkan jargon madrasah berprestasi, mandiri, dan islami. Disitulah tiga hal itu kita masukkan dalam wilayah moderasi beragama.

Kita tau bahwa kita juga multikultur, misi kita dengan kulturnya yang berbeda-beda, termasuk etnis juga berbeda. Cuman memang madrasah kita tetap didukung untuk terus mengembangkan ajaran agama Islam. Tapi yakin kita dan percaya bahwa apa yang kita lakukan ini menjadi penopang visi Kementerian Agama menjadi tempat moderasi beragama. Madrasah ini dijadikan pilot project tentang implementasi kurikulum Merdeka Belajar. Ini sesuatu yang baru dan memang kita semua menyatakan hal yang baru ini perlu kita pelajari bersama-sama.

Ya setidaknya saat ini pertama para pengelola dari kepala sekolah maupun guru-guru sampai kepada bagian administrasi siap berubah mengikuti perkembangan zaman, adaptif terha-

dap perkembangan zaman. Kurikulum merdeka adalah kurikulum mengadopsi perkembangan dunia pendidikan yang maju, artinya apa lebih mengutamakan kemampuan, menggali secara maksimal, membongkar kemampuan siswa. Ini jangan kita batasi dan cuma hanya kita bagaimana caranya kita untuk mengawal perkembangan anak itu, artinya perkembangan anak itu memang selalu kita bongkar dengan itu dan sifat kita ini bukan lagi mengajar tapi lebih pada mendidik.

Para pejabat, semua lembaga, institusi pendidikan lainnya disini bisa menerapkan moderasi beragama. Itu bisa dimulai dari guru, kemudian diikuti oleh para santri, para siswa, sehingga sekali lagi sikap kita bisa mengikuti perubahan itu dan menikmati perubahan itu dan kita harus menang dalam perubahan itu. Kita mempunyai keyakinan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar yang dititipkan ke MAN IC Sambas ini sudah akan kita garap dan alhamdulillah ringan tahun ajaran baru ini 2022/2023, kelas 10 sudah kita lakukan, nanti akan ada evaluasi dan sebagainya. Itu menjadi sebuah kepentingan untuk perbaikan-perbaikan, tentunya mungkin Kami perlu untuk siswa-siswa disini.

MAN IC ini berdiri tahun 2016, berarti sekitar 6 tahun yang lalu, tentunya dengan usia yang relatif masih sangat muda, tentunya motivasi dari berbagai pihak kepada terutama kepada siswa-siswa sangat diperlukan. Anda adalah siswa pilihan yang dipilih oleh lembaga. Maka anda jangan khawatir, anda harus bagaimana mengembangkan diri di madrasah ini, menjadi orang yang terbaik, menjadi orang yang bisa menjadi contoh dan tauladan bagi siswa-siswi. Sekali lagi anda dikirim kesini adalah

orang-orang yang berkelas, orang-orang yang bukan kaleng-kaleng, orang-orang yang berbobot untuk mendapatkan pendidikan disini. Disini adalah pendidikan yang seharusnya anda dapati.

Kembali dari sini, lebih tinggi nilainya daripada yang lainnya. Semangat adik-adik sekalian, para santri semangat belajar di MAN IC ini, anda adalah masa depan Sambas, masa depan Kalimantan Barat, masa depan Indonesia, bahkan masa depan manusia dimuka bumi khususnya. Marilah selalu mengantarkan dan mengiklankan Islam wasathiyah, Islam rahmatan lil'alamin.

Sebagai informasi lanjutan bahwa tahun ajaran 2022/2023 ini, calon pendaftar di MAN Insan Cendekia itu naik cukup signifikan dengan jumlah pendaftar 495 pendaftar. Tentu ini sangat membahagiakan dan membanggakan Kementerian Agama. Jadi alhamdulillah sekitar yang hadir sekarang 96 siswa MAN IC merupakan hasil godokan disni. Kita harus melihat latar belakang orang tuanya, pendidikan orangtuanya, latar belakang, ekonominya, termasuk latar belakang pendidikan. Jadi madrasah ini bukan khusus untuk orang-orang yang kaya-kaya saja. Kepala madrasah dan para guru bisa memberikan pernyataan terkait dengan fenomena seperti ini. Kita jangan sampai alergi dengan orang kaya dan apalagi alergi dengan orang miskin, disini tidak melihat miskin kayanya, tapi disini adalah akomodasi kumpulan orang-orang yang berprestasi yang harus disini, mau dari kaya dan miskin tidak masalah, disini lebih buka pintu dari kalangan manapun. Sehingga nanti kita mampu mengantarkan madrasah menjadi mewarnai dunia pendidikan di Republik Indonesia ini dan maju marcusuar buat negara tetangga kita, menjadi MAN

yang berkualitas.

MAN IC tidak hanya menerima siswa-siswa yang kelas menengah ke atas, karena disini ada juga jalur afirmasi. Setiap tahun kita memberikan beasiswa kepada siswa MAN IC itu pengangkatan bisa sampai 10-12 orang dan hari ini terdaftar sampai ada 30 sekian, yang itu memang beasiswa juga dari pemerintah.

Saya mendapatkan informasi terupdate hari ini, pertanggal 4 Agustus 2022, sudah 100% yang menjadi mahasiswa. Ada yang lulus di Akpol, ada yang lulus di Universitas Indonesia, dan lain sebagainya. Karena mereka semua kita gunakan jalur prestasi, jadi tidak repot. Ada yang lulus dijurusan kriminolog, ada jurusan akuntansi, dan sebagainya. Itu fakultas-fakultas yang menerima itu memang adalah fakultas yang menurut kacamata kami adalah yang luar biasa, mudah-mudahan ada apresiasi berkat terkait dengan capaian-capaian ini.

Kami meyakini bahwa kedepan MAN IC ini akan dibanjiri oleh peminat yang ramai. Karena itu nanti bagaimana para pengelola, siapapun nantinya disini, harus ada integritas, tetap mempertahankan sikap keadilan, pemerataan dan seterusnya yang jelas pada intinya bagaimana MAN IC tetap mampu mempertahankan kualitasnya. Sehingga output dari sini tidak ada yang menganggur, tidak ada yang tidak diterima di perguruan tinggi bergengsi, bahkan nanti keluar dari perguruan tinggi yang bergengsi itu kita berharap pangsa pasar sudah membuka gerbang pintunya untuk mereka.

Ada dua guru MAN Insan Cendekia yang dipercayai sebagai guru yang nanti pertukaran guru antara Indonesia dan Aus-

tralia. Nanti 10 Agustus 2022 mereka akan ada kegiatan karantina di Jakarta, September-Oktober mereka akan ada kegiatan di Australia. Kedua guru perempuan tersebut adalah guru Bahasa Inggris, dan ini nanti mereka akan mengajar disalah satu sekolah di Australia. Nanti feedbacknya adalah dari guru-guru Australia juga akan mengunjungi MAN Insan Cendekia Sambas. Kementerian Agama sangat mengapresiasi dan harus mempersiapkan diri lahir batin untuk bertandang ke negara maju, karena Australia itu negara maju dunia pendidikannya. Ini bagian dari kerjasama Kementerian Agama dengan Australia. Ini kita bakal ada kerjasama bilateral dengan Australia di bidang pendidikan, maka madrasah harus berbenah diri saat ini, berbenah dari apa yang kira-kira yang membuat teman-teman, membuat orang-orang luar negeri yang bisa berdecak kagum kepada kita.

Jadi, pengelolaan madrasah harus dilakukan secara baik. MAN Insan Cendekia itu dimata mereka dalam kegiatan-kegiatan, pra kegiatan, ini sudah cukup baik. Nanti mereka harus mendemonstrasikan kira-kira model pembelajaran terbaik di Australia itu seperti apa. Mudah-mudahan apa yang kita lakukan mendapatkan ridlo dari Allah SW. Kami berdoa semoga MAN IC semakin maju. Publik memahami dan tahu persis tentang MAN IC, sebab diluar sana masih banyak orang tidak tahu tempatnya MAN IC, inilah kesempatan kita untuk menjejakkan, mengiklankan, dan mempromosikan MAN IC.

PERTANYAAN CUCI OTAK

Tulisan ini disadur dari isi ceramah KH. Syahrul Yadi yang telah dipublish melalui akun Youtube SYP (Syahrul Yadi Point), dengan Link akses sebagai berikut: https://www.youtube.com/watch?v=c8llEhc-7d5A&t=72s

Berikut buah pikiran KH. Syahrul Yadi terkait Pertanyaan Cuci Otak yang kami alih bahasakan menjadi karya tulis ini.

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh. Jumpa kembali bersama saya di Syahrul Yadi Point yang disingkat SYP.

Selamat menonton YouTube singkat ini. Kali ini saya mengambil judul menjawab pertanyaan cuci otak. Sebelumnya, izinkan saya berpantun dulu. Ingin beli pepaya Pak Awwab. Penjualnya Bang Budi kepala botak. Izinkan saya menjawab, beberapa pertanyaan cuci otak.

Jadi beberapa kalimat pertanyaan cuci otak ini. 1). kamu pilih agama atau negara; 2) mana yang kamu pilih al-qur'an atau Pancasila; 3) mana yang kamu pilih Nabi Muhammad atau bung Karno; 4) mana yang kamu takuti Tuhan atau covid 19; 5) Yang kamu laksanakan perintah Tuhan atau perintah presiden; dan banyak pertanyaan-pertanyaan yang semisal atau serupa ini. Tapi pada intinya adalah pertanyaan cuci otak. Dalam pengertian yang tidak seharusnya dipertanyakan, karena memang tidak relevan, tidak seimbang antara pembanding satu dengan pembanding yang kedua.

Tapi bagaimanapun harus kita jawab. Dalam jawaban ini katakan analisis, kemudian pengalaman di beberapa momen--momen tertentu. Kemudian terlibat pembicaraan dengan beberapa teman yang radikal maupun teman liberal, tapi juga ada teman moderat.

Kalau teman radikal memberikan jawaban, dia akan pilih agama, dia pilih Al-quran, dia pilih Nabi Muhammad, dia dipilih takut Tuhan, dia pilih ikut perintah Tuhan.

Kalau itu yang dilakukan, maka agama dipilih negara diabaikan. Pilih Al-quran maka Pancasila juga diabaikan. Pilih Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam maka lupa kepada sejarah Bung Karno sebagai proklamator. Takut kepada Tuhan dan tidak takut kepada covid. Akibatnya tidak akan mau memperhatikan aturan yang turun dari manusia (pemerintah). Kemudian pilih perintah Tuhan bakal mengabaikan perintah siapapun manusia, walau presiden sekalipun.

Tapi mari kita lihat bagaimana jawaban kelompok liberal.

Mereka pilih negara tidak pilih agama. Mereka pilih Pancasila, tidak pilih Al-quran. Mereka pilih Bung Karno, tidak pilih Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam. Mereka pilih takut covid 19, tidak takut Tuhan. Dan mereka pilih perintah presiden, tidak memilih perintah Tuhan. Itu lah jawaban liberal. Saya pikir hal ini memberikan sebuah tanda tanya besar, kok memilih seperti itu.

Untuk menjawab semua ini dari kelompok radikal maupun kelompok liberal, diperlukan penengah. Itulah kelompok moderat. Orang moderat akan menjawab pertanyaan tersebut dengan pilih dua-duanya. Pilih negara karena perintah agama, dan pilih agama karena perintah Tuhan. Pada hakekatnya dua-duanya adalah perintah Tuhan yang seharusnya tidak perlu dibenturkan, dipertentangkan apalagi dipertajam.

Kelompok moderat pilih dua-duanya; pilih Pancasila karena isinya adalah ajaran Al-quran. Dan pilih Al-quran karena ia pedoman yang harus dilaksanakan. Dan kedua-duanya dipilih karena tidak saling bertentangan. Maka sangat tidak perlu dipertentangkan, sebab Pancasila adalah siasat membumikan Al-quran dalam rangka dakwah di tempat atau zona seperti di Indonesia. Negara dengan wilayah yang begitu banyak perbedaan demi perbedaan. Maka Pancasila adalah siasat membumikan Al-quran. Pilih dua-duanya Pancasila dan Al-quran, jawaban orang moderat.

Kelompok moderat juga akan menjawab pilih dua-duanya; pilih Bung Karno karena Iya pemimpin yang kita sepakati, dia tokoh proklamator, pejuang yang luar biasa, membebaskan

bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda, Jepang dan lainnya. Pilih Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam karena ia adalah Rasul Allah yang wajib kita Imani, kita taati, kita patuhi, dan kita laksanakan perintahnya. Tapi kedua-duanya kita lakukan karena Allah pilih Bung Karno, pilih Rasulullah karena Allah.

Kelompok moderat takut dua-duanya; Takut covid19 karena menjaga jiwa adalah perintah Allah. Takut Allah lalu berusaha maksimal menjaga jiwa dari bahaya covid19. Takut kepada Allah dan takut kepada covid19. Itulah jawaban orang-orang yang moderat.

Sekali lagi, tidak perlu dipertentangkan sebetulnya. Sebab keduanya saling melengkapi dan saling mengisi, saling menguatkan. Sekali lagi pertanyaan semacam itu sangat tidak balance.

Terakhir; pilih perintah presiden yang tidak bertentangan dengan perintah Allah, dan pilih perintah Allah untuk mematuhi perintah presiden. Baik perintah presiden maupun perintah Allah kita kerjakan, kita laksanakan, kita patuhi, kita panuti karena Allah. Jadi kesimpulannya, sebenarnya pertanyaan cuci otak itu ada pertanyaan yang tidak perlu kita ulangi. Sebab tidak bisa dipilih, kedua-duanya saling melengkapi. Kedua-duanya tidak mungkin di dipersamakan atau disandingkan karena tidak sebanding. Tidak relevan membandingkan al-quran dengan Pancasila. Terlalu kecil Pancasila dibandingkan dengan Al-quran. Terlalu naif membandingkan Allah dengan Presiden.

Terlalu mengada-ada membandingkan presiden dengan Allah. Tidak mungkin agama dibandingkan dengan negara. Just-

ru seharusnya alam negara ada agama, dan dalam agama perlu negara. Dalam Al-quran ada nilai Pancasila, dan dalam Pancasila itu ada muatan isi-nilai dari Al-quran, dan sebagainya.

Semoga apa yang disampaikan di channel SYP singkat ini ada manfaatnya untuk memberikan pencerahan kepada kita semua. Mungkin yang selama ini jadi pertanyaan, masih terlintas dalam otak dan pikiran kita. Jawaban ini untuk sementara semoga cukup memuaskan. Terima kasih. *wallahul muwaffiq Ila aqwamit tharieq. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

TUJUH PROBLEMATIKA BANGSA DAN UMAT

Tulisan ini disadur dari isi ceramah KH. Syahrul Yadi yang telah dipublish melalui akun Youtube SYP (Syahrul Yadi Point), dengan Link akses sebagai berikut: https://www.youtube.com/watch?v=3aZA-N6I418U&t=26s

Berikut buah pikiran KH. Syahrul Yadi terkait Tujuh Problematika Bangsa dan Umat yang kami alih bahasakan menjadi karya tulis ini.

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh., para peserta, penyuluh agama Islam Provinsi Kalimantan Barat yang berbahagia. Saat ini anda diminta oleh negara. Oleh Kementerian Agama bahkan oleh narasumber saat ini untuk menjawab beberapa problem bangsa dan umat terkini, dan saat ini.

Ada tujuh masalah yang dapat kami rangkaikan dan kami

paparkan. Saudara hanya diminta untuk menjawab dari tujuh itu, deskripsikan dan diskusikan.

Pertama, sikap radikal itu membentur pandangan agama dengan budaya local. Tapi di sisi lain, liberal tidak mempersoalkan pandangan agama dengan budaya local;

Kedua radikal itu menolak pemimpin publik beda agama tanpa kompromi. Sementara di sisi lain liberal menerima pemimpin publik beda agama tanpa kompromi;

Ketiga, radikal syahwat menggantikan ideologi negara dengan ideologi agama begitu kuat. Sementara di sisi lain liberal syahwat menjadikan ideologi negara di atas ideologi agama begitu mencuat.

Keempat, kelompok radikal menyalahkan orang yang tidak seagama dengannya tanpa sekat batas dan reserver. Sementara di pihak lain liberal membenarkan semua agama tanpa sekat, tanpa batas dan tanpa reserver.

Kelima, kelompok radikal menghalalkan darah orang yang berbeda paham tanpa sekat, tanpa batas dan tanpa reserver. Sementara di kelompok lain liberal mengharamkan darah orang yang berbeda paham tanpa sekat, tanpa batas dan tanpa reserver.

Keenam, kelompok radikal klaim kebenaran atas tafsir agama harus dari sumber aslinya. Sementara kelompok liberal klaim kebenaran atas tafsir agama harus melalui akal.

Ketujuh, kelompok radikal mengatakan bahwa sumber ajaran agama hanyalah kitab suci. Sementara kelompok liberal mengatakan bahwa sumber ajaran agama adalah segala sesuatu

yang bisa diterima akal sehat.

Dimintakan kepada saudara-saudara, itulah problem bangsa kita saat ini. Di sini ada kelompok radikal dan disana ada kelompok liberal. Antara radikal dan liberal itu tidak pernah bertemu. Kalau bertemu, maka akan terjadi yang tidak kita inginkan. Supaya tidak bertemu, maka harus ada kelompok yang menengahinya. Kelompok yang menengahinya itulah yang disebut dengan kelompok moderat. Maka dari tujuh pertanyaan tadi, dimintakan kepada saudara-saudara untuk menjawab. Apa jawaban kelompok mudarat terhadap beberapa pertanyaan tadi, tujuh pertanyaan yang dimintakan kepada saudara untuk menjawabnya dari sisi aspek moderat. Bagaimana radikal dan liberal itu tidak menjadi sesuatu yang membuat negara menjadi bermasalah. Terima kasih, ini yang dapat saya sampaikan, dan selamat menjawab untuk didiskusikan. *Assalamu `alaikum warahmatullah wabarakatuh*.

ARUS BARU FKUB

Tulisan ini disadur dari isi ceramah KH. Syahrul Yadi yang telah dipublish melalui akun Youtube SYP (Syahrul Yadi Point), dengan Link akses sebagai berikut: https://www.youtube.com/watch?v=2Ldw-NO6T3Pk&t=161s

Berikut buah pikiran KH. Syahrul Yadi terkait Arus Baru FKUB Kalimantan Barat yang kami alih bahasakan menjadi karya tulis ini.

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh, Salom Om Swastiastu Namo Buddhaya, Salam Kebajikan, Salam Sejahtera untuk kita semua.

Saya sangat apresiatif dan berharap penuh melalui dan atas nama negara kepada FKUB. Memang keberadaan FKUB di tengah-tengah dinamika negara yang terkadang naik, dan terkadang turun soal komunikasi, soal kerukunan. Maka FKUB lah yang bertanggung jawab tampil menyelamatkan menjadi pahlawan.

Saya ingin berkata kepada para pengurus FKUB bahwa arus baru FKUB harus kita respon. Apa arus baru sekarang ini? Arus baru ini artinya sebagaimana sungai yang mengalir deras saat ini. Seperti apa? yang harus direspon oleh segenap insan FKUB yang ada di Kabupaten Melawi khususnya, dan Kliman-tan Barat pada umumnya.

Pertama yang kita lihat adalah *input* yang kita ketahui. *Input* pertama sebagai fakta historis ini harus diketahui oleh kita semuanya, yang sebetulnya sudah tahu, cuman belum kita nara-sikan. Tanpa dinarasikan, tanpa dikalimatkan, kita sudah tahu. Tapi setidaknya malam ini, mari kita sepakat untuk tahu sama tahu, yaitu fakta historis bahwa Indonesia hari ini tetap jaya, In-donesia kini masih tetap bermartabat dan bermarwah.

Sesungguhnya kemerdekaan yang kita rasakan kini me-rupakan hasil perjuangan semua komponen bangsa. Bukan perjuangan satu golongan atau satu kelompok, bahkan satu agama. Ini harus kita akui fakta historis ini, bahwa yang mem-perjuangkan Indonesia, memperjuangkan persiapan untuk ke-merdekaan itu founding father lintas agama? Yakni seluruh suku seluruh agama Bersatu, sebab kita ingin merdeka. Semua ber-pegang pada satu kata, Indonesia harus bebas dari penjajahan kolonial Belanda.

Jangan pernah lupakan sejarah, itulah pilosofi jas merah. Pakai jas merah, tapi sejarah dilupakan, itu adalah kesalahan. Kemudian setelah persiapan kemerdekaan BPUPKI dan PPKI, siapa pejuang di situ? Disitu ada dari Sumatra, ada dari Jawa, ada dari Sulawesi, ada dari Papua, ada dari Kalimantan, ada

Suku Jawa, dan sebagainya. Dari sisi agama ada beragama Islam, ada beragama Katolik, Kristen dan sebagainya berjuang bersama memperbutkan dan menyiapkan kemerdekaan.

Ini merupakan sejarah. Dimana sejarah mereka sekarang, dulu tidak pernah berjuang begitu, saya berjuang nanti saja, ketika jadi Bupati. Adapun yang mereka pikir, Indonesia harus lepas dari cengkeraman kolonial Belanda.

Kemudian tidak habis disitu saja, faktor sejarah ketika kita berjuang melawan penjajang yang hendak kembali menjajah, yakni kolinial Belanda yang disebut tantara Nika. Coba lihat siapa yang berjuang disitu, semua suku semua agama, semua etnis bersatu padu untuk mengusir Belanda, jangan sampai duduk lagi di Indonesia. Ini bagian dari sejarah yang tak bisa ditutupi.

Bapak dan saudara sekalian yang saya hormati, ini fakta historis. Kemudian yang kedua FKUB harus menjadi landasan, ini fakta empiris. Apa fakta empiris itu bapak dan ibu? Saya ingin buka dan lihat di beberapa dokumen yang sudah masuk di dunia maya. Tercatat hingga September 2021 jumlah suku di Indonesia sebanyak 1340 suku dan sub suku. Budaya per September 2021 ada 1239 budaya yang terlisting secara nasional.

Kemudian aliran kepercayaan ada 187, dengan yang terkenal itu ada 7, dan yang ingin jadi agama itu ada 2 yakni Kaharingan di Kalimantan Tengah, dan Kejawen di Jawa. Kedua aliran kepercayaan ini sudah diusulkan untuk diakui sebagai agama resmi. Maka siap-siap agama kita bukan 6 namun 8. Tapi kalau bisa jangan banyak-banyak. Takut Kantor Kementerian Agama tidak mampu nambah lagi. Aliran kepercayaan ada 187, sedan-

gkan agama kita sudah 6. Nambah terus nambah terus, nampaknya berkurang tidak akan mungkin. Dan negara di dunia barangkali agama yang paling banyak ada di Indonesia.

Kemudian bahasa daerah yang terlisting - terdaftar secara nasional di Indonesia saat ini ada 718 bahasa. Tapi kalau saya hitung-hitung untuk wilayah Kalbar saja, mungkin sudah ada seratusan. Dimana setiap suku dan sub suku memiliki bahasanya sendiri. Bahkan setiap kampung punya bahasanya sendiri. Terkadang saya, ketika tugas di Bengkayang, bingung saya membedakannya. Kok beda. Lain suku lain bahasa. Beda sub suku beda pula bahasanya. Artinya kita akui betapa kaya budaya Indonesia ini.

Organisasi non praktisan atau non politik berapa jumlahnya. Tercatat di Mendagri sebanyak 250.000 dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi sampai pusat ada 250.000. Bayangkan kalau semua mengajukan proposal, maka bisa mati berdiri mengurus 250.000. Ini persoalan negara bangsa kita ini.

Kemudian organisasi politik di tahun 2019 ikut meramaikan, yang walaupun hanya ikut saja dan tidak menjadi pemenang tidak apa-apa, partisan. Partisipasi yang menang tentunya akan bikin semuanya itu sebanyak 12 partai politik. Saat ini sudah terdaftar berapa jumlahnya yang sudah ada badan hukumnya, yakni 75 partai politik. Pastinya akan diverifikasi kembali oleh pemerintah dalam hal ini KPU. Indonesia ini benar-benar Bhinneka tapi kita harus berjanji untuk terus Tunggal Ika. Kalau hanya Bhinneka saja tidak Tunggal Ika, tunggu Indonesia tinggal sejarah.

Tapi karena kita ini Bhinneka dan tetap Tunggal Ika, Insyaallah makin banyak perbedaan makin terbangun kekuatan Indonesia ini. Bapak dan saudara sekalian yang saya hormati, bahwa apa yang ingin saya katakan dan titipkan ke pundak bapak-bapak yang aktif di FKUB selaku perwakilan kami. Bahwa Indonesia ini kaya dengan perbedaan, karena itu Indonesia sangat rentan terjadinya perpecahan jika perbedaan itu tidak ada lem perekat yang memadai, tidak ada tali pengikat yang kuat, bisa hancur berantakan. Maka lem perekatnya adalah sebagaimana dalam semboyan kita Bhinneka Tunggal Ika. begitulah fakta empirisnya.

Kemudian fakta lain yang mempengaruhi Indonesia saat ini yang sedang dilirik oleh dunia. Cadangan minyak bumi dunia sudah berkurang, cadangan air bersih juga sudah terancam. Begitupun dengan kekayaan SDA dunia, negara-negara maju juga sudah makin pupus, semakin habis. Sementara mereka melihat Indonesia melalui internet, kekayaan yang ada di Indonesia berlimpah ruwah, maka dunia sudah memantau, melihat, mengintip bahkan ingin duduk di Indonesia. Hal ini harus kita menjadi perhatian kita semua, sebab bisa berdampak positif, bisa negatif.

Dunia mau tidak mau ke depan dia akan bekerja sama yang baik dengan Indonesia. Dengan cara baik atau bisa saja tidak. Ini tugas FKUB, bagaimana mengamankan keutuhan negara dan mengikat hati seluruh warga bangsa dengan apapun perbedaan latar belakangnya. Jangan lihat perbedaan tapi lihat persamaan. Kita akan menjadi orang yang kuat, negara yang hebat. Sekali lagi, ini tugas terdepan dari FKUB.

Fakta yang pertama adalah SDA kita. Dunia mengakui Indonesia benar-benar *gemah ripah loh jinawi*, negara yang kaya raya. Selain itu, Indonesia ini juga diakui sebagai negara yang pernah hilang dulu kalau dilihat dari DNA-nya. Indonesialah sebenarnya negara yang dulunya cerdas pintar, tenggelam oleh bencana alam. Ternyata DNA-nya adalah orang Indonesia cerdas pintar. Buktinya setiap ada Olimpiade internasional Indonesia selalu memegang juara. Artinya apa, bangkir Indonesia ternyata seorang Profesor dari Jepang, saya lupa namanya. Dia mengadakan penelitian dalam bentuk survey berdasarkan teori-teori yang sangat adaptif dan terpercaya. Menurutnya, Indonesia dari tahun 2035 sampai 2050 akan menjadi kendali dunia, tiga besar kekuatan ekonomi dan juga kekuatan militer dunia. Dimana Indonesia tahun 2035 sampai 2050 memiliki kekuatan SDM dan SDA yang sudah terbongkar semuanya, maka Indonesia menjadi hebat.

Nantinya yang akan menikmatinya mungkin para bupati dan para pimpinan organisasi sosial keagamaan yang Insya Allah hingga 2035. Jadi Indonesia ini memang lumbung kekayaan yang Allah simpan jadi surganya di bumi ini. Indonesia yang berada di antara dua benua, semua minyak, sisa minyak dunia itu terlimpah ruwah di Indonesia, dan pusatnya di bawah Pulau Papua.

Kemudian fakta lain yang mempengaruhi kejayaan Indonesia dalam merawat NKRI, terutama masalah kerukunan, masalah moderasi. Adanya organisasi transnasional yang masuk membawa gaya dan cara karakter organisasi, karakter dan bu-

daya yang tidak sesuai dengan karakter dan budaya organisasi Indonesia. Datang dari luar, dari negara mana, sehingga di Indonesia terkesan membumikan agama, membumikan Islam, membumikan Kristen-Katolik, membumikan Hindu, Budha Konghucu di Indonesia. Tetapi tidak sesuai dengan karakter budaya kita orang Indonesia, ini yang membahayakan. Namanya organisasi Trump nasional.

Ini saya kira yang harus kita antisipasi. Siapa yang mengantisipasinya? Imam terdepan adalah FKUB, yang seluruh masyarakat Indonesia menggantungkan harapan di pundak para pemimpin kita, saudara-saudara kita sekalian. Kemudian kedua adalah proses yang harus dikendalikan dengan baik. *Pertama*, FKUB itu ada kalimat forum komunikasi ya. Dimana forum adalah sebuah kumpulan komunikasi aktif dan/atau tidak aktif. Komunikan artinya adalah hubungan, tapi komunikasi yang aktif. Proses melakukan hubungan yang aktif menjadikan hubungan yang komunikatif. Bagaimana forum melakukan hubungan yang komunikatif? Karena disitu forum memiliki perbedaan-perbedaan, membawa perbedaan masing-masing, Islam membawa gayanya, Katolik membawa gayanya, Kristen juga ada gayanya, Hindu juga ada gayanya, Buddha juga ada gayanya, Konghucu juga ada. Tetapi bagaimana gaya-gaya itu harus berkompromi melalui komunikasi yang baik dan efektif (komunikatif).

Ini yang saya pikir perlu kita kemas sebaik mungkin untuk mewujudkan hubungan komunikasi yang komunikatif. Saya khawatir Forum Kerukunan Umat Beragama, yang lain ada forum, ada umat beragama, malah justru forum komunikasinya

yang ndak ada. Untuk FKUB, ini yang saya takuti, ini ada namanya di FKUB, di SK-nya ada, tapi orangnya tidak pernah ada. Berarti tidak pernah berkomunikasi, Ini yang menurut saya perlu menjadi perhatian semua orang. Bahwa keaktifan menjadi pengurus FKUB penting, agar benar-benar bisa mendatangkan manfaat, bukan pasif. Aktif jangan sampai menjadikan suatu masalah melebar, cukup ada asap saja, jangan sampai keluar apinya. Ada asap, segera matikan asap itu. Itu namanya aktif FKUB.

Komunikasi untuk menciptakan kerukunan menjadi bagian penting membangun masyarakat. Dengan ada sinergisitas, inilah hal yang luar biasa dari Kementerian Agama, yaitu moderasi beragama. Moderasi beragama ada proses yang dibumikan, yang harus dilabuh oleh FKUB, bagaimana caranya? Moderasi beragama itu bukan bukan kitab sucinya. Yang dimoderasikan itu bukan agama, bukan Islam, bukan Katolik, bukan Kristen, bukan Hindu, bukan Buddha, dan bukan Konghucu. Yang dimoderasi adalah cara kita beragama. Cara kita memahami kitab suci yang harus moderasi, harus moderat. Karena Indonesia ini paling pas adalah kalau pemahaman yang moderat, bukan yang radikal, apalagi liberal. Indonesia mesti moderasi.

Kenapa yang dimoderasikan itu agama. Nah ini harus kita stressing ini. Seluruh aspek kehidupan manusia yang sangat yang sangat pribadi, sangat mudah disentuh urusan agama manusia. Maka di alam agama ini ada sikap sektoralitas masing-masing. Islam ada sikap sektoralitas, agama Katolik, agama Kristen, agama Hindu, agama Buddha, agama Konghucu juga ada sektoralitasnya. Ada keunikan, ada sesuatu yang dipertahan-

kan, yang beda dengan yang lainnya. Maka semua itu jangan dimunculkan. Karena kita adalah sikap bersama. Bagaimana cara kita ini agar hal-hal yang seperti itu jangan dikedepankan. Ada sisi lain yang bernilai universal yang harus dimunculkan.

Jadi moderasi itu hak agama. Ekonomi kok tidak moderasi, itu tidak masalah. Ekonomi kalau ada yang bangkrut masih santai. Saya bangkrut disini, tapi masih ada ikan siluk saya disana, masih santai. Oh ikan siluk itu habitat saya masih ada. Sarang burung walet masih ada, santai. Jabatan ini lepas, saya punya kehidupan yang lain. Tapi kalau agama, jangan coba-coba disentuh. Kalau agama berbicara, jangankan harta, jangankan istri, jangankan suami, jangankan materi. apapun bahkan nyawa sekalipun rela kita korbankan demi agama. Maka disini hati-hati, kita bicara agama, maka inilah yang perlu kita fahami dengan agama, yaitu sikap moderat, jangan radikal dan liberal.

Maka moderasi beragama itu adalah proses yang harus dibumikan oleh bapak-bapak penggiat FKUB. Kemudian proses selanjutnya harus aktif dalam penggunaan IT. Banyak organisasi-organisasi besar dunia transnasional, mereka bisa melihat kelemahan Indonesia, kelemahan Kalimantan Barat, kelemahan Kabupaten Melawi. Mereka tahu kelemahan dan kelebihan kita. Mereka tahu, karena IT mereka sudah bisa menjangkau semua rahasia yang ada di Indonesia, rahasia Kalimantan Barat, rahasia tempat kita. Mereka di luar sudah tahu. Maka FKUB jangan ketinggalan, harus tahu tentang IT.

Saya ingat dulu organisasi Indonesia ini memang ada beberapa, termasuk Muhammadiyah, ini luar biasa. Channelnya di

internasional sudah. Sebelum orang lain tahu mereka sudah tahu informasi apa yang sedang terjadi. Tapi sekarang ini anak-anak muda yang lagi bersaing. Saya berharap ini sebenarnya harus FKUB kalau bisa, sama dengan intelijen yang resmi harus tahu semua itu. Karena memang di tangan mereka keamanan dan ketenteram kita harapkan.

Penggunaan IT saat ini pada seluruh pengurus FKUB dan jajarannya sebisa mungkin jangan diabaikan. Saat ini proses, kemudian *output* sangat penting dimulai dari arus baru FKUB? yaitu pertama adalah kerukunan. Bagaimana FKUB menjamin kehidupan yang rukun di manapun berada. Kerukunan antar apa? Kerukunan minimal tiga, yang pertama kerukunan berbangsa. Kita ini banyak suku, banyak etnis, banyak bahasa, banyak budaya. Bagaimana kerukunan anak bangsa ini tetap terjaga. Bangsa yang memiliki etnis, bangsa yang memiliki macam-macam itu supaya bisa rukun, ada titik temu, *insyaallah* ada titik temunya. Ini jihad keras kita semua, terutama para bapak-bapak dan ibu yang berada di FKUB.

Lalu yang kedua ada kerukunan bernegara. Kerukunan bernegara dan mengurus negara ini tidak bisa sendiri, Ngurus negara ini saya katakan diawal tadi, bermacam-macam tantangan yang kita hadapi. Contohnya menteri kita ada dari Islam, menteri kita ada dari Kristen, ada dari Katolik, ada dari Hindu, ada dari Buddha, ada dari Konghucu, apalagi Kementerian Agama, ada semuanya. Dirjen agama A, Agama B dan sebagainya. Ini artinya bahwa kerukunan berbangsa ini harus kita kuatkan. Tidak boleh satupun mendominasi yang lainnya. Harus sesuai

dengan porsinya masing-masing. Jadi ini yang harus kita tegakkan di Indonesia ini. Tegakkan dimanapun kita berada *insya-allah* kerukunan, akan terjamin kerukunan bernegara, ini begitu naik habisi. Begitu mutasi gantian berkuasa. Ini saya pikir orang yang tidak berjiwa nasionalis. Jangan berjiwa sektoralitas lah kalau di negara ini.

Kemudian *output* selanjutnya, atau yang ketiga adalah kerukunan beragama. Kerukunan beragama, jangan sampai dilihat dari sisi yang negatif saja. Bagaimana kita mengelola agama ini menjadi sebuah kekuatan. Isu ke depan bahwa Indonesia akan menjadi rebutan dunia. Saya tahu di Kabupaten Melawi ini ada satu yang paling hebat, saya dapat rahasia ketika saya dapat info dari Singapura yakni itu bahan tambang yang bisa dibilang paling mahal yang ada di Kabupaten Melawi.

Jadi di Melawi ini bakal menjadi kabupaten yang kaya raya. Hal ini saya ketahui ketika saya Diklatpim, yang jadi PIC-nya dari Singapura. Jadi mereka memantau potensi Indonesia tergambar semua. Ya Allah, saya tidak tahu di Kabupaten lain, misalnya di Kapuas Hulu, itu ternyata banyak juga kelebihan. Ingat di Hulu Kapuas ataupun Hulu Melawi kedepan nanti menjadi kabupaten yang kaya raya. Maka jangan pernah minta pindah dari Kapuas Hulu, dari Melawi, rugi kita, 100 tahun kedepan kaya raya itu.

Bagaimana mengelola agama yang banyak itu? agama jangan jadi ancaman. Agama itu jadikan kekuatan. Nah, Indonesia akan diintai oleh negara luar nanti, baik dengan cara yang sportif maupun yang cara arogansi. Bisa dengan cara menjajah,

bisa saja dengan diplomasoi pilitik yang lain. Tapi cara bagaimana kalau andaikan dengan peperangan segala macam agama itu dijadikan alat, saya beri resep kepada FKUB.

Saya sampaikan resep ini. Ini mahal harganya. Tapi karena bapak sudah menghadirkan makanan begitu, ya sampaikan sajalah, tidak boleh pelit. Ketika negara Tiongkok ingin menyerang Indonesia, manfaatkan FKUB, agama Konghucu maju kedepan, kenapa. Itulah Tiongkok nyerang, bilang Indonesia ini mayoritas agama, banyak agama, kita satu guru satu ilmu, jangan saling serang, pulang kalian. Tidak jadi Tiongkok karena ada saudara kita di dalamnya.

Lalu mencoba kedua dari India, mau menyerang Indonesia. Nomor dua terbesar penduduknya dan agama Hindu paling banyak di India. Umat Hindu India mau nyerang Indonesia, FKUB memainkan peranan penting. FKUB maju paling depan, siapa yang kita tampilkan? Saudara kita dari Hindu. Kalau begitu, siapa yang kita tampilkan, saudara kita yang beragama Hindu. Mereka maju kedepan. Siapa pemimpin, jangan kamu serang Indonesia, ini kamu tahu tidak Indonesia ini paling banyak agama Hindu. Pulang kalian, kita satu saudara. Kemudian mereka akan pulang tak bersyarat. Maka dari itu, kita harus menjaga hubungan bilateral itu. Kita bina baik-baik dengan agama Hindu.

Kemudian datang lagi dari Eropa, datang dari mereka mau menyerang Indonesia, tampillah Pastor Indonesia, tampil Pendeta dengan berkata hei Eropa, jangan kalian jalan ke sini, tahu tidak kalian kalua Indonesia ini paling banyak agama Kristen,

paling banyak agama Katolik. Pulanglah, kita bersaudara. Ayo kita atur baik-baik bagaimana hubungan bilateral yang baik. Jangan saling serang menyerang, kita sama-sama rugi ini. Saya ini Katolik asli, saya ini kristen asli, pulang kalian ke Amerika, pulang kalian ke Eropa.

Apalagi kalau Islam, sudah tahu sebagai umat terbesar dunia ada disini, kita mayoritas, tidak akan lagi nyerang disini. Arab menyerang Indonesia, tidak mungkin, banyak habib disini. Mana mungkin mereka menyerang. Perbedaan itu kalau dikelola dengan baik merupakan sebuah kekuatan yang membantu aparat TNI-Polri. Membantu TNI memagar negara ini, memagar supaya tidak ada yang masuk menjajah Indonesia. Tampilah FKUB dengan enam agama itu. Ini baru satu contoh, masih banyak contoh yang lain. Nanti diundang sekali lagi untuk saya sampaikan contoh yang lain. Itu harus ilmu sepintar-pintarnya nyimpan.

Itu rukun beragama, jadi cari manfaat. Jangan cari yang mudharatnya. Perbedaan agama jangan dipaksakan kepada orang lain, sebab itu hak yang sangat vital dalam kehidupan kita. Mati pun mau kalau sudah bicara agama. Jangan pernah sentuh soal agama. Kemudian bangun komunikasi dan Kerjasama yang bersinergi antar kita. Saya ingin sampaikan bahwa manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial, artinya manusia itu tidak bisa hidup sendiri.

Jadi sebagai makhluk sosial, nikmatilah takdir itu. Disitulah sebenarnya kebahagiaan yang sejati, kita berada di tengah-tengah yang ramai, itulah kebahagiaan. Oleh karena itu, ma-

nusia tidak bisa hidup sendiri, sebab manusia adalah makhluk sosial. Coba ini air, ini karena proses sosial bisa datang ke sini, ada yang ambil airnya. Berapa banyak pegawai yang ambil air disini. Kemudian ada yang bikin kemasan, menghadirkan plastiknya, ada yang bikin tutupnya, ada yang bikin penghisapnya, ada yang tukang angkut aja, tukang jual, dan seterusnya. Berapa juta manusia terlibat dengan satu air ini. Artinya apa, hidup manusia tidak bisa sendiri. Misalnya pakai songkok. Songkok ini berapa banyak yang terlibat disitu, dari petani kapasnya, dari petani benangnya, dari benangnya, kemudian dari capnya, dari macam-macam, baru kita dipakai, jutaan manusia terlibat. Artinya hidup manusia tidak bisa sendiri, maka jangan sok-sok diri yang paling hebat. Kita ini perlu orang lain. Islam perlu Kristen, Kristen juga perlu Islam. Katolik perlu Kristen, inilah hebatnya Indonesia. Maka saya percaya dan yakin, ke depan Indonesia akan menjadi negara hebat, karena Indonesia ini berbeda tapi mereka tetap satu (bhineka tunggal ika). *Wallahu a`lam*.

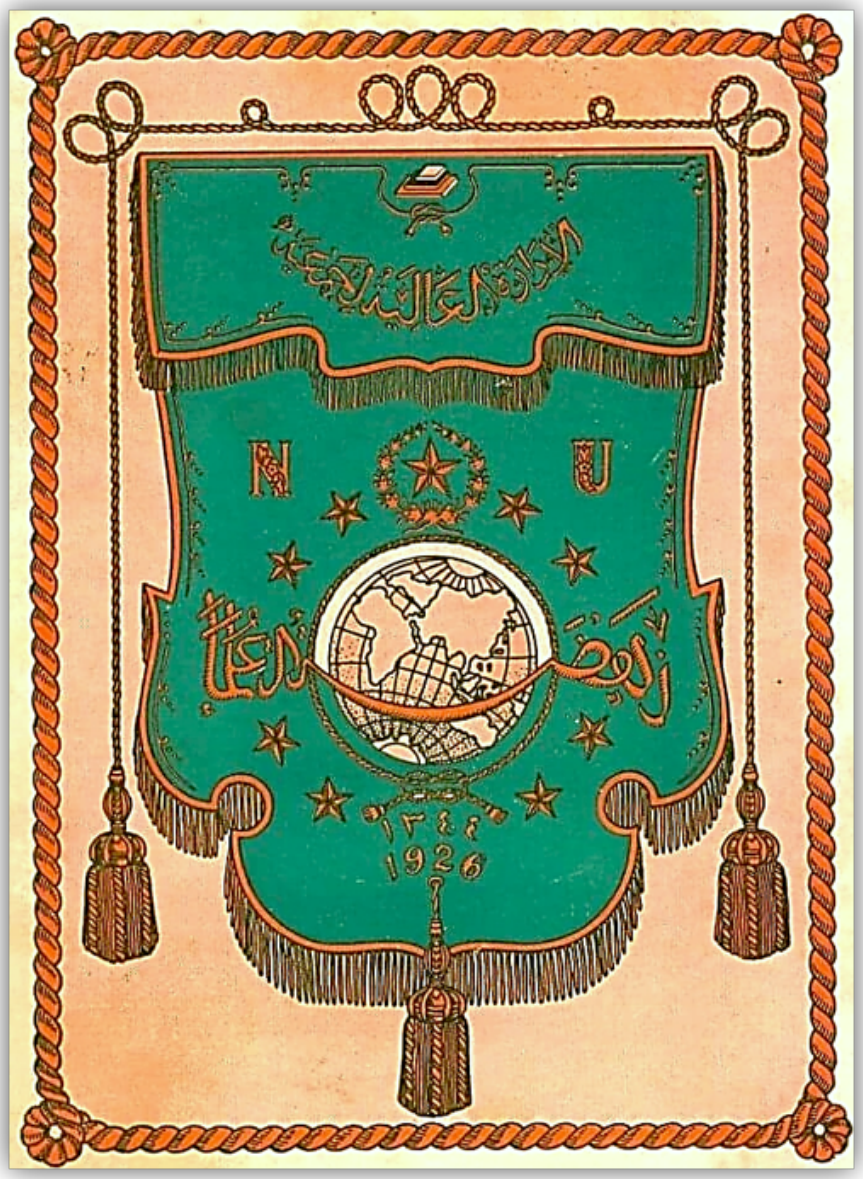
N U
1926

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis Buku "Moderasi Beragama Dari Berneo Untuk Indonesia" Drs. KH. Syahrul Yadi, M.Si, merupakan putra ke delapan Muhammad Nur dan Nur Ilam dari sepuluh bersaudara. Lahir di Desa Suka Maju Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat. Sejak Pendidikan Dasar dan Menengah terbilang banyak prestasi yang diraihnya. Sampai di jenjang Pendidikan Perguruan Tinggi, S-1 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Cabang Pontianak 1990 dan S-2 UNTAN Pontianak 2004, prestasi dan tugas mulia digelutinya yang dinilai menonjol adalah bidang dakwah yang sejuk, humoris, rukun dan moderat tetapi penuh semangat. Hampir seluruh hidupnya diwakafkan waktunya untuk dakwah.

Jenjang karier yang dijabatinya yaitu sebagai Kepala MTs.

Negeri Putussibau, Kepala Seksi Urusan Agama Islam Departemen Agama Kabupaten Kapuas Hulu, Kepala Kantor Departemen Agama Kabuparten Kapuas Hulu, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkayang, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat, Kepala Biro Administrasi Umum Akademis dan Kemahasiswaan IAIN Pontianak, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat kedua kalinya di tempat yang sanma, dan terakhir jabatan sebagai Kepala Biro Administrasi Umum Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Sultan Amay Gorontalo sampai memasuki masa pensiun Februari 2023.

Pemikiran yang menonjol untuk Indonesia adalah tentang keharusan cara beragama yang moderat, jangan radikal dan tidak liberal. Disesuaikan dengan kondisi bangsa Indonesia yang Bhineka menuntut harus Tunggal Ika. Dakwahnya disajikan dalam dua bentuk utama yaitu tulisan dan lisan. Khusus lisan, disampaikan dari mimbar ke mimbar kemudian dipublikasi melalui conten youtube SYP (Syahrul Yadi Point). Narasi yang sering diikrarkannya antara lain; Indonesia ada karena hasil ikhtiar bersama maka sepantasnya dinikmati bersama. Pancasila bukan agama, bukan kitab suci, tetapi Pancasila tidak bertentangan dengan agama dan kitab suci melain politik membumikan agama dan kitab suci di republik Indonesia tercinta ini. Ketika pembaca terasa kurang jelas, silakan tonton dan simak SYP. Terima kasih.

Tentang Penyunting

H. **Kartono,S.Pd.I.,M. Pd.,** akrab dipanggil "ABA", dilahirkan di Kuala Gurung, Na. Jemah, Kec. Boyan Tanjung, Kapuas Hulu. Ia Alumi Pondok Pesantren Darul Ulum, Kuala Dua, Pontianak. Kemudian melanjutkan pendidikannya (S1), di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pontianak.

Pada tahun 2009, bertugas di Kantor Kementerian Agama Kab. Kapuas Hulu, sebagai Penyuluh Agama Islam Fungsional. Selanjutnya pada tahun 2015, bertugas sebagai Penyuluh Agama Islam Fungsional, di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat hingga sekarang. Pada Tahun 2017, menyelesaikan pendidikannya pada Program Pasca Sarjana (S2), di almamater yang sama di IAIN Pontianak, dengan Predikat

Lulusan Terbaik.

Keseharian bertugas sebagai Penyuluh Agama Islam Fungsional, di Kanwil. Kemenag. Provinsi Kalimantan Barat, juga membantu mengajar sebagai Dosen Luar Biasa (DLB), pada Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Pontianak.

Disamping itu, Aba Kartono melakukan Bimbingan dan Penyuluhan pada Binaan Tetapnya (Rutan KlsIIa Pontianak dan Pembimbing Rohani Islam di RSUD.Sudarso Pontianak serta Majelis-majelis Taklim), juga sebagai Penulis Buku. Diantara buku-buku yang pernah ditulis dan diterbitkan ; Buku Sabar dan Syukur buah dari Perjuangan (Biografi Tokoh), Khutbah Jum'at "Seri Meraih Kemuliaan", Buku Pedoman Bimbingan Kepenyuluhan Bagi Penyuluh PNS, Buku Pedoman Penyusunan Pelaporan Penyuluh Fungsional, serta Buku Teknis Pelaksanaan Hari Besar Islam di Lingkungan Kanwil. Kemenag. Provinsi Kalimantan Barat.

Selain aktif menulis buku, Aba Kartono, juga aktif sebagai Pendakwah di TVRI Kalimantan Barat yang menjadi tugas Profesinya sebagai Penyuluh Agama Islam Fungsional, Kanwil. Kemenag,Provinsi Kalimantan Barat sampai sekarang ini.

Didi Darmadi, S.Pd.I, M.Lett, M.Pd, Kader Pergerakan yang dilahirkan dari hulu Sungai Buyan, Kapuas Hulu. Putra Melayu asli pedalaman Borneo ini tercatat dilahirkan di Serai Wangi, 5 Mei 1982. Roh pergerakan diwarisi dari perjuangan orangtuanya apak Japardi Z (Mantan Kepala Desa dan Tokoh Adat Buyan) dan umak Kartini (Guru ngaji hingga kini), sekarang aktif diberbagai organisasi, antara lain PBC, IPMSB, IPMKH, PMII, PWNU, MUI, FKUB Kalimantan Barat, dan semua jabatan yang diemban tidak pernah beliau minta, selalunya karena pengabdian dan kecintaannya terhadap daerah asalnya, umat, dan NKRI. Kini ditugaskan oleh negara menjadi ASN di IAIN Pontianak. Anak muda yang hobi sepakbola dan futsal ini memiliki beberapa karya Masyarakat Melayu Buyan Kalimantan Barat: pengenalan bahasa dan sasteranya (Tesis, 2007), Damai: Antara Cita dan Fakta (Penulis, 2009), Religion And Social Culture Of The People Of West Kalimantan's Penata Island (2015), Otokritik Pengembangan Kurikulum Pendidikan (Editor, 2015), Temajuk: Pesona Batas Negeri (Penulis, 2019), Panggilan Kemanusiaan Jalan Tengah Memaknai Corona (Penulis, 2020), Penerapan Hukum Untuk Menciptakan Harmoni Sosial: Perspektif Pendidikan Islam Pada Orang Melayu Buyan (Tesis, 2021), Orang Melayu Buyan Berladang: (Kontestasi An-

tara Tradisi Lokal dan Modernitas Di Pedalaman Kalimantan Barat) (2021), Moderasi Beragama: Dari Tanah Borneo Untuk Indonesia (2022). Ada banyak banyak lagi tulisan dan kerja--kerja ilmiah yang masih berserakan perlu dihimpun, beberapanya sudah ada dalam Google Scholar Didi Darmadi IAIN Pontianak. Mohon doa dari pembaca untuk keistiqamahan kami dalam pergerakan untuk kemanusiaan.

Ahmad Fauzi, S.Pd lahir di Pontianak, 11 Desember 1992. Menyelesaikan Pendidikan strata satu pada program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pontianak Tahun 2017. Aktif sebagai Anggota Komisi Informasi dan Komunikasi Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018-2023 serta Lembaga Ta'lif Wan Nasyr Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Kalimantan Barat. Aktif menjadi contributor dan pengelola beberapa website keislaman seperti www.nukhatulistiwa.com dan memiliki concern pada bidang jurnalisme keislaman, literasi digital, dan isu-isu keislaman dan kebangsaan.

PONTIANAK

MODERASI BERAGAMA

Dari Tanah Borneo Untuk Indonesia

Karya ini merupakan suntingan dari buah pemikiran dan perjuangan Moderasi Beragama Drs. KH. Syahrul Yadi, M.Si selama menjabat Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat.

Sebagai sebuah karya suntingan, buku ini berisikan pemikiran dan konsep Kyai Syahrul Yadi dalam memperjuangkan program Moderasi Beragama di Kalimantan Barat, yang umumnya terekam dalam you tube beliau. Kemudiaan dari dokumen you tube itu ditranslate dan dialih bahasa menjadi bahasa tulis sebagaimana dalam karya ini.

Pemikiran dan konsep moderasi beragama KH. Syahrul Yadi yang tertuang dalam buku ini merupakan dokumentasi ceramah, seminar dan diskusi yang beliau lakukan di berbagai tempat di Kalimantan Barat dalam memasyarakatkan konsep perjuangan moderasi beragama. Diantara momentum penyampaiakn pemikiran dan konsep moderasi KH. Syarhrul Yadi disampaikan di Kementerian Agama Kabupaten / Kota di Kalimantan Barat, FKUB Provinsi Kalimantan Barat, hingga di sekolah-sekolah Agama yang bernaung di bawah Kementerian Agama di Kalimantan Barat.

IAIN Pontianak Press

ISBN 978-623-336-002-9

9 786233 360029